PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUKJIZAT ULUL 'AZMI
(Studi Komparatif Tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*)

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
M. Syukri Ismail
NIM : F53314044

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUKJIZAT ULUL ‘AZMI
(Studi Komparatif Tafsir *The Holy Qur’ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*)

Oleh:
M. Syukri Ismail
NIM : F53314044

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: M. Syukri Ismail
NIM	: F53314044
Program	: Doktor (S-3)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
15D42AFF710743733
6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. Syukri Ismail

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul 'Azmi (Studi Komparatif Tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ)* yang ditulis oleh M. Syukri Ismail ini telah disetujui pada tanggal, 7 April 2018.

Oleh

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Djamaluddin Mirri, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI VERIFIKASI NASKAH DISERTASI

Disertasi berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul 'Azmi (Studi Komparatif Tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ)* yang ditulis oleh M. Syukri Ismail ini telah diuji Verifikasi Naskah pada tanggal, 5 Oktober 2018.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua) .....
2. Prof. Dr. H. Djamaluddin Mirri, M.Ag (Sekertaris .....
3. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Anggota) .....
4. Dr. H. Hamis Syafaq, M.Fil.I (Anggota) .....
5. Dr. Muhammad Lathoif Ghozali, M.Ag (Anggota) .....
6. Dr. H. Muhammad Arif, Lc. MA (Anggota) .....

Surabaya, 23 Oktober 2018
Ketua,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP

Disertasi berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul 'Azmi (Studi Komparatif Tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ)* yang ditulis oleh M. Syukri Ismail ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal, 7 Februari 2019.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. H. Muhammad Arif, M.Ag (Sekertaris/Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Promotor/Penguji) .....
4. Prof. Dr. H. Djamaluddin Mirri, M.Ag (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag (Penguji Utama) .....
6. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir. MA (Penguji) .....
7. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA (Penguji) .....

Surabaya, 8 Maret 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP: 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat Ulul 'Azmi (Studi Komparatif Tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ)* yang ditulis oleh M. Syukri Ismail ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal, 18 Maret 2019.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. H. Muhammad Arif, M.Ag (Sekertaris/Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Promotor/Penguji) .....
4. Prof. Dr. H. Djamaluddin Mirri, M.Ag (Promotor/Penguji) .....
5. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag (Penguji Utama) .....
6. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir. MA (Penguji) .....
7. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA (Penguji) .....

Surabaya, 22 April 2019
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. SYUKRI ISMAIL
NIM : F53314044
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S3)
E-mail address : msyukri_ismail@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUKJIZAT ULUL 'AZMI (Studi Komparatif Tafsir *The Holy Qur'an* dan *Tafsir Al-Mishbah)*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2019

Penulis

(M. SYUKRI ISMAIL)

ABSTRAK

Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul 'Azmi : Studi Komparatif Tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*
Nama : M. Syukri Ismail
Kata Kunci : Penafsiran, Mukjizat, *Ulul 'Azmi*, Logika.
Promotor : Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. Prof. Dr. H. Djamaluddin Mirri, M.Ag

Sejarah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sejak periode awal hingga saat ini telah mengalami perkembangan, sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda walaupun menggunakan metode yang sama. Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab adalah mufasir yang sama-sama menggunakan metode *bi al-ra'y* (logika), namun dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* memiliki kecenderungan penafsiran yang berbeda.

Dari latar belakang masalah di atas, diformulasikan rumusan masalah yaitu, (1). Bagaimana penafsiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ?.* (2). Apa yang melatarbelakangi Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat para nabi *ulul 'azmi.* (3). Bagaimana komparasi penafsiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ?.*

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis riset kepustakaan (*library research*). Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir The Holy Qur'ān* Maulana Muhammad Ali dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ* M. Quraish Shihab. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik penulisan memo analitik (*analytic memo writing*), sebagai tipe khusus catatan analitis yang memanajemen diskusi, pemikiran, refleksi, komentar, dan ide dari peneliti dalam proses klasifikasi, koding dan pentemaan. Studi melakukan integrasi, analisis, dan sintesis selektif dengan memperhatikan teks, konteks dan wacana (*discourse*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama,** penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ* terdapat perbedaan penafsiran. Maulana Muhammad Ali cenderung menafsirkan dengan "teologis liberalis". sedangkan M. Quraish Shihab cenderung menafsirkan secara "teologis dogmatis." **Kedua,** faktor yang dominan melatarbelakangi penafsiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab adalah faktor sosial lingkungan. Hal ini bisa dilihat dari sumber yang digunakan oleh kedua mufasir banyak kesamaan, namun menghasilkan penafsiran yang berbeda. **Ketiga,** penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* antara Maulana Muhammad Ali dan M. Qurais Shihab menemukan beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaan yang mendasar adalah kedua mufasir ketika menafsirkan ayat-ayat mukjizat memberikan bukti-bukti ilmiah atas kebenaran al-Qur'an. Perbedaan mendasar adalah Maulana Muhammad Ali inkonsisten dalam memaknai mukjizat, dengan menolak mukjizat para nabi sebelum Muḥammad saw, namun menerima mukjizat Muḥammad saw berupa al-Qur'an. Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang tetap konsisten dalam memaknai mukjizat para nabi dan nabi Muḥammad saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Interpretation Miracle verses Ulul 'Azmi: Comparative Study Interpretation *The Holy Qur'ān* and *Tafsīr Al-Mishbāḥ*
Name : M. Syukri Ismail
Keywords : Interpretation, Miracle, Ulul 'Azmi, Logic.
Adviser : Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. Prof. Dr. H. Djamaluddin Mirri, M.Ag

The history of the interpretation of the verses of the Qur'an has developed since the beginning to the present period, so as different interpretations even using the same method. Maulana Muhammad Ali and M. Quraish Shihab are interpreters. They are as same as using method *bi al-ra'y* (logic), but in interpreting miracle verses *ulul 'azmi* have referenced different interpretive.

From the background of the problems above, the formulation of the problem was as follows, (1). How are the interpretations of Maulana Muhammad Ali and M. Quraish Shihab against the verses of *ulul 'azmi* in *The Holy Qur'ān* and *Tafsīr Al-Mishbāḥ*? (2).What is the background of Maulana Muhammad Ali and M. Quraish Shihab in interpreting the miraculous verses of the *ulul 'azmi* prophets? (3). How is the comparison of the interpretations of Maulana Muhammad Ali and M. Quraish Shihab against the miraculous verses of *ulul 'azmi* in *The Holy Qur'ān* and *Tafsīr Al-Mishbāḥ*?.

This research was a qualitative research type based on library research. The main source used in this research is the interpretation of *The Holy Qur'ān* Maulana Muhammad Ali and *Tafsīr Al-Mishbāḥ* M. Quraish Shihab. In the analysis of the data, the researcher used analytic memo writing, as a particular analytical note that manages discussion, thinking, reflection, comments, and ideas from research in the process of classification, coding and identification. Studies are integrated, analyzed and selectively integrated with attention of the text, context and discourse.

The results of this research are: **First,** the interpretation of the verses of the miracles of *ulul 'azmi* in *The Holy Qur'ān* and *Tafsīr Al-Mishbāḥ* there are differences in interpretation. Maulana Muhammad Ali has referenced interpreting through "liberal theology" whereas M. Quraish Shihab referenced interpreting through "docmatic theology." **Second,** the factors that dominant in interpreting Maulana Muhammad Ali and M. Quraish Shihab is the factor social environment. It can be seen from source that used both of the interpreter has been a lot of similarity, but it has different interpretation. **Third,** interpretation of the verses of the miracles of *ulul 'azmi* between Maulana Muhammad Ali and M. Qurais Shihab found several different and similarities. The basic similarity is the interpreters interpret miracle verses giving evidence of scientific truths in the Qur'an. The basic difference is that Muhammad Muhammad Ali was an inconsistency in miracles, by rejecting the miracles of the prophets before Muhammad, but accepted the miracle of the Holy Qur'an. In contrast to M. Quraish Shihab, who remained consistent in the meaning of the miracles of the prophets and prophet of Muhammad saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص البحث

الموضوع : تفسير الآيات القرآنية في معجزات أولى العزم من الرسل، دراسة مقارنة بين تفسير The Holy Qur'ān و Tafsīr Al-Mishbāḥ

الباحث : محمد شكري إسماعيل

الكلمة الأساسية : تفسير، معجزة، أولو العزم، منطق

المشرف : الأستاذ الدكتور الحاج أسودي، الماجستير

الأستاذ الدكتور الحاج جمال الدين مرّي، الماجستير

إن تفسير الآيات القرآنية من عهده الأول إلى الآن قد دخل فيه التطورات، والتي أنتجت مختلف التفاسير وتنوعها مع أن المنهج واحد. ولنأخذ مثالا في ذلك أن مولانا محمد علي و محمد قريش شهاب كانا ممن ينتهج بمنهج التفسير بالرأي أو بالاجتهاد، وهما مع ذلك مختلفان في تفسير الآيات التي تتحدث عن معجزات أولى العزم من الرسل، وكانا لهما ميولهما في التفسير لا يتساويان.

ومنطلقا من هذه المهمة، فقد صنفت لهذه الرسالة مسائل معينة للبحث عنها: ١. ذكر نص تفسير مولانا محمد علي وتفسير محمد قريش شهاب عند بيانهما للآيات التي تتحدث عن معجزات أولى العزم. ٢. البحث عن الخلفية والدوافع، علمية كانت أو عاطفية، التي تجعلهما يقولان بذلك في كتابيهما. ٣. دراسة مقارنة بين تفسير مولانا محمد علي The Holy Qur'ān وتفسير محمد قريش شهاب Tafsīr Al-Mishbāḥ عند بيانهما للآيات التي تتحدث عن معجزات أولى العزم.

يستخدم لهذه الرسالة المنهج الكيفي (qualitative) على أساس البحث المكتبي. وكان المرجع الأساسي للرسالة هو تفسير The Holy Qur'ān تأليف مولانا محمد علي و-Tafsīr Al Mishbāḥ تأليف محمد قريش شهاب. وقد استخدم الباحث في تحليل البيانات المتاحة للموضوع

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

منهج كتابة المذكرات التحليلية (analytic memo writing)، وهي نوع خاص من كتابات المذكرات تقدر على تنظيم الحوار والتعليقات وكذلك الأفكار والآراء من الباحث عند معالجة التقسيمات والتميزات والتبيبات. وتهدف هذه الراسالة إلى الجمع والتحليل والتركيب الاختياري بالنظر المتفحص في النصوص والسياقات والخطابات.

ومن نتائج هذه الرسالة ما تلي: ١. يوجد فرق جلي بين تفسير مولانا محمد علي The Holy Qur'ān وتفسير محمد قريش شهاب Tafsīr Al-Mishbāḥ، فإن الأول قد مال إلى المنهج اللبرالي في تفسيره، وأما الثاني فمال إلى منهج إعتقادي المبادئ. ٢. إن الدافع الأساسي والخلفية في الميل السابق لمولانا محمد علي ومحمد قريش شهاب هو العامل البيئي والاجتماعي. وهذا ملحوظ من المراجع التي استخدمها كلا المفسران، فإنه مع وحدة المراجع وهي كثيرة، فالناتج مختلف. ٣. هناك ائتلاف واختلاف بين تفسيري مولانا محمد علي ومحمد قريش شهاب في تفسير الآيات التي تتحدث عن معجزات أولى العزم من الرسل. ومن المؤتلف وهو المبدئي: ذكر كلا المفسران الأدلة العلمية على صدق القرآن في تفسيرهما للآيات المتحدثة عن المعجزة. وأما المختلف، منه أن مولانا محمد علي كان متناقضا في تعريفه للمعجزة، ولا يقول بوجودها قبل النبي محمد صلى الله عليه وسلم، فيقول بمعجزته وهي القرآن ولا يقول بغيرها من غيره. وأما محمد قريش شهاب فلا يكون كلامه متناقضا في تعريفه لمعجزات الأنبياء، خاصة لنبينا محمد صلى الله عليه وسلم.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER i
HALAMAN JUDUL ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PROMOTOR iv
PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI v
PERSETUJUAN TIM UJIAN TERTUTUP vi
PERSETUJUAN TIM UJIAN TERBUKA vii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI viii
ABSTRAK INDONESIA ix
ABSTRAK INGGRIS x
ABSTRAK ARAB xi
DAFTAR ISI xiii

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 13
1. Identifikasi Masalah 13
2. Batasan Masalah 14
C. Rumusan Masalah 15
D. Tujuan Penelitian 16
E. Kegunaan Penelitian 16
F. Kerangka Teoretik 17
G. Penelitian Terdahulu 19
H. Metode Penelitian 22
1. Sumber Penelitian 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan Penelitian 23
3. Metode Analisis Data 24
I. Sistematika Pembahasan 25

BAB II
PERDEBATAN AKADEMIK TENTANG MUKJIZAT ULUL 'AZMI
A. **Paradigma Mukjizat** 28
1. Paradigma Saintis dan Filosof Tentang Mukjizat 28
2. Mukjizat Dalam Pandangan Al-Qur'an 32
B. **Pengertian Ulul 'Azmi** 39
1. Secara Etimologi (Bahasa) dan Terminologi (Istilah) 39
2. Nabi Ulul 'Azmi 41
3. Perbedaan Kisah Nabi Ulul 'Azmi dengan Nabi yang Lainnya 46
4. Pemaparan Kisah Nabi Ulul 'Azmi 48
5. Pengulangan Nama Ulul 'Azmi 54

BAB III
BIOGRAFI MAULANA MUHAMMAD ALI DAN M. QURAISH SHIHAB
A. **Maulana Muhammad Ali : Sejarah dan Tafsirnya** 55
1. Lingkungan Masyarakat dan Keluarganya 55
2. Latar Belakang Keilmuan 56
3. Karya-karyanya 61
4. Sekilas Tafsir *The Holy Qur'ān* 62
5. Sejarah Penulisan Tafsir *The Holy Qur'ān* 65
6. Tanggapan Ulama Terhadap Tafsir *The Holy Qur'ān* 68
B. **M. Quraish Shihab : Sejarah dan Tafsirnya** 73
1. Lingkungan Masyarakat dan Keluarganya 73
2. Latar Belakang Keilmuan 76
3. Karya-karyanya 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sekilas *Tafsīr Al-Mishbāḥ* 82
5. Sejarah Penulisan *Tafsīr Al-Mishbāḥ* 83
6. Tanggapan Ulama Terhadap *Tafsīr Al-Mishbāḥ* 86

C. Metode dan Karakteristik Tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ* 90

1. Sumber Penafsiran 90
   a. Tafsir *The Holy Qur'ān* 92
   b. *Tafsīr Al-Mishbāḥ* 93
2. Metode Penafsiran 94
   a. Tafsir *The Holy Qur'ān* 96
   b. *Tafsīr Al-Mishbāḥ* 96
3. Sistematika Penulisan 97
   a. Tafsir *The Holy Qur'ān* 97
   b. *Tafsīr Al-Mishbāḥ* 98

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUKJIZAT ULUL 'AZMI DALAM THE HOLY QUR'ĀN DAN TAFSĪR AL-MISHBĀḤ

A. Penafsiran Ayat-Ayat Mukjizat Ulul 'Azmi dalam *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

1. Mukjizat Nabi Nūḥ as 100
   a. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *The Holy Qur'ān* 100
   b. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ* 104
2. Mukjizat Nabi Ibrāhīm as 109
   a. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *The Holy Qur'ān* 109
   b. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ* 112
3. Mukjizat Nabi Mūsā as 117
   a. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *The Holy Qur'ān* 117
   b. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ* 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mukjizat Nabi ‘Isā *al-Masīḥ*..... 135
a. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *The Holy Qur’ān*..... 135
b. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *Tafsīr Al-Mishbāh*..... 143
5. Mukjizat Nabi Muhammad saw..... 150
a. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *The Holy Qur’ān*..... 150
b. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ*..... 156

B. Faktor yang mempengaruhi Maulana Muhammad Ali Dan M. Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mukjizat Ulul ‘Azmi
1. Sumber Penafsiran..... 169
2. Latar Belakang Sosial 175

C. Komparasi Penafsiran ayat-ayat Mukjizat Ulul ‘Azmi dalam *The Holy Qur’ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*
1. Mukjizat Nabi Nūḥ as 179
2. Mukjizat Nabi Ibrāhīm as..... 183
3. Mukjizat Nabi Mūsā as 188
4. Mukjizat Nabi ‘Īsā *al-Masīḥ*..... 198
5. Mukjizat Nabi Muḥammad saw..... 203

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan 207
B. Implikasi Teoretik 209
C. Keterbatasan Studi 210
D. Rekomendasi 211

DAFTAR PUSTAKA..... 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt mengutus nabi Muḥammad saw kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan al-Qur'an, dan Allah swt juga memberikan kewenangan untuk menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an. Hal ini sudah Allah swt tuliskan di dalam al-Qur'an, dengan demikian Muḥammad saw sangat tepat jika disebut sebagai mufasir pertama *(al-mufassir al-awwal/the first interpreter)* dalam sejarah tafsir al-Qur'an.[1]

Di antara ayat-ayat yang menyatakan bahwa tugas penyampaian, penghafalan, pembacaan, dan penafsiran al-Qur'an dibebankan kepada Rasulallah saw adalah QS. Al-Māidah/5 : 67,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

> "Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."[2]

---

[1]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973), 472.
[2]Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga penafsiran yang dibangun oleh Rasulallah saw ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan menafsirkan al-Qur'an dengan pemahaman beliau sendiri, yang kemudian popular dengan sebutan *al-Sunnah* atau *al-Ḥadīth*.[3]

Penafsiran al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat sampai saat ini, sehingga sebagian ahli tafsir membagi periodesasi penafsiran al-Qur'an secara global menjadi tiga fase, yaitu periode *mutaqaddimīn* (abad ke 1-3 hijriah), periode *mutaakhkhirīn* (abad ke 4-11 hijriah), dan periode baru (abad ke-12 hijriah).[4] Sedangkan Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabi membagi sejarah tafsir menjadi tiga periode, yaitu: periode nabi dan sahabat, periode *tābi'īn*, dan periode pembukuan tafsir.[5]

Ahmad Muṣṭafā al-Marāghi (w. 1371 H/1925 M) membagi fase para mufasir *(ṭabaqāt al-mufassirīn)* ke dalam tujuh tahapan, yaitu: (1) Tafsir masa sahabat, (2) Tafsir masa *tābi'īn,* (3) Tafsir pada masa penghimpunan pendapat para sahabat dan *tābi'īn*, (4) Tafsir pada generasi Ibn Jarīr dan kawan-kawan yang memulai menuliskan penafsirannya, (5) Tafsir pada generasi mufassir yang sumber penafsirannya mengabaikan penyebutan rangkaian (sanad) periwayatan, (6) Tafsir pada masa kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam, yang oleh al-Marāghi disebut dengan *'aṣr al-ma'rifah al-islāmiyyah,* (7) Tafsir pada masa

---

[3]Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 472.
[4]Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 28.
[5]Muḥammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan transliterasi (penyalinan) dan penerjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa asing (non Arab).[6]

Pembagian periodesasi penafsiran yang diungkapkan diatas menurut penulis belum lengkap, penulis sepakat dengan pembagian Harun Nasution tentang periodesasi penafsiran menjadi: abad klasik (650-1250 M/71-674 H), abad pertengahan (1250-1800 M/674-1221 H), abad modern (1800-1970 M/1221-1391 H), abad kontemporer (1970 M/1391 H). Dari periodesasi di atas diketahui Maulana Muhammad Ali mufasir abad modern bersama Rashid Ridha, Muḥammad 'Abduh dan Ahmad Khan, sedangkan M. Quraish Shihab mufasir abad modern.[7]

Setiap periode mempunyai corak dan metode penafsiran masing-masing, yang biasa disebut dengan *madhāhib al-tafsīr.* Hal ini muncul disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah perbedaan situasi sosio-historis seorang mufasir hidup. Bahkan situasi politik yang terjadi ketika mufasir melakukan kerja penafsiran juga sangat kental mewarnai produk-produk penafsirannya.[8]

Selain itu, perbedaan dan corak penafsiran itu juga disebabkan perbedaan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufasir. Faktor-faktor tersebut dikategorikan sebagai faktor eksternal *(al-'awāmil al-khārijiyyah).* Sedangkan secara internal munculnya *madhhab-madhhab* tafsir antara lain berupa cakupan makna yang dikandung oleh al-Qur'an. Al-Qur'an itu memang multi

---

[6]Ahmad Muṣṭafā al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi,* Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 1946), 26.
[7]Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2011), 81.
[8]Abdul Mustaqim, *Madhāhibut Tafsīr: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

understanding *(dhū al-wujūh),* mengandung kemungkinan banyak penafsiran, sehingga pluralitas penafsiran al-Qur'an dipandang sah-sah saja, sepanjang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.[9]

Perbedaan penafsiran ayat-ayat mukjizat diantara para mufasir telah menjadi kajian yang menarik. Berawal dari prinsip penafsiran Sir Ahmad Khan[10] (1817-1898 M) terhadap al-Qur'an yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatupun dalam al-Qur'an sebagai firman Tuhan *(saying of God)* yang bertentangan dengan ciptaan Tuhan *(creation of God)*, karena al-Qur'an sebagai firman Tuhan tidak mungkin menyalahi hukum alam sebagai ciptaan-Nya, keselarasan keduanya bersifat esensial, Jika firman Tuhan bertentangan dengan ciptaan-Nya, maka al-Qur'an tidak layak disebut firman Tuhan yang suci.[11]

Prinsip penafsiran Ahmad Khan ini menghantarkannya pada satu kesimpulan, bahwa tidak satupun dalam al-Qur'an yang bertentangan dengan

---

[9]Ibid., 15.

[10]Sir Ahmad Khan adalah seorang penafsir yang unik dan menarik untuk dikaji. Prinsip-prinsip penafsirannya yang tertuang dalam bukunya *al-Tahrīr fī Uṣūl al-Tafsīr* yang diselesaikan pada tahun 1892 membuka ranah baru bagi gerakan penafsiran Al-Qur'an. Ignaz Goldziher mengatakan bahwa ada lima kecenderung panafsiran; 1) penafsiran dengan bantuan hadits dan para sahabat Nabi 2)penafsiran dogmatic 3) penafsiran mistik 4) penafsiran sectarian dan 5) penafsiran modernis. Tipologi Goldziher memposisikan Sir Ahmad Khan sebagai seorang penafsir modern, lebih jauh Baljon mengatakan bahwa Sir Ahmad Khan adalah penggagas tafsir modern, karena secara kronologis, tafsir Sir Ahmad Khan jauh telah muncul dalam khazanah tafsir sebelum *Tafsir al-Manār* pada tahun 1900. Taufik Adnan Amal, *Sir Ahmad Khan Bapak Tafsir Modernis* (Jakarta: Teraju, 2004), ix.

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa rumusan neo-modernisme yang dibangun oleh Ahmad Khan banyak diilhami oleh pemikiran rasionalistik Syah Wali Allah (Quthb Al-Din Ahmad Syah Wali Allah ibn Abd Rahim Al-Dihlawi (1114-1176 H/ 1702-1762 M). Doktrin yang kembangkan oleh Syah Wali Allah adalah keteguhannya dalam berprinsip tentang keunggulan akal dan urgensinya berijtihad. Dia menolak keras dan mengecam orang-orang yang mengatakan bahwa aturan-aturan syariat tidak mempunyai pijakan rasional. Dengan pemikiran itu, ia dituduh oleh sebagian kalangan sebagai seorang pengembang neo Muktazilah. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 144.

[11]Taufik Adnan Amal, *Sir Ahmad Khan Bapak Tafsir Modernis* (Jakarta: Teraju, 2004), ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum alam dan akal. Dengan prinsip ini, Ahmad Khan telah menolak hal-hal yang bersifat supranatural dalam al-Qur'an, seperti penjelasan mengenai mukjizat para nabi tidak terkecuali mukjizat Nabi Muhammad saw. Pada akhirnya, Sir Ahmad Khan mengadopsi pendapat Ibn Rushd yang mengatakan bahwa antara kebenaran menurut akal (*al-m'aqūl)* tidak boleh bertentangan dengan kebenaran menurut wahyu *(al-manqūl*). Jika keduanya terjadi kontradiksi, maka wahyu harus dipahami secara metaforis.[12]

Senada dengan pemahaman Sir Ahmad Khan adalah Rashid Riḍa (1865-1935 M), mengatakan bahwa al-Qur'an tidak akan pernah bertentangan dengan akal sehingga dengan tegas ia mengingkari semua mukjizat nabi Muhammad saw kecuali al-Qur'an.[13] Ia menolak hadis-hadis sekalipun *ṣaḥīḥ* yang menjelaskan tentang mukjizat nabi Muhammad saw selain al-Qur'an, penolakan itu disebabkan mukjizat selain al-Qur'an tidak sesuai dengan akal, kalaupun ia menerima hadis yang menjelaskan tentang mukjizat, maka ia akan menafsirkan melalui *takwīl*[14] sehingga bisa selaras dengan akal.[15]

---

[12]Ibid., 97.

[13]Muhammad Ali 'Iyāzi, *Al-Mufassirūn; Ḥayātuhum wa Manāhijuhum* (Mesir: Muassasah, t.th), 72.

[14]Penggunaan kata takwil sudah dikenal sejak masa nabi Muhammad saw. Hal ini biasa dilihat ketika beliau mendoakan Ibn 'Abbās agar diberikan pemahaman dalam urusan agama. Lihat al-Bukhāri, *al-Jāmi al-Ṣahīh al-Bukhāri,* tahqiq al-Musṭafā Dīb, (Beirūt; Dār Ibnu Kathīr, 1987), cet. III, Juz I, 66. Sementara pemaknaan takwil, pada era klasik masih sama dengan makna tafsir, lihat misalnya dalam tafsir Ibn Jarīr al-Ṭabari, kemudian kedua istilah yaitu *takwīl* dan tafsir pada perkembangan selanjutnya mempunyai makna yang berbeda. Al-Rāghib al-Aṣfahani berpandangan bahwa tafsir lebih umum daripada *takwīl*, yaitu tafsir lebih menitik beratkan pada lahiriyah *lafaẓ* dan *mufradat*-nya, sementara *takwīl* adalah lebih menekankan pada sisi batiniyah makna dan kalimatnya. Al-Zarqāni, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qurān,* Jilid II (Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 1972), 167.

[15]'Abdul Qādir Muhammad Ṣāliḥ*, Al-Tafsīr wa al- Mufassirūn fī al-'Aṣr al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2003), 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebetulnya, genetik pemikiran Rashid Riḍa (1865-1935 M) tentang mukjizat berakar pada pemikiran gurunya Muḥammad 'Abduh (1849-1905 M), yaitu memberikan keleluasaan menggunakan akal *(al-ra'y)* dalam menafsirkan teks (*al-waḥy).* Muḥammad 'Abduh mengemukakan bahwa dalam menyikapi ayat-ayat yang *mutashābih*, ulama tafsir terbagi menjadi dua kelompok: pertama, adalah mereka yang menafsirkannya dengan cara menakwilkannya sehingga selaras dengan akal (*al-ra'y).* Sementara kelompok kedua, adalah para ulama yang mendiamkannya (*al-mauqūf).* Muḥammad 'Abduh lebih cenderung memilih pada kelompok yang pertama. Hal ini bisa dilihat dalam pendapatnya tentang malaikat, mukjizat dan kejadiaan-kejadian luar biasa lainnya yang diceritakan dalam al-Qur'an.[16]

Dalam hal ini, Maulana Muhammad Ali (1876-1951 M), seorang tokoh dan pendiri Ahmadiyah Lahore tidak berbeda jauh dengan pola penafsiran Ahmad Khan, Muḥammad 'Abduh dan Rashid Riḍa[17], yaitu memberi ruang gerak yang dominan terhadap akal *(al-ra'y)* sehingga mengalahkan wahyu. Maulana Muhammad Ali berprinsip bahwa mukjizat yang terjadi pada para nabi bukanlah sesuatu yang luar biasa dan suprarasional akan tetapi merupakan hal yang

---

[16]M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati. 2007), 266. Lihat juga Aswadi, *Konsep Syifā' Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafātih al-Ghaib Karya Fakhruddīn al-Rāzi* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2013).

[17]Harun Nasution mengatakan bahwa paham Muktazilah pada abad kesembilan belas telah dihidupkan kembali oleh para pemikir Islam, diantaranya oleh Jamāluddīn al-Afghāni dan Muḥammad 'Abduh di Mesir, sementara di benua India diwakili oleh Sir Ahmad Khan. Dan selanjutnya paham ini dilanjutkan oleh murid-murid mereka, yaitu Ahmad Amin dalam buku *Fajr al-Islām* dan *Ḍuhā al-Islām,* Ali Sami al Nashr dalam buku *Nasyah al-Fikri al-Falsafī fī al-Islām*, Syaikh Muhammad Abu Zahra dalam bukunya *Al-Madhāhib al-Islāmiyah* dan Syaikh Ali Musṭafā al-Ghurābi dalam bukunya *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyah*. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UPI, 2002), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional, mukjizat dalam pengertian sesuatu yang luar biasa adalah bertentangan dengan akal manusia sehingga mustahil terjadi.[18]

Prinsip ini berbeda jauh dengan pendapat M. Quraish Shihab tentang mukjizat, ia mengatakan bahwa mukjizat sebagaimana yang didefinisikan oleh para ulama, ialah peristiwa "luar biasa" yang terjadi dari seseorang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya, sebagai tantangan terhadap orang yang meragukannya, dan orang yang ditantang tidak mampu untuk menandingi kehebatan mukjizat tersebut, pengertian peristiwa yang luar biasa adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan sebab dan akibat yang lumrah terjadi, atau yang umum dalam pandangan manusia. [19]

Menurutnya, kemustahilan terbagi menjadi dua, yaitu mustahil dalam pandangan akal dan mustahil dalam pandangan kebiasaan, bila dikatakan bahwa 1+1= 11 atau 1 lebih banyak dari 11 maka pernyataan ini mustahil dalam pandangan akal, namun bilamana dikatakan bahwa matahari terbit dari sebelah barat, maka pernyataan ini mustahil dalam pandangan kebiasaan.

Lebih jauh M. Quraish Shihab berpendapat bahwa secara garis besar mukjizat dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu mukjizat yang bersifat

---

[18]Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam* (USA: Ahmadiyah Anjuman Ish'at Islam Lahore inc, 1990), 181.

[19]M. Qurash Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan yang Ghaib* (Jakarta: Mizan, 1998), 26. Harold H. Titus dalam bukunya berpendapat bahwa para filosof sejak bertahun-tahun telah menyelidiki teori dalam mendefinisikan akal *(mind)*, yaitu: pertama, akal sebagai substansi immaterial yang berdiri sendiri dari materi. Pendapat ini diwakili oleh Plato dan Descartes. Kedua, Aristoteles dan Immanuel Kant berprinsip bahwa akal adalah pengatur. Ketiga, adalah David Hume yang mengatakan bahwa akal adalah sekumpulan keseluruhan pengalaman. Dan keempat, akal diposisikan sebagai sebagai bentuk prilaku *(psikologikal behaviorisme).* Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material indriawi lagi tidak kekal, dan mukjizat immaterial, logis lagi bisa dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat nabi-nabi terdahulu kesemuanya merupakan jenis mukjizat pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan inderawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat indera oleh masyarakat tempat nabi tersebut menyampaikan.[20]

Hal senada juga diungkapkan oleh Said Aqil Munawar, bahwa mukjizat terbagi dua yaitu mukjizat *ḥissi* (material dan idriawi) dan mukjizat *ma'nawi* (immateral dan logis), karakteristik mukjizat yang kedua ini bersifat immortal, sementara mukjizat yang pertama bersifat temporal. Dan ia mengutip pendapat ulama bahwa ada lima syarat yang harus dipenuhi agar bisa dikatakan mukjizat, bila salah satu dari kelima itu tidak terpenuhi, maka itu bukanlah mukjizat. Pertama, mukjizat ialah sesuatu yang tidak sanggup dilakukan oleh siapapun selain Allah swt. Kedua, Tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam. Ketiga, Mukjizat harus menjadi saksi terhadap *risālah ilāhiyyah* yang dibawa oleh orang yang mengaku nabi, sebagai bukti akan kebenarannya. Keempat, Terjadi bertepatan dengan pengakuan nabi yang mengajak bertanding menggunakan mukjizat tersebut. Kelima, Tidak ada seorangpun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam pertandingan tersebut.[21]

---

[20]Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 27.
[21]Said Aqil Husin Munawar*, Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keengganan Maulana Muhammad Ali mengakui terjadinya mukjizat yang bersifat material inderawi dapat dibuktikan dalam menafsirkan al-Qur'an surah al-Anbiyā/2: 69 yang berbunyi :

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ (٦٩)

"Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrāhīm,"[22]

Menurut Maulana Muhammad Ali, al-Qur'an sama sekali tidak menyebutkan secara konkrit bahwa nabi Ibrāhīm as dilempar dan dibakar dalam kobaran api, sehingga Allah mengintruksikan kepada api agar tidak membakar nabi Ibrāhīm as dalam al-Qur'an surah al-'Ankabūt/29: 24 :

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٢٤)

"Maka tidak ada jawaban kaumnya Ibrāhīm, selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang beriman."[23]

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum nabi Ibrāhīm as memvonis untuk membunuhnya atau membakarnya, dan Allah menyelamatkan dari kobaran api itu. Akan tetapi dalam ayat tersebut, tidak terdapat redaksi ayat yang secara konkrit menjelaskan bahwa nabi Ibrāhīm as dibakar.

---

[22]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata* (Jakarta: PT. Suara Agung Jakarta, 2014), 328.
[23]Ibid., 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur'an surah al-Anbiyā/2: 70 :

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الأَخْسَرِينَ (٧٠)

"Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrāhīm, Maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi".[24]

Diceritakan bahwa kaum nabi Ibrāhīm as hendak memperdaya nabi Ibrāhīm as akan tetapi Allah menggagalkannya, dan Maulana Muhammd Ali melanjutkan pada al-Qur'an surah al-Ṣaffāt/37: 98 :

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الأَسْفَلِينَ (٩٨)

"Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan membakar nya, tetapi Allah menyelamatkannya, lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina."[25]

Mengacu pada al-Qur'an surah al-Anbiyā/21: 71 :

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (٧١)

"Dan Kami selamatkan dia Ibrāhīm dan Lūṭ ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam."[26]

Dijelaskan bahwa Allah swt menyelamatkan nabi Ibrāhīm as dari makar mereka dan merekapun mengalami kehinaan, sedangkan nabi Ibrāhīm as dan anak saudaranya nabi Lūṭ as hijrah ke negara yang aman yaitu Palestina atau Shām.[27]

---

[24]Ibid., 328.
[25]Ibid., 450.
[26]Ibid., 328.
[27]Mengutip pendapat Dawam Raharjo yang juga mengutip dari buku Ensiklopedi Islam Indonesia, diedit oleh Harun Nasution (1992 M) mengatakan bahwa menurut tradisi Isrāiliyāt, nabi Ibrāhīm as bersama keponakannya Lūṭ dan ayahnya telah berhijarah dari Urr ke Harrān, Syiria Utara. Dan setelah ayahnya meninggal, maka Nabi Ibrāhīm as pindah lagi ke Kan'ān, pada waktu itu ia telah berusia 75 tahun. Sementara Lūṭ diangkat pula menjadi nabi, memiliki kisah sendiri dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat ayat di atas merupakan data otoritatif dan argumentatif bahwa nabi Ibrāhīm as tidak dibakar seperti dalam pemahaman mayoritas penafsir dan kalangan umat Islam lainnya. Menurutnya pengertian ayat yang menjelaskan bahwa Allah swt menyelamatkan nabi Ibrāhīm as dari api adalah menyelamatkan dari kejahatan kaumnya, dengan memerintahkan hijrah ke negara lain sebagaimana Allah menyelamatkan nabi Muhammad saw dari kejahatan kaum *mushrik* Mekkah dengan memerintahkan hijrah ke Ethiopia dan Yathrib.[28]

Ini berbeda jauh dengan penafsiran M. Quraish Sihab yang menafsirkan ayat-ayat mukjizat dengan jelas.[29] Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat mukjizat berangkat dari prinsip-prinsip penafsiran yang ia bangun, yaitu ketertundukan akal pada wahyu, menurutnya akal dan wahyu mempunyai wilayah masing-masing.[30]

---

bangsa Sodom. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 96.

[28]Mengutip pendapat Maulana Muhammad Ali demikian :
The fire was turned into coolnes and peace for Abraham. There many stories related in the commentaries as to the size of this fire and time Abraham remained therein. Reliables commentators, do not accept them as they are baseless" There many versions of this story but according to *Baḥr al-Muhīṭ* many stories have been fabricated in relating what happened to Abraham, while the truth is only what Allah has stated (*Rūh al-Ma'āni*).
The Holy Al-Qur'ān does not stated anywhere that Abraham was actually cast into a fire. His opponents had no doubt decided to burn him, as stated here, or to kill him or to burn him (29: 24). But here, in verses 70 as well as in (37: 98), we are told in clear words that they intended a plan against him but We made them the greater losers (v. 70), or We brought them low (37: 98). This show that thier plain was ineffective. According to to 29: 24, Allah delivered him from the fire before being thrown into or after being thrown into it, it does not say. V. 71 states the delivery was brought about by means of a journey to another land. It was thus a flight to another place like the prophets flight to Madinah, and in the history of Abraham there is a deeper reference to the history of the prophet him self. Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation and Commentary,* Seventh Edition (USA: AAII, 1991), 637.

[29]M. Quraish Shihab, *Tafsīr al Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 33.

[30]M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia meyakini bahwa peristiwa pembakaran yang dialami oleh nabi Ibrāhīm as itu merupakan suatu peristiwa "keluarbiasaan", yakni di luar hukum alam yang kita kenal, yang menganut hukum kebiasaan yang sering terjadi disekitar kita, karena itu kita tidak mengetahui hakikat peristiwa itu. Objek akal adalah sesuatu yang terjadi dan sering berulang-rulang kemudian melahirkan hukum alam atau *sunnat Allah*, misalnya air yang mengalir ke tempat yang rendah dan api yang mempunyai daya bakar serta matahari terbit dari barat, semua itu telah memunculkan teori tentang hukum alam dan sebab akibat, ini tentu berseberangan dengan pemaknaan mukjizat.[31]

Penilaian bahwa sesuatu itu mustahil karena akal terpaku pada kebiasaan atau hukum alam yang biasa terjadi di depan mata, atau yang diketahui selama ini, bila ada sesuatu yang berseberangan dengan jalan yang biasa dilihat atau biasa terjadi, boleh jadi kemudian ditolak bahkan mustahil. Dari dulu mustahil menurut pandangan akal seorang nenek akan melahirkan cucunya, akan tetapi kemustahilan itu menjadi rapuh karena kecanggihan teknologi rekayasa genetik.[32]

M. Quraish Shihab mengutip pernyataan David Hume (1711-1776 M), seorang filosof terkenal dari Inggris, menyatakan bahwa cahaya yang kita lihat ketika meletusnya meriam bukanlah sebab meletusnya meriam. Ia juga mengutip pendapat al-Ghazāli (1058-1111 M) yang berkata bahwa ayam yang berkokok

---

[31]Shihab, *Tafsīr al Mishbāḥ,* Vol 8, 477.
[32]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan yang Ghaib* (Jakarta: Mizan, 1998), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum fajar bukan menjadi sebab terbitnya fajar, menurut sementara pemikir lain, mungkin apa yang merupakan kebetulan hari ini, bisa jadi merupakan proses dari kebiasaan atau hukum alam. Ia juga mengutip riwayat yang mengatakan bahwa Jibrīl as datang ketika itu dan menawarkan pertolongan, akan tetapi nabi Ibrāhīm as menolaknya karena hanya mengharap pertolongan Allah swt.[33]

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengelaborasi secara mendalam dan kritis, metodologi dan penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang mukjizat, selanjutnya dikomparasikan dengan penafsiran M. Quraish Shihab. Menurut penulis hal ini menarik karena kedua mufasir ini sama-sama menggunakan penafsiran *bi al-ra'y* (logika), namun ketika menafsirkan ayat-ayat mukjizat muncul perbedaan yang mendasar.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini :

a. Terjadi perbedaan penafsiran di antara mufasir dalam mengingterpretasikan al-Qur'an tentang ayat-ayat mukjizat, walaupun dari beberapa kalangan mufasir tersebut menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra'yi*.

[33]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penafsiran al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing mufasir, sehingga memunculkan corak dan metode penafsiran yang berbeda-beda pada setiap periodesasi penafsiran sebagaimana kelimuan yang dimiliki oleh mufasir. Namun faktor yang mempengaruhi penafsiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab belum dapat diketahui secara pasti.

c. Ayat-ayat mukjizat yang dimiliki oleh nabi-nabi selama ini ditafsirkan oleh para mufasir yang menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra'y* tanpa mengkhususkan pada nabi-nabi yang bergelar *ulul 'azmi.*

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian dalam disertasi ini dibatasi pada :

a. Tokoh mufasir yang menggunakan penafsiran *bi al-ray*, yaitu Maulana Muhammad Ali dengan tafsirnya *The Holy Qur'ān* dan M. Quraish Shihab *Tafsīr Al-Mishbāḥ*. Pemilihan kedua tokoh tersebut didasarkan pada penafsiran masing-masing tokoh yang memiliki kecenderungan yang berbeda.

b. Setting sosial, pendidikan dan sumber rujukan, karena ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. begitu juga dalam penulisan tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ayat-ayat mukjizat baik ditafsirkan secara rasional maupun teologis dibatasi pada ayat-ayat mukjizat yang dimiliki oleh para nabi *ulul 'azmi*. Para nabi *ulul 'azmi* adalah nabi Nūḥ as, nabi Ibrāhīm as, nabi Mūsa as, dan Muhammad saw.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ.?*
2. Bagaimana setting sosial, pendidikan, dan sumber rujukan yang melatarbelakangi Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat para nabi *ulul 'azmi.?*
3. Bagaimana komparasi penafsiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*.?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis penafsiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ.*
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat para nabi *ulul 'azmi.*
3. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua mufasir, Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam Tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāh.*

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan penafsiran al-Qur'an, sehingga lebih argumentatif dan berdiri di atas metodologi yang kokoh, khususnya penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* yang memiliki perbedaan penafsiran yang mendalam.
2. Menemukan penafsiran baru terhadap ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dengan membangun argumentasi berbasis sains, karena memang sebagian mukjizat dapat dibenarkan secara sains dan teknologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memberikan solusi penafsiran ayat-ayat mukjizat berbasis tasawuf (*'irfāni*), karena diantara ayat-ayat mukjizat belum bisa dijelaskan dengan sains dan teknologi, sehingga penafsiran tasawuf *('irfāni)* merupakan solusi terhadap penafsiran ayat-ayat mukjizat.

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk:

1. Membuktikan bahwa penafsiran *bi al-ra'y* antara para mufasir memiliki kecenderungan masing-masing, sehingga ada mufasir yang cenderung "*bi al-ra'y* teologis dogmatis" dan ada juga yang cenderung "*bi al-ra'y* teologis liberalis."
2. Membuktikan bahwa penafsiran ayat-ayat mukjizat yang dimaknai *khāriq al-'ādah,* jika ditafsirkan secara rasional akan menimbulkan inkonsistensi penafsiran, yang pada akhirnya menolak sebagian mukjizat dalam al-Qur'an dan menerima mukjizat lainnya.
3. Memberikan sumbangan yang berharga kepada institusi pendidikan ilmu al-Qur'an dan tafsir, khususnya peneliti sendiri maupun masyarakat, baik secara formal maupun non formal.

F. Kerangka Teoretik

Mengkaji ayat-ayat mukjizat tentu akan meneliti, menyimpan, dan menganalisis mengenai penafsiran aya-ayat mukjizat para nabi *ulul 'azmi* dalam *The Holy Qur'ān* Maulana Muhammad Ali lalu dikomparasikan dengan *Tafsīr al-Mishbāḥ* M. Quraish Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori yang penulis gunakan untuk mengkaji penafsiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab adalah teori *pre-understanding* (prapaham), *effective Historis* (sejarah pengaruh) dan *fusion of horisons* (peleburan atas horison).[34] Sebagaimana diungkapkan oleh Josep Bleicher bahwa perbedaan interpretasi al-Qur'an dipengaruhi oleh perbedaan metode tafsir, dan perbedaan metode tafsir dipengaruhi oleh perbedaan asumsi serta *pre-understanding* terhadap al-Qur'an.[35] Teori ini penulis gunakan untuk mengkaji pemikiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab, karena apapun yang dihasilkan dari penafsiran tidak muncul dengan sendirinya, tetapi selalu mengacu pada konsep lama yang telah dikembangkan oleh generasi sebelumnya.

Mengutip pandangan William C. Chittick bahwa tafsir sebagai sebuah kerja penafsiran, bermaksud menjelaskan makna teks, namun tentu tidak terlepas dari *prior teks* berupa persepsi, latar belakang pendidikan, budaya, ekonomi dan letak geografis.[36] Hal ini sesuai dengan teori *effective History* (sejarah pengaruh) Gadamer, yaitu selalu ada pengaruh karya orang lain, pengaruh zaman, pengaruh tradisi terhadap pemikiran yang dihasilkan.[37]

Teori ini penulis gunakan untuk mengkaji faktor apa yang mempengaruhi Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat

---

[34]Hans Georg Gadamer, *Truth and Method Hans Georg Gadamer,* translations revised by Joel Weinsheimer and Donald G Marshal (New York: Continuum Publishing, 2004), 11-23.
[35]Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philoshopy and Critique* (London: Routledge and Kegand Paul, 1980), 1-3. lihat juga Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), 94.
[36]William C. Chittick, *Hermeneutika Penafsiran Ibn Arabi* (Yogyakarta: Qalam, 2001), vi. Lihat Aminah Wadud Muhsin, *Perempuan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1994), 1.
[37]Gadamer, *Truth and Method,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukjizat *ulul 'azmi.* Karena, kedua mufasir ini sama-sama menggunakan bentuk *bi al-ra'y* (logika), namun menghasilkan interpretasi yang berbeda. Selanjutnya penulis menggunakan *fusion of horisons* (peleburan atas horison) berarti meleburnya horizon (perspektif) yang memahami dan yang dipahami dan melahirkan horizon baru penafsiran ayat-ayat mukjizat, dengan maksud bukan hanya "reproduksi makna" namun "produksi makna".

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa literatur yang relevan, terkait dengan penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi*, studi komparatif tafsir *The Holy Qur'ān* Maulana Muhammad Ali dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ* M. Quraish Shihab, yaitu :

"Konsep Syura menurut Hamka dan M. Quraish Shihab : Studi Komparatif *Tafsīr al-Azhār dan Tafsīr Al-Mishbāḥ",* ditulis oleh Adfan Hari Saputro, Tesis di Program Studi Magister Pemikiran Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kajian ini lebih spesifik membahas tentang konsep syuro menurut pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab yang merupakan tokoh kontemporer yang produktif dalam membicarakan diskursus al-Qur'an melalui tafsir mereka, di mana gagasan mereka cukup banyak mewarnai aliran-aliran pemikiran di Indonesia.[38]

[38]Adfan Hari Saputro, "Konsep Syura menurut Hamka dan M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*" (Tesis-Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Komunikologi Al-Qur'an : Pendekatan Komunikasi Efektif dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ."* Disertasi yang ditulis oleh Mashud mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Disertasi ini mengkaji tentang term *qawl* sebagai bagian dari ayat-ayat komunikasi dengan pendekatan kajian ilmu tafsir, yang berfokus pada bagaimana pengungkapan term *qawl* dalam al-Quran. Bagaimana konsep *qawl* dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ* melalui pendekatan komunikasi efektif, dan bagaimana konsep *qawl* dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ* dengan teori komunikasi efektif.[39]

"Rasionalitas Tafsir Muḥammad 'Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat". Buku seri disertasi ini ditulis oleh Rif'at Syauqi Nawawi. Buku ini menjelaskan tentang metodologi penafsiran Muḥammad 'Abduh dalam menafsirkan al-Qur'an. Penulis mengambil dua sampel, akidah dan ibadah sebagai implementasi dari rasionalitas penafsiran 'Abduh. Rif'at menyimpulkan bahwa penafsiran yang dibangun oleh Muḥammad 'Abduh berpijak pada dua metode yaitu metode ilmiah (*manhaj al-'ilmī)* dan prinsip kebebasan akal (*ḥurriyat al-'aql).*[40]

"Metode dan Corak *Tafsīr Al-Mishbāḥ* Karya M. Quraish Shihab" Disertasi yang ditulis oleh M. Sja'roni mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Disertasi ini mengkaji metode apakah yang digunakan M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Mishbāh?* corak tafsir yang manakah yang menjadi

---

[39]Mashud, "Komunikologi Al-Qur'an : Pendekatan Komunikasi Efektif dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ."* (Disertasi- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
[40]Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kencenderungan M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ?* apakah yang melatar belakangi M. Quraish Shihab memilih corak tafsir tersebut?. Bagaimana penerapan metode dan corak *Tafsīr Al-Mishbāḥ* karya M. Quraish Shihab sebagai tafsir kontemporer yang dapat merespon persoalan sosial dan masyarakat?.[41]

"Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ* Karya M. Quraish Shihab dan *Tarjuman Al-Mustafīd* karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel". Buku ini mencoba menganalisa penafsiran Isu-Isu Gender yang meliputi : Kejadian Perempuan, Poligami, Kewarisan, Kepemimpinan Perempuan.[42]

"*Munāsabah* Al-Qur'an dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ* karya M. Quraish Shihab" Disertasi yang ditulis oleh M. Fatih mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Disertasi ini mengkaji metode dan corak penafsiran serta bentuk-bentuk *munāsabah* beserta fungsi dan peranannya dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Kajian ini juga bermaksud untuk mengetahui apakah pemikiran M. Quraish Shihab tentang *munāsabah* al-Quran memberikan tawaran baru, atau hanya merupakan pengulangan dari konsep *munāsabah* al-Qur'an para ulama sebelumnya.[43]

Secara khusus yang membicarakan pemikiran Maulana Muhammad Ali adalah "Teologi Rasional Maulana Muhammad Ali". Disertasi ini ditulis oleh Khalimi, mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Objek penelitian

---

[41]M. Sja'roni, "Metode dan Corak *Tafsīr Al-Mishbāḥ* Karya M. Quraraish Shihab" (Disertasi-IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

[42]Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Tafsīr Al-Mishbāḥ Karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān Al-Mustafīd Karya 'Abd Rauf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017).

[43]M. Fatih, "*Munāsabah* Al-Qur'an dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ* karya M. Quraish Shihab" (Disertasi- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam disertasi ini seputar pemikiran teologi Maulana Muhamad Ali. Sepintas dijelaskan mengenai penolakan Muhammad Ali tentang mukjizat para Nabi, akan tetapi metodologi dan karakteristik tafsir *The Holy Qur'ān* belum dijelaskan secara tuntas dan holistik. Disertasi ini untuk membuktikan rasionalitas teologi Maulana Muhammad Ali.[44]

Dari data-data di atas, sejauh kajian penulis belum ditemukan penelitian yang meneliti secara kritis tentang penafsiran Maulana Muhammad Ali serta pandangannya tentang mukjizat dalam tafsir *The Holy Qur'ān.* Begitu juga penelitian yang meneliti Penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ* M. Quraish Shihab.

H. Metode Penelitian

1. Sumber Penelitian.

Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam Tafsir *The Holy Qur'ān* Maulana Muhammad Ali dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ* M. Quraish Shihab. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka (*library research).* Tinjauan pustaka berisi serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan literatur yang relevan, membaca, merekam, dan memproses bahan penelitian.[45]

---

[44]Khalimi, "Teologi Rasional Maulana Muhammad Ali" (Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah, 2007).
[45]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer penelitian ini adalah *Tafsir The Holy Qur'ān* karya Maulana Muhammad Ali dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ* karya M. Quraish Shihab, mulai dari surah *al-Fātiḥah* sampai surah *al-Nās*, khususnya ayat-ayat yang menceritakan tentang mukjizat *ulul 'azmi*. Sumber data sekundernya (*the secondary resources)* adalah kitab-kitab tafsir yang dianggap representatif dan otoritatif untuk dijadikan komparatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan tiga pendekatan, yaitu deskriptif, analitis dan kritis. Penggunaan tiga pendekatan ini sekaligus didasarkan pada kenyataan bahwa ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi. Pendekatan deskriptif diarahkan untuk melukiskan keadaan objek atau peristiwanya tanpa pretensi membuat kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Penggunaan pendekatan ini sangatlah penting terutama dalam studi tokoh dan studi pemikiran, mengingat pendekatan ini diupayakan untuk menggambarkan peristiwa dan gagasan di seputar dirinya.

Pendekatan analitis digunakan mengingat bahwa sejumlah penulis tafsir tidak hadir dalam ruang yang hampa sejarah. Kehadirannya mewakili semangat masanya yang pemikirannya secara dialektis berhubungan erat dengan latar belakang dan lain sebagainya, baik pada masanya maupun masa sebelumnya.

Pendekatan kritis berupaya mencermati seberapa jauh pemikiran yang dituangkan dalam karya-karya tentang penafsiran itu merespon masanya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seberapa jauh ruang dan waktu itu berpengaruh pada strategi mereka dalam menyuguhkan kajiannya.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis riset kepustakaan (*library research*). Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik penulisan memo analitik (*analytic memo writing*), sebagai tipe khusus catatan analitis yang memanajemen diskusi, pemikiran, refleksi, komentar, dan ide dari peneliti dalam proses klasifikasi, koding dan pentemaan.[46] Studi melakukan integrasi, analisis, dan sintesis selektif dengan memperhatikan teks, konteks dan wacana (*discourse*).[47]

Langkah-langkah analisa data yang peneliti gunakan dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, menghimpun data-data yang berkaitan dengan kajian penafsiran al-Qur'an, terutama isu-isu yang dikaji, metode atau pendekatan yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut. Kedua, menganalisis metodologi penafsiran dan pandangannya terhadap tema-tema yang dikaji kemudian melacak pengaruh ideologi dalam penafsirannya.

Ketiga, untuk mengetahui penafsiran satu dengan penafsiran lainnya, penulis membandingkan kedua mufasir tersebut, mencarikan titik beda dan temu,

---

[46]W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods,* Edisi ke 17 (Edinburg: Pearson, 2014), 485-486.
[47]Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* 71-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan mufasir dari kedua aliran tersebut. Keempat, langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan Disertasi ini mengikuti pedoman penulisan ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sistematika penelitian bertujuan agar pembahasan yang diteliti dalam disertasi ini lebih terarah dan saling berhubungan antara satu bab dengan bab selanjutnya. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup.

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang memuat, Pertama, Pembahasan mengenai latar belakang masalah penelitian ini, yang menjelaskan tentang pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Kedua, Identifikasi dan batasan masalah, yaitu mengindentifikasi semua permasalahan yang ditimbulkan oleh penelitian ini, lalu dibatasi masalah apa saja yang akan dikaji sehingga pembahasan tidak melebar dan meluas. Ketiga, Rumusan masalah, yaitu rumusan konkrit yang akan dijawab dalam kesimpulan pada bab terakhir. Keempat, Tujuan penelitian, yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Kelima, Kegunaan penelitian, untuk menguraikan secara singkat sejauh mana kegunaan dalam penelitian ini terhadap perkembangan diskursus keilmuan.

Keenam, Kerangka teoretik, menjelaskan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Ketujuh, Penelitian terdahulu yaitu memaparkan beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Kedelapan, Metode penelitian yang mencakup, pertama, sumber penelitian, yaitu referensi yang digunakan dalam penelitian ini, baik referensi primer atau sekunder. Kedua, pendekatan penelitian yaitu cara membaca, memotret dan atau cara memahami objek penelitian ini. Ketiga, Metode analisis data, yaitu bagaimana data dianalisa dan langkah-langkahnya. Kedelapan, Sistematika pembahasan, yaitu menjelaskan tentang point-point penelitian dari bab satu hingga bab terakhir secara sistematis dan argumentatif.

Bab kedua membahas perdebatan akademik tentang mukjizat *ulul 'azmi*. Terdiri dari dua bagian. Pertama, Paradigma Mukjizat, Meliputi: 1. Paradigma saintis dan filosof tentang mukjizat, 2. Mukjizat dalam pandangan al-Qur'an. Kedua, Pengertian *ulul 'azmi*, meliputi: 1. Secara etimologi (Bahasa) dan terminologi (istilah). 2. Nabi *ulul 'azmi*. 3. Perbedaan kisah nabi *ulul 'azmi* dengan nabi yang lainnya. 4. Pemaparan kisah nabi *ulul 'azmi*. 5. Pengulangan nama *ulul 'azmi*.

Bab ketiga dalam disertasi ini membahas mengenai biografi Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab. Meliputi: 1. Lingkungan masyarakat dan keluarganya. 2. Latar belakang keilmuan. 3. Karya-karyanya. 4. Sekilas tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr al-Mishbāḥ.* 5. Sejarah penulisan tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr al-Mishbāḥ.* 6. Tanggapan ulama terhadap tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr al-Mishbāḥ.* Penulis menjadikan satu bahasan sendiri mengenai metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan karakteristik tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr al-Mishbāḥ*, yang terdiri dari: 1. Sumber penafsiran. 2. Metode penafsiran. 3. Sistematika penulisan.

Bab keempat bab inti dari pembahasan disertasi ini membahas komparasi penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi*. Pertama, Penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam *The Holy Qur'ān* Maulana Muhammad Ali dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ* M. Quraish Shihab. Kedua, Faktor yang mempengaruhi Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat para nabi *ulul 'azmi.* Ketiga, Komparasi penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* dalam *The Holy Qur'ān* Maulana Muhammad Ali dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ* M. Quraish Shihab.

Bab kelima adalah bab penutup yang mencakup kesimpulan, yaitu jawaban yang diutarakan dalam menjawab masalah yang telah diajukan dalam bab pendahuluan. Terakhir, peneliti melanjutkan pembahasannya dengan implikasi teoretik, keterbatasan studi dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PERDEBATAN AKADEMIK TENTANG MUKJIZAT ULUL 'AZMI

A. Paradigma Mukjizat

1. Paradigma Saintis dan Filosof Tentang Mukjizat

Mukjizat mendapatkan perhatian dan kajian mendalam bagi para Saintis dan Filosof, salah satunya yaitu Santo Thomas Aquinas (1226-1274 M)[1] yang mengatakan bahwa mukjizat merupakan suatu kejadian teratur yang bersifat supranatural dan disebabkan oleh faktor-faktor ilahi. Menurut Aquinas, di alam semesta ada dua bentuk keteraturan yang berjenjang dan bertingkat. Pertama, keteraturan alami yang terdapat pada benda-benda dimana berasal dari kehendak dan keinginan Tuhan dan bukan dari kemestian esensi dan alami dari benda-benda tersebut. Namun, Tuhan juga meletakkan keteraturan yang bersifat kausalitas[2] pada semua benda di alam, benda-benda tersebut berjalan di atas keteraturan esensial dan alaminya masing-masing.

Kedua, keteraturan mutlak Tuhan, dimana berasal dari ilmu dan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, walaupun realitas mukjizat "bertentangan" dengan

---

[1]Santo Thomas Aquinas adalah seorang frater dominikan Italia, imam katolik dan pujangga gereja. Ia juga seorang yuris, teolog, dan filsuf yang sangat berpengaruh dalam tradisi skolatisme, pendukung klasik teologi kodrat yang paling menonjol dan dikenal sebagai bapak thomisme, dengan argumennya bahwa daya pikir (akal) didapat dalam Allah. Karyanya yang paling dikenal adalah Summa Theologiae dan Summa Contra Gentiles. https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Aquinas; diakses tanggal 22 Februari 2019.

[2]Untuk lebih mendalam mengenai kausalitas, Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum Alam atau Hukum Tuhan Membaca Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteraturan dan tatanan alam tapi tak bertolak belakang dan bahkan sesuai dengan keteraturan mutlak dan kehendak Tuhan.[3]

David Hume (1711-1776 M)[4] mempunyai pendapat lain mengenai mukjizat. Menurutnya, dalam makalah yang sangat terkenal bertema "*Darbore-ye mukjizat* (tentang mukjizat)", pada bagian pertama dalam makalah tersebut Hume berusaha menunjukkan bahwa kejadian mukjizat dikarenakan bertolak belakang dengan hukum alam maka menjadi sangat kecil kemungkinannya dapat ditetapkan dengan bantuan bukti sejarah yang walaupun bukti itu sangat kuat dan otentik, tapi akan menjadi mungkin bila dijelaskan dengan dalil-dalil rasional tentang keadaan dan proses yang paling sempurna dari kejadiannya.

Pada bagian kedua dari makalah tersebut, Hume berargumentasi bahwa dengan asumsi mukjizat dapat dibuktikan, walaupun terdapat bukti-bukti sejarah yang otentik dan digunakan oleh semua orang beragama untuk menyampaikan kejadian mukjizat, tetapi tak satupun yang dapat dijadikan sandaran, karena itulah kita tidak memiliki bukti-bukti sejarah yang otentik dan dalil yang kuat atas kejadian mukjizat.[5]

---

[3]Bertnand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 598.

[4]David Hume adalah filsuf Skotlandia, ekonom, dan sejarawan. Ia merupakan salah satu figur paling penting dalan filosofi barat dan pencerahan Skotlandia. Hume merupakan filsuf besar pertama di era modern yang membuat filosofi naturalistis. Filosofi ini sebagian mengandung penolakan atas prevalensi dalam konsepsi dari pikiran manusia merupakan miniatur dari keadaan suci, sebuah pernyataan Edward Craig yang dimasukkan dalam doktrin "image of God". Doktrin ini di asosiasikan dengan kepercayaan dalam kekuatan akal manusia dan penglihatan dalam realistis, di mana kekuatan yang berisi seritifikasi Tuhan. Skeptisme Hume datang dari penolakannya atas "ideal di dalam". https://id.wikipedia.org/wiki/David_Humecite_note-5; diakses 22 Februari 2019.

[5]Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 869.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini jelas bahwa Hume menolak adanya mukjizat, ada beberapa argumen Hume dalam menolak adanya kemungkinan pembuktian mukjizat, berpijak pada dasar-dasar di bawah ini:

a. Eksperimen ilmiah merupakan satu-satunya petunjuk dan tolok ukur kita dalam berargumen tentang masalah-masalah yang terjadi dan sebagai sumber otentik untuk penyelesaian segala perbedaan.
b. Orang yang berakal niscaya menyesuaikan kepercayaan dan keyakinannya dengan dalil dan argumen, oleh karena itu, semakin jauh subyek permasalahan (kejadian) dengan realitas keseharian kita, maka untuk sampai pada keyakinan kuat atas sesuatu yang terjadi mesti dibutuhkan dalil-dalil yang semakin kuat pula. Kebutuhan akan dalil dan bukti yang kuat akan semakin urgen ketika diperhadapkan dengan subyek masalah yang ajaib, asing, aneh dan bahkan bertentangan dengan hukum-hukum alam, karena dalam hal ini, kita berhadapan dengan dua realitas yang saling bertolak belakang, maka kita terpaksa membandingkan dua realitas tersebut dan kemudian memilih salah satu realitas tersebut yang mengandung tingkat persentase pertentangan yang rendah.[6]
c. Keyakinan kita kepada bukti, dalil, laporan dan berita berpijak pada pendekatan empirisitas. Alasan kepercayaan kita kepada setiap pembawa berita dan para saksi sama sekali tidak berangkat dari hubungan

[6]Ibid., 871.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemestian dan keniscayaan antara bukti-bukti dan realitas peristiwa yang diketahui saling mendahului satu sama lain.

d. Pertentangan mukjizat dengan kenyataan hakiki alam dan alur panjang pengalaman kehidupan manusia serta dalil-dalil empiris merupakan alasan yang terkuat atas kerumitan pembuktiannya.

Berdasarkan pokok-pokok tersebut di atas, Hume berkata, "Jika ada bukti dan dalil yang kuat atas kejadian mukjizat, maka kita bisa namakan dalil tersebut sebagai "dalil versus dalil" atau "bukti lawan bukti", karena dari satu sisi bukti dan dalil tersebut sebegitu kuat dan otentik sehingga ketika obyek berita dinafikan maka dalil tersebut secara esensial merupakan dalil yang sempurna.[7]

Aḥmad ibn Isḥāq al-Ruwāndī (w 911 M) dalam bukunya *al-Zamarudah* mengingkari kenabian pada umumnya dan kenabian nabi Muḥammad saw khususnya, mengkritik terhadap ajaran-ajaran Islam dan ibadahnya, menolak mukjizat-mukjizat keseluruhannya. Aḥmad ibn Isḥāq juga mengatakan bahwa mukjizat hanya semacam cerita khayal belaka yang menyesatkan manusia. Bagaimana dapat diterima oleh akal batu bisa bertasbih dan serigala mampu berbicara, kalau sekiranya Allah swt membantu umat Islam dalam perang badar mengapa dalam perang uhud tidak.?[8]

al-Ruwādī juga mengingkari mukjizat al-Qur'an karena al-Qur'an bukan persoalan yang luar biasa *(khāriq al-'ādah).* Orang non-Arab jelas heran dengan

---

[7]Ibid., 870.
[8]Abdul Aziz, "Falsafah Nubuwwah Abū Nasir Muḥammad Bin Al-Farakh Al-Fārābī" *Analisis: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 18, No. 1 (Juni, 2018), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balāghah al-Qur'an, karena mereka tidak kenal dan mengerti bahasa Arab dan Muḥammad saw adalah orang yang paling fasih di kalangan orang Arab, sehingga daripada membaca kitab suci lebih berguna membaca buku filsafat Epicurus, Plato, Aristoteles, dan buku astronomi, logika, serta obat-obatan.[9]

2. Mukjizat Dalam Pandangan Al-Qur'an

Al-Mu'jiz adalah bentuk kata *muannath (female)* dari kata *mudhakkar (male) al-Mu'jiz. al-Mu'jiz* adalah *ism fā'il* (nama atau sebutan untuk pelaku) dari kata kerja *(fi'l) a'jaza* (أعجز). Kata ini terambil dari akar kata *'ajaza-yu'jizu-ajzan wa 'ajūzan wa ma'jizan wa ma'jizatan/ma'jazatan* (عجز – يعجز – عجزا – وعجوزا – ومعجزا – ومعجزة), yang secara harfiah antara lain berarti lemah, tidak mampu, tidak berdaya, tidak sanggup, tidak dapat (tidak bisa), dan tidak kuasa. *Al-'ajzu* adalah lawan dari kata *al-qudrah* yang berarti sanggup, mampu, atau kuasa, jadi *al-'ajzu* berarti tidak mampu alias tidak berdaya.[10]

Dalam pada itu, istilah *mu'jiz* atau *mu'jizah* lazim diartikan dengan *al-'ajīb* (العجيب), maksudnya sesuatu yang ajaib (menakjubkan atau mengherankan) karena orang atau pihak lain tidak ada yang sanggup menanding atau menyamai

[9]Qosim Nursheha Dzulhadi, "Al-Fārābī dan Filsafat Kenabian", *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 1 (2014), 130.
[10]Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirūt: Dār al-Ṣadr, 1990), 213. Lihat juga Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu itu. Juga sering diartikan dengan *amrun khāriqun li al-'ādah* (أمر خارق للعادة), yakni sesuatu yang menyalahi tradisi.[11]

Dalam al-Qur'an, kata *a'jaza* dalam berbagai bentuk (derivasinya) terulang sebanyak 26 kali dalam 21 surat dan 25 ayat.[12] Kata *'ajaza* dalam al-Qur'an digunakan untuk beberapa pengertian, diantaranya "tidak mampu, tidak sanggup" seperti terdapat dalam QS. Al-Māidah/5: 31 dan QS. Al-Jin/72: 12 :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (٣١)

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal."[13]

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعجِزَ اللَّهَ فِي الأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا (١٢)

"Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari."[14]

---

[11]Ibid., 154.

[12]Lihat Al-Qur'an surat Al-Mā'idah/5: 31. Al-An'ām/6: 134, Al-Anfāl/8: 59, At-Taubah/9: 3. Yūnus/10: 53, Hūd/11: 20, 33, 72. An-Naḥl/16: 46, Al-Hajj/22: 51. An-Nūr/24: 57, As-Syu'arā/26: 17, Al-'Ankabūt/29: 22, Saba/34: 5, 38. Fāṭir/35: 44, As-Ṣaffāt/37: 135. Az-Zumar/39: 5. As-Shūra/42: 31, Al-Aḥqāf/46: 32, Ad-Dhariyāt/51: 29, Al-Qamar/54: 20, Al-Hāqqah/69: 7. Al-Jin/72: 12.

[13]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata* (Jakarta: PT. Suara Agung Jakarta, 2014), 113.

[14]Ibid., 573.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dua ayat di atas, kata *'ajaza* digunakan untuk pengertian tidak mampu atau tidak sanggup. Dalam kamus *al-mu'jam al-wasīṭ,* mukjizat dirumuskan dengan:

أمر خارق للعادة يظهره الله على يد نبي تأييدا لنبوته

> "Sesuatu (hal atau urusan) yang menyalahi adat-kebiasaan yang ditampakkan Allah di atas kekuasaan seseorang nabi untuk memperkuat kenabiannya."[15]

Mukjizat dalam terminologi ahli-ahli ilmu al-Qur'an, seperti diformulasikan Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān dan lain-lain ialah:

أمر خارق للعادة بالتعدي سالم عن المعارضة

> "Sesuatu urusan (hal) yang menyalahi tradisi, dibarengi atau diiringi dengan tantangan atau pertandingan dan terbebas dari perlawanan (menang)."[16]

Berdasarkan definisi mukjizat di atas, dapat dikemukakan tiga unsur pokok mukjizat yaitu:

1. Unsur utama mukjizat ialah harus menyalahi tradisi atau adat kebiasaan *(khāriqun li al-'ādah).* Suatu mukjizat yang tidak menyalahi tradisi, atau kejadiannya sesuai dengan kebiasaan yang umum bahkan lazim berlaku, tidak dapat disebut sebagai mukjizat. Itulah sebabnya mengapa banyak hal aneh yang dikeluarkan oleh ahli-ahli sulap bahkan ahli-ahli sihir tidak

---

[15]Ibrāhīm Anis, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ,* Jilid. 2 (Mesir: Majma' al-Lughah al'Arabiyah, 2004), 585.
[16]Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān,* 1392 H/1973 M, 259, Al-Kirmāni (Mahmud bin Hamza), *Asrārut Tikrār fi al-Qur'ān* (al-Burhān fi-Tawjīhi Mutashābih Al-Qur'an lima fīhi minal-Hujjati wa al-Bayān), (t.t,: t.p.,t.th), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan sebagai mukjizat.[17] Mengingat pada dasarnya tidak menyalahi kebiasaan karena dia tidak sungguh-sungguh, dan banyak orang lain yang bisa melakukan hal serupa atau bahkan lebih dari itu. Berbeda dengan kemampuan nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* menghidupan orang mati yang tidak pernah bisa dilakukan oleh siapa pun.

Demikian pula dengan kemukjizatan tongkat nabi Mūsā as yang bisa berubah menjadi ular sungguhan.[18] Mukjizat lainnya ialah kemampuan nabi Sulaimān as berkomunikasi dengan semua hewan.[19] Begitu pula dengan tidak terbakarnya nabi Ibrāhīm as saat dilempar ke dalam kobaran api yang menggelora.[20]

Semua peristiwa yang disebutkan di atas dinamakan dengan mukjizat, karena semua peristiwa tersebut tidak pernah mentradisi. Maksudnya, masing-masing peristiwa di atas hanya terjadi sekali atau sesekali sepanjang zaman dan untuk orang-orang tertentu saja di tengah-tengah sekian banyak manusia. Atas dasar ini, maka sihir, sulap, tidak dapat dikatakan sebagai mukjizat karena kejadiannya tidak sungguhan, seperti lipatan kertas atau dedaunan yang berubah menjadi uang, sapu tangan menjadi burung, dan lain sebagainya. Sebab sihir, sesuai dengan salah satu makna harfiahnya, berarti dusta alias tipu daya, sedangkan mukjizat adalah sesuatu yang benar-benar terjadi.

---

[17]Lihat QS. An-Nisā/4: 171.
[18]Lihat QS. Al-A'rāf /7:107 dan QS. As-Shūrā/26: 32.
[19]QS. Al-Anbiyā/21: 81 dan QS. Al-Māidah/5: 110.
[20]QS. Al-Anbiyā/21: 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Unsur pokok kedua dari mukjizat ialah mukjizat harus dibarengi dengan perlawanan, maksudnya mukjizat harus diuji dengan melalui pertandingan atau perlawanan sebagaimana layaknya sebuah pertandingan. Untuk membuktikan bahwa itu mukjizat, harus ada upaya konkret lebih dulu dari pihak lawan untuk menandingi mukjizat itu sendiri. Pihak yang menandingi itu harus sepadan atau sebanding dengan yang ditandingi. Jika pihak yang menandingi atau melawan tidak sebanding kelasnya, maka itu bukan lagi mukjizat namanya. Sebab, kekalahan yang diderita pihak lawan yang tidak selevel misalnya, tidak menunjukkan kehebatan si pemenang, dan tidak pula berarti mengisyaratkan ketidakmampuan pihak yang kalah.

   Seperti tongkat nabi Mūsa as yang dilemparkan menjadi ular sungguhan, di dalam al-Qur'an dibahasakan dengan *thu'bānun mubīn,* itu benar-benar ditandingi oleh *sāḥirīn* (para penyihir) yang dikendalikan oleh Fir'aun, tapi sihir-sihir yang dikerahkan oleh penyihir kaki tangan Fir'aun kemudian ternyata dikalahkan dan tidak pernah mampu mengalahkan mukjizat Allah yang diberikan kepada nabi Mūsā as.[21]

3. Unsur ketiga dari suatu mukjizat adalah setelah dilakukan perlawanan terhadapnya, ternyata tidak terkalahkan untuk selama-lamanya. Jika seseorang memiliki kemampuan luar biasa, tetapi hanya terjadi seketika atau dalam waktu tertentu, maka itu tidak dikatakan mukjizat. Misalnya

[21]Moh Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an, Dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer* (Jakarta: Amzah, 2017), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang petinju kelas berat sekaliber siapapun, tidak dapat dikatakan memiliki mukjizat. Selain karena mukjizat hanya diberikan kepada nabi Allah swt, juga dalam kenyataannya tidak satu pun petinju kelas berat dunia yang terus menerus tak terkalahkan sepanjang karirnya sebagai petinju. Demikian pula dengan pesilat, pegulat, pebulu tangkis, dan lain sebagainya.

Mukjizat sendiri dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu: pertama: mukjizat yang bersifat material indriawi dan tidak kekal. Kedua: mukjizat material, logis, dan dapat dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat nabi-nabi terdahulu kesemuanya merupakan jenis pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan indriawi, keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat indera masyarakat tempat nabi tersebut menyampaikan risalahnya.[22]

Diantara mukjizat yang bersifat material indriawi, yaitu perahu nabi Nūḥ as yang mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang dahsyat, tidak terbakarnya nabi Ibrāhīm as dalam kobaran api yang sangat besar, tongkat nabi Mūsā as yang berubah wujud menjadi ular, penyembuhan yang dilakukan oleh nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* atas izin Allah swt.[23]

---

[22]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2014), 38.
[23]Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ʻĀshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār al-Tūnisiyah, 1984), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesemuanya bersifat material indriawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada, dan berakhir dengan wafatnya masing-masing nabi. Ini berbeda dengan mukjizat nabi Muhammad saw. yang sifatnya bukan indriawi atau material, namun dapat dipahami oleh akal. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu, mukjizat al-Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya di manapun dan kapan pun.

Perbedaan ini disebabkan oleh dua hal pokok. Pertama, para nabi sebelum nabi Muhammad saw, ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu. Karena itu, mukjizat mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut, tidak untuk sesudah mereka. Berbeda dengan nabi Muhammad Saw. yang diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya harus selalu siap dipaparkan pada setiap orang yang ragu di manapun dan kapan pun mereka berada. Jika demikian halnya, tentu mukjizat tersebut tidak mungkin bersifat material, karena kematerialan membatasi ruang dan waktunya. Kedua, manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya.[24]

Sedangkan fungsi mukjizat sendiri adalah sebagai bukti kebenaran para nabi. Keluarbiasaan yang tampak atau terjadi melalui mereka itu diibaratkan sebagai ucapan Tuhan: "Apa yang dinyatakan sang nabi

[24]Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah benar. Dia adalah utusan-Ku, dan buktinya adalah Aku melakukan mukjizat itu."

B. Pengertian Ulul 'Azmi

1. Secara Etimologi (Bahasa) dan Terminologi (Istilah)

Secara etimologi, kata *ulul 'azmi* terdiri dua suku kata *"ulū"* dan "*al-'azm*", *ulū* adalah kata khusus yang menunjukkan arti *jama'* yang tidak ada asal kata *mufrad*-nya, sedang bila digunakan untuk *mufrad* menggunakan kata *dhu* (ذُو) yang berarti "memiliki", baik makhluk yang berakal maupun tidak. Sedangkan kata "*al-'azm*" adalah kata kerja bentuk lampau (*fi'l al-māḍi*) dari bentuk *maṣdar* darikata *al-'azm.* Kata itu dengan segala bentuk konjungsi (*taṣrīf*) di dalam al-Qur'an disebut sembilan kali, tiga kali dalam bentuk kata kerja lampau, satu kali dalam bentuk masa kini dan mendatang (*fi'l al-muḍāri'*), dan lima kali dalam bentuk kata dasar. Tiga ayat di antaranya tergolong ayat-ayat *makkiyah*, dan sisanya adalah *madaniyah*.[25]

Makna dasar *al-'azm* adalah *al-qaṭ'u wa al-ṣārimah* (القطع والصارمة), putusan atau ketegasan. Selain makna denotasi, kata itu juga memiliki makna konotasi, yaitu *'aqd al-qalbi 'alā imḍā al-amr* (عقد القلب على إمضاء الأمر), keyakinan atau keteguhan hati untuk melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Ibnu 'Abbās mengatakan *al-'azm* (العزم) juga berarti *al-ḥazm* (الحزم), kokoh dan tegar. Sedangkan Aḍaḥḥāk memasukkan kata "agung" dan

[25]Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Cet. 1, Jilid. 15 (Beirūt: Dār al-Ṣadr, 1990), 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"penting" dan "sabar" sebagai salah satu arti *al-'azm* (العـزم). Sedangkan bagi al-Lais makna *al-'azm* adalah suatu yang telah direncanakan dengan sekuat tekad yang ada dalam diri, dan ia benar-benar bermaksud akan melaksanakannya.[26] Berarti "sabar dan kemauan yang kuat" seperti dalam firman Allah swt dalam kisah nabi Mūsā as dalam al-Qur'an Surah Ṭāha/20: 115 berikut ini :

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا (١١٥)

> "… Maka ia lupa (akan perintah itu) dan tidak kami dapati padanya kemauan yang kuat."[27]

Fakhr al-Rāzi kata dalam kitabnya *Tafsīr al-Kabīr* mengatakan kata '*azama* (عـزم) adalah orang yang memiliki sifat kesungguhan, kesabaran dan keteguhan jiwa.[28] Secara umum para ahli tafsir mengatakan bahwa *ulul 'azmi* adalah orang-orang yang mempunyai kemauan yang kuat dan teguh. Adalah para rasul Allah swt, sangat kuat dan teguh hatinya dalam menghadapi segala halangan dan rintangan dalam menjalankan tugas kerasulannya dia terus berjuang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan.[29]

---

[26]Ibid., 399.
[27]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, 321.
[28]Fakhruddīn al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr au Mafātih al-Ghaib,* Jilid 28 (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1990), 30.
[29]Azyumardi Azra, "Ulul 'Azmi", *Ensiklopedi Islam,* Vol. 3, ed. Abdul Aziz Dahlan, et al (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nabi Ulul ‘Azmi

Rasul-rasul yang termasuk dalam kelompok *ulul ‘azmi* adalah rasul-rasul yang terkenal kesabaran dan ketabahannya dalam menjalankan tugas, sehingga kesabaran mereka dipuji Allah swt dan dijadikan sebagai contoh kesabaran yang baik. Hal itu diterangkan di dalam al-Qur’an surah al-Aḥqāf/46: 35 :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ (٣٥)

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik”.[30]

Adapun nabi dan rasul yang masuk predikat *ulul ‘azmi* para ulama berbeda pendapat, karena pada prinsipnya setiap nabi dan rasul mempunyai kesabaran dan ketabahan serta keteguhan hati dalam menghadapi semua cobaan, ketika melakukan tugas risalahnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa seluruh rasul yang diutus Allah swt untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan adalah *ulul ‘azmi.* Selanjutnya al-Shawkāni dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa pendapat mayoritas ulama tentang nabi dan rasul yang disebut *ulul ‘azmi* dari para rasul-rasul ada lima, yaitu nabi Nūḥ as, nabi Ibrāhīm as, nabi ‘Īsā *al-Masīḥ* dan Muhammad saw.[31]

---

[30]Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tafsir Per Kata*, 507.
[31]Muhammad bin Afī bin Muhammad al-Shaukāni, *Fatḥu al-Qadīr*, Jilid 5 (Lebanon: Dār al-Fikr, 1983), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedikit berbeda dengan pendapat umum, Abu Aliya mengatakan bahwa mereka yang tergolong *ulul 'azmi* adalah Nabi Nūḥ as, Nabi Hūd as, Nabi Ibrāhīm as dan Muhammad saw. al-Ṣiddīq bahkan menjelaskan bahwa mereka ada enam, yakni nabi Ibrāhīm as, nabi Mūsā as, nabi Dāwud as, nabi Sulaimān as, nabi 'Īsā *al-Masīḥ* dan Muhammad saw. Sebagian pakar sejarah dan ulama ada yang menyatakan mereka adalah nabi Nūḥ as, nabi Hūd as, nabi Ṣālih as, nabi Shu'aib as, nabi Lūṭ as, dan nabi Mūsā as.

Ibn Juraij menerangkan bahwa di antara para *ulul 'azmi* adalah nabi Ismā'īl as, nabi Ya'qūb as, nabi Ayyūb as. Sedangkan bagi al-Sha'bi dan al-Kulābi mencoba mengkompromikan perbedaan-perbedaan pendapat dari para ulama di atas mengenai siapa sebenarnya yang termasuk ke dalam kelompok *ulul 'azmi* dengan menyatakan bahwa *ulul 'azmi* adalah semua para Nabi Allah dan Rasul Allah yang diperintahkan untuk berperang, menyebar cahaya Islam dan memerangi kekufuran. Senada dengan pendapat al-Sha'bi dan al-Kulābi, ulama lain mengatakan bahwa *ulul 'azmi* adalah para nabi dan rasul yang mulia lagi dermawan. Mereka berasumsi dengan berlandaskan firman Allah swt yang terdapat dalam QS. al-An'ām/9: 90.

وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٩٠)

"Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'uzur, Yaitu orang-orang Arab Baswi agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

azab yang pedih.[32]

Sebagian ulama mengatakan mereka sebanyak delapan belas: nabi Ibrāhīm as, nabi Isḥāq, nabi Ya'qūb as, nabi Nūḥ as, nabi Dāwud as, nabi Sulaimān as, nabi Ayyūb as, nabi Yūsuf as, nabi Mūsā as, nabi Hārun as, nabi Zakaria as, nabi Yaḥyā as, nabi 'Īsā *al-Masīḥ*, nabi Ilyās as, nabi 'Ismā'īl as, nabi Mūsā as, nabi Yūnus as, dan nabi Lūt aṣ. Sebagian ada yang mengatakan: para *ulul 'azmi* sebanyak dua belas para nabi-nabi yang diutus kepada Bani Israil.

Ibnu Kathīr[33] mengatakan bahwa ulama berbeda pendapat tentang nabi-nabi dari para rasul *ulul 'azmi*, tetapi pendapat yang paling *mashhūr* dan merupakan *jumhūr* ulama adalah pendapat yang menyatakan rasul *ulul 'azmi* yaitu nabi Nūḥ as, nabi Ibrāhīm as, nabi Mūsā as, nabi 'Īsā *al-Masīh* dan nabi Muhammad saw. Beliau mengatakan tentang nabi *ulul 'azmi* tersebut karena adanya ayat al-Qur'an yang menyebutkan nama-nama mereka dalam QS. Al-Aḥzāb/33: 7:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (٧)

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh."[34]

Dari beberapa pendapat ulama di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut mayoritas ulama, rasul yang termasuk *ulul 'azmi* hanya lima orang dengan urutan yang tidak sama, yang paling utama dari yang lima itu adalah nabi

[32]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, 202.
[33]Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Quran Al-Aẓīm*, Juz 4 (Beirūt: Dār al-Jail, tt.), 184.
[34]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad saw, kemudian nabi Ibrāhīm as, nabi Mūsā as, nabi ‘Īsā *al-Masīḥ*, dan terahir nabi Nūḥ as.

Penderitaan yang dialami oleh kelima rasul ini sangat luar biasa, mereka sangat tabah dan sabar menanggung penderitaan dan tetap melaksanakan tugas dalam keadaan bagaimana pun. Menurut mayoritas ulama, nabi dan rasul Allah swt mempunyai derajat masing-masing, ada yang lebih tinggi ada yang lebih rendah, alasan yang dipakai mereka untuk menyatakan hal tersebut adalah firman Allah swt dalam QS. Al-Isra/17: 55:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (٥٥)

“Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud.”[35]

Nabi dan rasul Allah swt yang paling utama adalah nabi Muhammad saw, kemudian nabi dan rasul yang termasuk *ulul ‘azmi* yang lain, setelah itu rasul-rasul selain *ulul ‘azmi*, dan yang terakhir adalah para nabi[36] yang tidak menjadi Rasul.

Ulama yang tidak membedakan kedudukan dan derajat rasul, berpedoman pada al-Qur’an Surah Al-Baqarah/2: 285 berikut :

...لا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ... (٢٨٥)

[35]Ibid., 288.

[36]Yang dimaksud dengan nabi ialah orang yang menerima wahyu dari Tuhan tetapi tidak diberikan kepadanya syariat untuk disampaikan kepada umatnya. Lihat Jurjāni-al, *al-Ta’rifāt* (Mesir: Maktabah wa maṭba’ah Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabi wa Aulādahu, 1936), 258-259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "… (mereka menyatakan) kami tidak membedakan diantara seorang pun dengan yang lain dari rasul-rasul-Nya …."[37]

Seseorang yang diberikan wahyu oleh Tuhan, orang tersebut dikatakan sebagai nabi dan rasul atau rasul saja, karena perkataan rasul sudah mengandung arti nabi.[38] Sedangkan menurut Amr Khālid dalam bukunya, Dia ingin meluruskan pemahaman tentang pengertian nabi dan rasul, apakah ada perbedaan makna antara nabi dan rasul? ataukah keduanya mempunyai arti yang sama?. Beliau mengatakan: jelas ada perbedaan dan ada dalil yang menunjukan makna tersebut, firman Allah swt dalam QS. al-Hajj/22: 52 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلا نَبِيٍّ إِلا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٢٥)

> "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,"[39]

Ayat tersebut menjelaskan perbedaan antara nabi dan rasul, sebagaimana Allah swt jelaskan dalam ayat tersebut, apa perbedaan keduanya?. Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan, sependapat dengan mayoritas di kalangan para ulama, bahwa rasul adalah seorang yang diberi wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikannya, sedangkan nabi adalah seorang yang diberi wahyu tapi tidak

[37]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, 50.
[38]Azra, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 3, 122.
[39]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintahkan untuk menyampaikannya.

Dalam penjelasan di atas sungguh telah terjadi paham kerancuan dan cara yang keliru dalam memahaminya. Menurut hemat penulis, nabi adalah seseorang yang diberi wahyu dan wajib menyampaikan syariat nabi yang sebelumnya. Berbagai pendapat para ulama tentang para nabi *ulul 'azmi,* namun mayoritas kaum muslimin mengenal bahwa nabi *ulul 'azmi* sebagaimana pendapat mayoritas para ulama yaitu: nabi Nūḥ as, nabi Ibrāhīm as, nabi Mūsā as, nabi 'Īsā *al-Masīh* dan Nabi Muhammad saw.

3. Perbedaan Kisah Nabi Ulul 'Azmi Dengan Nabi yang Lainnya

Para nabi dan rasul yang disebut dalam al-Quran sebanyak dua puluh lima. Dari dua puluh lima yang secara tegas disebut rasul dalam al-Quran , yaitu lima belas orang: nabi Nūh aṣ, nabi Ibrāhīm as, nabi Lūt aṣ, nabi Ismā'īl as, nabi Isḥāk as, nabi Ya'qūb as, nabi Yūsuf as, nabi Hūd as, nabi Ṣōlih as, nabi Shu'aib as, nabi Mūsā as, nabi Hārun as, nabi 'Īsā *al-Masīḥ*, nabi Yūnus as, dan nabi Muhammad saw.

Selain dari pada itu tidak disebutkan secara tegas kerasulannya tetapi hanya disebutkan kenabiannya, yaitu: nabi Dāwud as, nabi Sulaimān as, nabi Ayyūb as, nabi Zakaria as, nabi Yaḥyā as, nabi Ilyās as, nabi Ilyāsa as, nabi Idrīs as, nabi Ādam as, nabi Dhulkifli as.[40]

Nama-nama nabi yang telah dikisahkan oleh Allah swt benar-benar

[40]M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kesungguhan dan keteguhan dalam memperjuangkan amanah yang diembannya. Pahit dan getir penderitaan mereka tempuh, sebagaimana topan nabi Nūḥ as, hukuman bakar yang dijatuhkan kepada nabi Ibrāhīm as, hukuman penjara bertahun-tahun yang diderita oleh nabi Yūsuf as, ancaman pembunuhan yang dialami oleh nabi Mūsā as, yang akhirnya beliau lari ke negeri Madyan lebih dari sepuluh tahun.

Nabi Yūnus as ditelan ikan, perjuangan nabi Hūd as menghadapi kaum *'Ād*, perjuangan nabi Ṣāliḥ menghadapi kaum *Thamūd*. Perjuangan nabi Lūṭ as, mengajak penduduk negeri untuk meninggalkan kebiasaan perbuatan buruk melakukan hubungan sex sesama jenis. Perjuangan nabi Shu'aib as mengajak penduduk Madyan dan tokoh masyarakat agar menghentikan berniaga, menimbang, mengukur dan menggunting dengan cara-cara curang dan agar berlaku jujur, karena kejujuran akan mendatangkan keselamatan bersama.

Dari semua kisah para nabi dan rasul yang disampaikan Allah kepada nabi Muhammad saw. menyimpan makna yang sama yaitu memberantas kebatilan dan menegakkan kebenaran, namun menghapuskan kebatilan benar-benar menjadi suatu perjuangan tersendiri yang sangat sulit, dikarenakan mereka musuh-musuh rasul benar-benar bertahan dan yang sering menimbulkan kekerasan dan kejahatan serta kecurangan[41].

Pemaparan kisah para nabi dalam al-Qur'an terdapat di dalamnya kisah para nabi *ulul 'azmi*. Dari sini timbul pertanyaan: apa perbedaan antara kisah para

[41]Ibid., 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi *ulul 'azmi* dengan kisah nabi lainnya?. Tujuan penyampaian kisah para nabi kepada nabi Muhammad saw, baik kisah nabi *ulul 'azmi* atau nabi lainnya adalah sama, yaitu untuk menghibur, meneguhkan hati, dan agar mengambil pelajaran dari kisah mereka namun dalam pengkisahan diantara mereka terdapat perbedaan.

4. Pemaparan Kisah Nabi Ulul 'Azmi

Pemaparan kisah para *ulul 'azmi* lebih banyak diulang-ulang dalam al-Qur'an dengan tujuan berbeda dibanding kisah para nabi lainnya, pengulangan tersebut terkadang pernah terjadi dalam satu surah, namun kadang juga di berbagai surah dalam al-Qur'an seperti kisah nabi Nūḥ as terdapat pada surah al-A'rāf, Yūnus, al-Isrā, al-Anbiyā, al-Shu'arā, al-'Ankabūt, Hūd, aṣ-Ṣaffāt, al-Qamar, dan surat Nūḥ. Kisah Nabi Ibrāhīm as di antaranya terdapat pada surah: al-Taubah, al-Hijr, al-Naḥl, Maryam, al-Shu'arā, al-Ankabūt, al-Shaffāt, al-Zukhrūf, al-Dhāriyāt, dan al-Baqarah. Kisah nabi Mūsā as di antaranya terdapat pada surah: al-A'rāf, Yūnus, Hūd, Ibrāhīm, al-Isrā, al-Kahfi, Maryam, Ṭāha, al-Shu'arā, al-Naml, al-Qaṣaṣ, al-'Ankabūt, al-Dukhān, al-Dhāriyāt, al-Zukhrūf dan al-Ṣaffāt.

Pemaparan kisah para *ulul 'azmi* selain banyak diulang, pemaparan dan pengkisahannya panjang dan detail seperti kisah Nabi Mūsā as. Hal ini untuk memberikan perhatian kepada mitra bicara agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya lebih memberikan kesan dalam hati, tentu yang dimaksud adalah lebih khusus kepada diri nabi Muhammad saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya nabi-nabi *ulul 'azmi* lebih banyak dikenal dan populer dalam masyarakat yang dihadapi nabi Muhammad saw, nabi Nūḥ as. sangat dikenal di kalangan orang Yahudi dan Nasrani sebab dalam kitab-kitab mereka, Nabi Nūḥ as jugalah yang disebut sebagai penerima wahyu dan pembawa syariat pertama, terlebih dengan kisah bahteranya. Nabi Ibrāhīm as diakui baik oleh Bani Isrāil atau Arab yang lebih luas bahwa sesudah nabi Nūḥ as adalah Ibrāhīm as. Sedangkan nabi Hūd as, nabi Ṣālih as, nabi Shu'aib as hanya dikenal di kalangan Arab saja, karena mereka adalah rasul-rasul dari kalangan Arab yang telah musnah.[42]

Sedangkan yang dihadapi nabi Muhammad saw bukan hanya masyarakat Arab saja, tetapi termasuk Yahudi dan Nasrani lebih khusus di kalangan Bani Israil. Demikian juga nabi Mūsā as sangat popular namanya di kalangan Bani Israil yang sangat tinggi kedudukannya dan mulia, oleh karenanya sangat layak apabila kisah tiga nabi mulia ini banyak diulang-ulang dalam al-Qur'an.

Sementara kisah para nabi selain nabi *ulul 'azmi* tidak banyak diulang, pemaparannya tidak begitu panjang, seperti kisah nabi Ṣālih as, nabi Hūd as, nabi Shu'aib as terdapat pada surah: al-A'rāf, Hūd, al-Hijr dan al-Shu'arā, pada surah al-Ankabūt hanya menyebutkan tentang cobaan yang menimpa kepada mereka. nabi Lūṭ terdapat pada surah : al-A'rāf, al-Hijr dan al-Shu'arā, sedangkan pada surah al-Ankabūt dan al-Ṣaffāt hanya disebutkan tentang cobaan dan nikmat yang diberikan kepadanya. Nabi Yūnus as kisahnya hanya pada surah Yūnus,

[42]Hamka, *Tafsir al-Azhār*, Juz. 6 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam surah al-Ṣaffāt hanya disebutkan nikmat yang diberikan kepadanya.

Nabi Ilyās as hanya terdapat pada surah al-Ṣaffāt yang menerangkan tentang nikmat yang diberikan Allah swt kepadanya. Selanjutnya nabi Dāwud as dan nabi Sulaimān as hanya terdapat pada surah an-Naml. Nabi Ayyūb as disebutkan tentang kesabarannya hanya dalam surah Ṣād, nabi Zakaria as dan nabi Yaḥya as. terdapat pada surah Maryam, dan nabi lainya ada yang hanya disebutkan namanya saja, sedangkan kisahnya tidak disebutkan tersendiri secara detail dalam al-Qur'an. Diantaranya kisah para nabi selain *ulul 'azmi* adalah nabi Ṣālih as dalam QS. al-Hāqqah/69: 5-7, kisah nabi Lūṭ as dan nabi Shu'aib dalam QS. Hūd/11: 82.[43]

Walaupun kisah mereka tidak banyak diulang atau tidak diulang, namun banyak pesan yang dikandung, baik sebagai penghibur dan peneguh hati nabi Muhammad saw, maupun pelajaran bagi umatnya yang akan datang. Allah swt menginformasikan tentang pendustaan kaum 'Ād, kaum Thamūd, kaum nabi Lūṭ as dan kaum nabi Shu'aib as sesudah mereka mendapat peringatan dari para nabi mereka, maka Allah menurunkan azab kepada mereka.

Salah satu dari firman Allah swt tentang pendustaan mereka dalam surah al-Shu'arā/26: 123-124 :

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ (١٢٣) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلا تَتَّقُونَ (١٢٤)

"Kaum 'Aad telah mendustakan Para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? ."[44]

[43]Ibid., 70.
[44]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini terdapat kata *"akhūhum"* (أخوهم) "saudara mereka". Menurut al-Biqā'i, bertujuan menghibur nabi Muhammad saw. Kaitan dengan pemahaman al-Biqā'i di atas bahwa ketika Nabi Muhammad saw berdakwah pada fase kedua masyarakat Bani Abdul Muṭālib, sebagian dari mereka menyambut dengan baik dan membenar-kannya, tetapi sebagian lagi mendustakannya. Abu Lahab paman Nabi sendiri sangat mendustakan, demikian juga isterinya.[45] Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa biasanya seseorang akan dapat memahami adanya penganiyaan dan pengingkaran tetapi sangat berat jika hal itu terjadi dari saudara sendiri.[46]

Selanjutnya di dalam al-Qur'an, Allah swt memerintahkan kepada nabi Muhammad saw agar mengingat kesabaran nabi Ayyūb as, ketika beliau menyeru kepada-Nya sebagaimana firman Allah dalam surah Ṣād/38: 41.

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (٤١)

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan."[47]

Dalam do'anya, nabi Ayyūb as bukan mengadu, tidak juga menggerutu, beliau hanya menjelaskan kepayahan yang dirasakan dari siksa yang dideritanya, beliau tidak bermohon agar kesulitannya disingkirkan oleh Allah swt. karena beliau sadar bahwa hidup harus disertai ujian, oleh karenanya beliau siap untuk

[45]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I (Jakarta: Jaya Murni, 1973), 60.
[46]Hamka, *Tafsir al-Azhār*, 90.
[47]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersabar.

Al-Qur'an tidak menjelaskan apa bentuk kepayahan dan siksa yang dialami oleh nabi Ayyūb as. Ulama berpendapat hal tersebut berkaitan dengan penyakit fisik. Sebagian ulama melukiskan sedemikian parah, sehingga daging beliau berguguran dan keluarga beliau meninggalkannya.[48] Namun yang jelas beliau mengalami kepayahan, dengan permohonan yang tulus dan ikhlas disertai pujian kepada Allah, dengan keikhlasan dan kesabaran beliau, maka Allah menyembuhkan beliau dari penderitaan dan kepayahan.

Kesabaran nabi Ayyūb as ini mengingatkan kepada nabi Muhammad saw agar seperti nabi Ayyūb as, juga sekaligus memberi kesan bahwa setiap orang yang mengabdi kepada Allah swt, harus siap menghadapi ujian karena dengan ujian seseorang dapat meningkatkan derajat. Karena itu pula manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian peringkat di bawahnya dan seterusnya, sebagaimana sabda nabi saw:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الاَنْبِيَاءُ ثُمَّ الاَمْثَلُ فَالاَمْثَلُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسْبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ فِى دِيْنِهِ صَلْبًا اِشْتَدَّ بَلاَءُهُ وَإِنْ كَانَ فِى دِيْنِهِ رِقَّةً اُبْتُلِيَ عَلَى قَدْرِ دِيْنِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِى عَلَى الاَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ (رواه ابن ماجه عن سعد) [٤٩]

"Manusia yang paling berat mendapat cobaan ialah nabi-nabi, kemudian orang yang sederajat dengannya, maka seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya, maka apabila agamanya kuat, ujiannya pun berat, maka apabila agamanya lemah maka ujiannyapun ringan, maka senantiasa hamba itu

[48]Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ,* Vol. 12, 149.
[49]Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, *bab fitan* (Riyāḍ: Dār as-Salām, t.th.), 2719.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat cobaan didunia sehingga dia wafat dan dia mendapat balasan sesuai kesalahannya."

Selain nabi Ayyūb as, terdapat pula nabi-nabi lain yang tinggi tingkat kesabarannya, seperti nabi Ismā'īl as, nabi Idrīs as dan nabi Zulkifli as sebagaimana tertulis dalam QS. al-Anbiyā/21 : 585. Dengan mengemukakan para nabi di atas, merupakan peneguh bagi nabi Muhammad saw, bahwa semua telah mendapat ujian. Kisah nabi Yūnus as merupakan salah satu contoh akibat ketidaksabaran, sehingga mengakibatkan kebinasaan bagi pelakunya. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk mengingat-ingat kisah nabi Yūnus as. Kesabaran nabi Zakaria as sesudah berpuluh tahun tidak mendapatkan keturunan, tapi dengan kesabarannya, Allah mengembalikan isterinya seperti dalam keadaan muda belia.

Sayyid Qutub mengomentari peristiwa yang dialami oleh nabi Yūnus as ini dengan mengemukakan betapa para penganjur kebaikan harus mampu memikul konsekuensi ajakan atau dakwahnya yaitu bersabar menghadapi pendustaan dan gangguan. Memang sungguh berat dipikul oleh yang berkata benar dan tulus segala penolakan dan pendustaan, tetapi itulah konsekuensi ajakan kebaikan. Mereka harus sabar dan tabah serta tidak jemu mengajak dan mengajak, memulai dan mengulanginya. Jiwa manusia yang mereka hadapi seringkali dipenuhi oleh tumpukan kebatilan, kesesatan, kebatilan, adat istiadat buruk serta sistem dan kondisi yang tidak menguntungkan, Semua itu harus disingkirkan. Hati mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dihidupkan kembali dengan segala cara.[50]

Dengan demikian kewajiban dakwah merupakan pokok dan sangat utama dalam memajukan agama Allah, maka para da'i harus pandai menahan emosi dan menanamkan kesabaran dalam hatinya agar tidak merasa bosan dalam menganjurkan kebaikan.

5. Pengulangan Nama Ulul 'Azmi

Kisah nabi *ulul 'azmi* cenderung lebih banyak diceritakan dalam al-Qur'an, seperti nabi Nūḥ as dalam al-Qur'an disebut berulang-ulang sebanyak 43 kali dalam 28 surah. Begitu juga nabi Ibrāhīm as dalam al-Qur'an, namanya disebutkan sebanyak 68 kali dalam 25 surat. Pada kisah nabi Mūsā as disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 136 kali, dalam 34 surah.

Kisah nabi 'Īsā *al-Masīḥ* disebutkan sebanyak 25 kali dalam 11 surah, nama *al-Masīḥ* 11 kali dalam 4 surah dan nama Ibnu Maryam disebutkan 23 kali dalam 11 surah. Sedangkan nabi-nabi yang tidak masuk dalam kategori *ulul 'azmi* disebutkan lebih sedikit dalam al-Qur'an, nabi Ādam sebanyak 25 kali dalam 9 surah, nabi Idrīs as 2 kali dalam 2 surah, nabi Hūd as sebanyak 7 kali dalam 3 surah, dan lain sebagainya.

[50]Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ,* Vol. 8, 499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI MAULANA MUHAMMAD ALI DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Maulana Muhammad Ali: Sejarah dan Tafsirnya

1. Lingkungan Masyarakat dan Keluarganya

Maulana Muhammad Ali lahir di Murar, suatu desa kecil di wilayah Kapurthala, Punjab State, India pada tahun 1874 M. Ia adalah putra kelima dari Ḥāfiẓ Fatḥ al-Dīn, seorang pimpinan desa. Orang tuanya memasukkan Ali ke sekolah dasar yang paling dekat dengan rumah di daerah Dialpur. Ali disekolahkan saat umurnya belum mencapai lima tahun. Setelah tiga tahun kedua orang tuanya memasukkan Maulana Muhammad Ali ke sekolah menengah Kapurthala, kemudian Maulana Muhammad Ali lulus dan berhasil menyelesaian tes masuk di Sekolah Tinggi Hukum pada tahun 1890 M.[1]

Ali dikenal sebagai anak yang amat pandai dan terus mendapatkan hasil yang memuaskan dalam evaluasi pembelajarannya di sekolah. Kecintaannya kepada kebenaran dan kebaikan berangsur-angsur menjadi buah bibir di masyarakat, sehingga mampu memunculkan rasa hormat yang lebih kepada Ali. Rasa hormat tersebut hadir dari kawan, mahasiswa dan guru-gurunya. Selanjutnya, Maulana Muhammad Ali wafat di Lahore pada tanggal 13 oktober 1951 M. Ia meninggal dunia karena sakit yang dideritanya selama beberapa waktu. Pada saat itu Ali wafat waktu memasuki umur 77 tahun.[2]

---

[1]Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyyah* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002), xv.
[2]Masud Akhtar, Zafar I. Abdullah Sahib, "Maulana Muhammad Ali – The Greatest of All", dalam *http://aaiil.org/text/biog/biog/mali.shtml*, diakses 4 Juli 2018). Lihat juga Maulana Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latar Belakang Keilmuan

Ali memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap Al-Qur'an. Ia membaca dengan sungguh-sungguh dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Spiritnya terhadap kitab suci al-Qur'an tidak terpengaruh dari latar belakangnya yang tidak pernah mendapatkan pendidikan untuk membaca atau menghafalkan al-Qur'an.[3]

Karir Maulana Muhammad Ali sangat cemerlang di bidang akademik. Ia mempunyai bakat matematik sehingga mendapat posisi yang paling baik dalam mata pelajaran matematika di Universitas Punjab dengan mendapatkan gelar sarjana muda (BA). Ali dinyatakan sebagai ahli matematika terbaik di fakultas. Selanjutnya ia mengambil gelar sarjana (MA) bahasa Inggris sebagai pokok ujian dan merupakan 5 kandidat lulus ujian dari 23 peserta.

Secara historis, Ali tidak pernah menulis suatu karya untuk dipublikasikan. Ia juga tidak pernah muncul di atas mimbar akademik, seperti di fakultas ataupun tempat lain untuk berbicara di muka umum. Ali hanya memiliki minat dalam hal olahraga atletik dan seorang pesepakbola yang terampil.[4]

Profesi sebagai pengajar dilakukan Ali pasca lulus dari sarjana mudanya. Ia bertindak sebagai pengajar matematika di Islamia College, Lahore pada usianya yang relatif muda, yaitu di usianya yang masih 19 tahun. Di sela-sela

---

Ali, "True Conception of the Ahmadiyyah Movement", *The Light and Islamic Review*, Vol. 88, No. 4 (Desember 2011), 12. dalam *http://www.muslim.org/*, diakses 4 Juli 2018.

[3]Ibid., 12.

[4]Sheykh Muhammad Tufail, *Al-Ahmadiyya* (London: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, t.th), xvi.Lihat *http://aaiil.org/text/books/others/sheikhmuhammadtufail/alahmadiyya/alahmadiyya.pdf,* diakses 4 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesibukannya sebagai pengajar pada Islamia College, ia mengikuti kuliah jurusan hukum dan berhasil lulus tes sarjana di kampus Punjab University.

Pasca mengabdikan diri di Islamia College, Maulana Muhammad Ali bergabung dengan Oriental College di Lahore pada tahun 1897 M, tempat mengabdi yang ia lakukan dengan menjadi pengajar sampai tahun 1900 M. Kemudian ia meninggalkan Oriental College untuk mengawali praktik sebagai sarjana ahli hukum di Gurdaspur. Namun sebelum melewati waktu 3 bulan, Ali memutuskan untuk memulai karya yang dianggap besar dalam kehidupannya dan pengaruhnya kepada masyarakat, yakni bertindak sebagai redaktur *The Review of Religion*[5]. Aktivitas tersebut juga didasari oleh ajakan dan usaha untuk melakukan keinginan dan pandangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yang merupakan pendiri gerakan Ahmadiyyah.

Pandangan hidup Ali secara berangsur-angsur mulai berubah. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh ajakan dari Ghulam Ahmad yang berasal dari Qadian. Muhammad Ali mengabdikan seluruh hidupnya terhadap kemajuan umat Islam dari pemikiran dan gerakannya pasca geliatnya dalam ilmuwan saintis dan ahli hukum. Aktivitas tersebut dilampaui Ali melalui ghirahnya terhadap karya tulis, terlebih tentang agama Islam. Karya-karyanya dihadirkan demi mengenalkan ajaran agama Islam secara lebih modern. Narasi kehadiran Islam yang tidak

[5]The Review Of Religion adalah majalah perbandingan agama dalam bahasa Inggris, yang diterbitkan setiap bulan secara teratur oleh komunitas muslim ahmadiyah dan dicetak sejak tahun 1902 M, ini adalah salah satu majalah Islam terpanjang dalam bahasa Inggris. Majalah ini diluncurkan oleh Mirza Ghulam Ahmad dengan tujuan menyampaikan pemahaman yang akurat tentang ajaran Islam di seluruh dunia berbahasa Inggris dan menghilangkan kesalahpahaman yang diadakan terhadap agama. https://en.wikipedia.org/wiki/Review_of_Religions; diakses 22 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan rasionalitas di negara India dan belahan bumi bagian barat terutama negara Inggris dan Amerika.

Maulana Muhammad Ali memiliki kesempatan untuk mengunjungi Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1892 M. Hal itu bisa dilakukannya saat pendiri gerakan Ahmadiyyah mengunjungi Lahore. Pendiri Ahmadiyyah sering didengar sebagai seorang *mujahid* yang terkenal di India. Lalu, hal yang muncul dalam diri Ali adalah adanya keinginan atau ambisi yang besar untuk tinggal bersama Mirza Ghulam Ahmad semasa hidupnya. Setelahnya, pertemuan antara Ali dan Ahmad mampu mengubah kehidupan Ali menuju pola pikir kehidupan yang berbeda. Muhammad Ali dikenal sebagai seorang cendekiawan dalam hal agama.[6]

Maulana Muhammad Ali pergi ke daerah Qadian[7] pada bulan maret 1897 M ditemani oleh Khawaja Kamāl al-Dīn yang pada waktu selanjutnya menjadi pendiri *The Working Muslim Mission and Literary Trust Working England.*[8] Media tersebut merupakan sebuah pusat penerbitan media massa yang berisikan ajaran agama Islam. Media itu secara awal telah bergabung terlebih dahulu dengan gerakan Ahmadiyyah. Di sana Maulana Muhammad Ali mendaftarkan diri menjadi anggota dalam rangka menghidupkan kembali agama. Selain itu, ia juga memperoleh petunjuk-petunjuk kerohanian dari pendiri Ahmadiyyah. Ali

---

[6]Ibid., xvi.
[7]Sebuah kota kecil yang terletak di daerah Gurdaspur, sebelah timur laut Amritsar, jaraknya 18 kilometer di arah timur laut kota Batala di negara bagian Punjab, India.
[8]Didirikan pada tahun 1913 M oleh Khawaja Kamal al-Dīn (w 1932) di masjid di Working, 30 mil barat daya London dan dikelola mulai tahun 1914 M oleh anggota Ahmadiyyah Lahore. https://en.wikipedia.org/wiki/Woking_Muslim_Mission; diakses 22 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan penjelasan tentang hakikat ajaran Islam yang rasional.[9] Ali turut mengakui sendiri tentang rasionalitas Islam tersebut, selanjutnya dalam kata pendahuluan terjemahan tafsir al-Qur'an berbahasa Inggris dikatakan sebagai berikut:

> "Dan akhirnya seorang pemimpin Islam besar pada zaman sekarang, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, banyak sekali memberi inspirasi yang baik dalam tafsir ini. Banyak sekali ilmu yang saya peroleh dari sumber yang dilahirkan oleh mujadid agung abad sekarang dan pendiri gerakan Ahmadiyyah ini."[10]

Ali kemudian menetap di Lahore selama 3 tahun pasca bergabungnya dengan gerakan Ahmadiyyah. Ia juga seringkali mengunjungi daerah Qadian dan melakukan pekerjaan untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris dari dakwah-dakwah yang dilakukan oleh para pendiri gerakan Ahmadiyyah. Hal tersebut menjadi perjalanan karir awal seorang Maulana Muhammad Ali sebagai seorang penulis.[11]

Pada tahun 1900 M, ketika Ali mengambil keputusan untuk bekerja sebagai sarjana ahli hukum, ia meminta nasihat pada Mirza Ghulam Ahmad. Namun, selang beberapa saat setelahnya, Mirza Ghulam Ahmad memberitahukan kepada Ali dengan bermaksud menerbitkan majalah bulanan berbahasa Inggris. Penerbitan tersebut dilaksanakan demi menyampaikan risalah atau ajaran-ajaran Islam ke Amerika dan Eropa. Lalu, Mirza juga ingin memiliki maksud agar Ali dapat menyusun karya bermuatan Islam untuk dapat diterbitkan melalui majalah

---

[9]Tufail, *Al-Ahmadiyya*, xvii.
[10]Maulana Muhammad Ali, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir,* Cet. XII (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyyah, 2006), xv.
[11]Sahib, Maulana Muhammad Ali, *http://aaiil.org/text/biog/biog/mali.shtml.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Setelahnya, Maulana Muhammad Ali menunda keinginannya untuk bekerja sebagai seorang ahli hukum, dan setelahnya ia memenuhi ajakan Mirza Ghulam Ahmad.[12]

Di bawah bimbingan Mirza Ghulam Ahmad, Maulana Muhammad Ali mempelajari Islam dengan sangat giat. Ia mengabdikan hidupnya untuk menarasikan tentang keindahan dan kepraktisan ajaran-ajaran dalam tubuh Islam. Hal tersebut diperkuat dengan diterbitkannya secara perdana majalah *The Review of Religion* pada januari 1902 M. Lalu ia mengumumkan tujuan penerbitan tersebut sebagai berikut:

> "Tujuan kami menerbitkan *The Review Of Religion* mengandung dua maksud. Pertama, menarik perhatian dunia pada kebenaran, yaitu untuk mengajarkan akhlak yang baik, menanamkan agama yang benar, menyebarkan ilmu yang benar, dan yang paling penting ialah untuk mengamalkan prinsip-prinsip kebenaran sebagaimana yang telah diperintahkan oleh yang Maha Pencipta. Kedua, untuk menarik mereka dengan magnetisme yang hebat dalam operasinya, sehingga menimbulkan kekuatan untuk beramal sesuai dengan ajaran yang dianjurkan."[13]

Pengumuman dalam penerbitan majalah berbasis agama tersebut diakhiri dengan kalimat: "Majalah ini akan membela perkara yang benar dan menentang setiap doktrin palsu atau ajaran yang salah, ajaran yang melanggar hak-hak Sang Maha Pencipta atau hak-hak ciptaan-Nya."[14] Usaha dalam menguraikan beragam permasalahan secara hangat, rumit, dan menarik pikiran masyarakat membuat majalah tersebut mendapat tempat di kalangan masyarakat. Kemudian, dalam

---

[12]Nasir Ahmad, *The Second Coming of Jesus* (United Kingdom: Maulana Tufail Memorial Literary Trust, 2002), ii.
[13]Tufail, *Al-Ahmadiyya*, xvii.
[14]Ibid., xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu tiga tahun majalah gerakan Islam tersebut memperoleh tempat di kalangan masyarakat, bukan hanya di India, namun juga mendapat posisi di kalangan orang-orang beragama di Inggris dan Amerika. Jasanya yang besar adalah usahanya untuk memberikan narasi-narasi yang benar dan rasional mengenai agama Islam.

3. Karya-karyanya

Ali merupakan cendekiawan yang dikenal mengenalkan Islam, baik secara historis maupun didaktis. Produktivitasnya dalam menulis menjadikan Ali dikenal sebagai pengarang yang cukup masyhur. Ia telah menyumbangkan 7.000 halaman literatur dalam bahasa Inggris dan lebih dari 10.000 halaman dalam bahasa Urdu. Semua pembahasan mengacu pada narasi Islam. Buku-buku mengenai ajaran *dīn al-Islām* yang ditulis seperti: *Introduction to the Study of The Holy Qur'an,*[15] *History of The Prophet, as Narrated in The Holy Qur'an Compared with the Bible,*[16] *The Split in the Ahmadiyya Movement,*[17]*Islam the Religion of Humanity,*[18] *Muhammad and Christ,*[19] *The Second Coming of*

---

[15]Maulana Muhammad 'Ali, *Introduction to the Study of the Holy Qur'an* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, t.th). *http://aaiil.org/text/books/mali/introductionstudyholyquran/introductionstudyholyquran.pdf.*

[16]Maulana Muhammad Ali, *The Prophet of Islam* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, t.th). *http://aaiil.org/text/books/mali/prophetislammuhammad/prophetislammuhammad.pdf.*

[17]Maulana Muhammad Ali, *The Split in the Ahmadiyya Movement* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1994). *http://aaiil.org/text/books/mali/splitahmadiyyamovement/splitahmadiyyamovement.pdf.*

[18]Maulana Muhammad Ali, *Islam the Religion of Humanity* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1995). *http://aaiil.org/text/books/mali/islamreligionhumanity/islamreligionhumanity.pdf.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jesus,[20] *The Religion of Islam,*[21] *The Antichrist and Gog and Magog,*[22] *The Early Caliphate,*[23] *The Living Thoughts of The Prophet Muhammad,*[24]*A Manual of Hadis.*[25]

4. Sekilas Tafsir *The Holy Qur'ān*

Muhammad Ali memandang adanya hal yang tidak benar mengenai pendapat ulama yang mengatakan bahwa al-Qur'an tidak boleh diterjemahkan ke bahasa lain. Justru hal tersebut dipandang sebagai tindakan yang salah, karena bertentangan dengan tuntunan yang ada dalam al-Qur'an. Hal yang tepat adalah bahwa al-Qur'an diperuntukkan bagi semua penduduk, terlebih semua bahasa.[26] Padahal dalam QS. al-Qalam/68: 52 dan QS. Attakwir/81: 27 disebutkan sebagai berikut:

وَمَا هُوَ إِلا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (٥٢)

---

[19]Maulana Muhammad Ali, *Muhammad and Christ* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1993). *http://aaiil.org/text/books/mali/m&c/muhammadchrist.pdf.*

[20]Maulana Muhammad Ali, *The Second Coming of Jesus* (New Delhi: A.P. Offset Printing Press, 2002).

[21]Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1990). *http://aaiil.org/text/books/mali/religionislam/religionofislam.pdf.*

[22]Maulana Muhammad 'Ali, *The Antichrist and Gog and Magog* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1992). *http://aaiil.org/text/books/mali/gog/antichristgogmagog.pdf.*

[23]Maulana Muhammad Ali, *The Early Caliphate* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1983). *http://aaiil.org/text/books/mali/earlycaliphate/earlycaliphate.pdf.*

[24]Maulana Muhammad Ali, *The Living Thoughts of The Prophet Muhammad* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1992). *http://aaiil.org/text/books/mali/livingthoughtsprophetmuhammad/livingthoughtsprophetmuhammad.pdf.*

[25]Maulana Muhammad Ali, *A Manual of Hadis* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1992). *http://aaiil.org/text/books/mali/manualhadith/manualhadith.pdf.*

[26]Ali, *The Religion of Islam,* 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat."[27]

إِنْ هُوَ إِلا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (٢٧)

"Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."[28]

Terdapat beberapa ayat yang senada dengan pendapat yang turut mengonstruksi pemikiran Ali. Selain itu, juga terdapat pertentangan dalam misi diutusnya Nabi Muhammad saw, bahwa rasul juga diutus kepada semua bangsa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Furqan/25: 1 :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١)

"Maha suci Allah yang telah menurunkan *al-Furqān* (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."[29]

Prinsip yang dianut oleh Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an ke semua bahasa selain bahasa Arab tentu dianjurkan oleh al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah disampaikan kepada bangsa dengan bahasa mereka sendiri sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh suatu kaum.

Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam beragam bahasa telah dikerjakan oleh umat Muslim sendiri. Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa parsi dikerjakan oleh seorang wali kenamaan di India, yaitu Shah Waliyullah (1702 – 1762 M). Selain itu, terdapat

[27]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata* (Jakarta: PT. Suara Agung Jakarta, 2014), 567.
[28]Ibid., 589.
[29]Ibid., 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Pushto, Turki, Jawa, Melayu, Gujarat, Hindi, Gumurkhi dan Tamil.

Terjemahan pertama al-Qur'an oleh orang Eropa dilakukan ke dalam bahasa Latin oleh seorang berkewarganegaraan Inggris bernama Robert dari Retina. Selain itu, usaha penerjemahan tersebut juga dilakukan oleh orang Jerman, bernama Hermann dari Dalmatia. Terjemahan Alquran ini dilakukan atas permintaan seorang kepala biara di Clugny, yaitu pada tahun 1143 M. Terjemahan tersebut tersimpan 400 tahun lamanya hingga diterbitkan kembali di Basel pada tahun 1543 M oleh Theodore Bibliander. Kemudian al-Qur'an juga diterjemahkan ke dalam bahasa Italia, Jerman dan Belanda.

Selanjutnya, terjemahan yang dikerjakan M. Du Ryer mampu mempengaruhi bagi terjemahan berikutnya. Ryer merupakan penerjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Perancis yang paling awal, yaitu pada tahun 1647 M. Lalu terjemahan dalam bahasa Rusia terbit di St. Petersberg tahun 1776 M. Terjemahan berikutnya dilakukan oleh Alexander Ross yang usahanya menyalin dari terjemahan Ryer. Terbit juga terjemahan karya Sale pada tahun 1743 M. Secara berkelanjutan, J. M. Rodwell memiliki terjemahan pada tahun 1861, M. Prof. Palmer dan Cambridge turut menerjemahkan al-Qur'an di tahun 1880 M.[30]

Ali menyatakan bahwa seharusnya umat Muslim tidak memiliki kecenderungan untuk menganggap kitab tafsir adalah suatu hal yang valid, tidak

[30]Ali, *The Religion of Islam,* 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diganggu gugat seperti wahyu itu sendiri.[31] Apabila anggapannya seperti itu, maka perbedaan ilmu yang dialirkan oleh al-Qur'an dengan penarasian yang berkaitan dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan dapat tertutup. Kondisi demikian dapat menyebabkan matinya al-Qur'an yang juga berdampak pada generasi-generasi selanjutnya. Kebebasan menafsirkan yang dimiliki ulama terdahulu juga patut dimiliki oleh generasi kini. Generasi pada setiap zaman memiliki hak-hak yang sama dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai *ijtihad* yang sesuai dengan kondisi, situasi, zaman yang ada.[32]

Orang-orang harus memiliki juga sikap kehati-hatian dalam menerima uraian kitab tafsir. Meskipun kitab tafsir menjadi gudang ilmu al-Qur'an yang paling berharga. Manusia perlu meneliti terlebih dahulu untuk menepis keraguan-keraguan yang dapat muncul, seperti adanya cerita atau narasi palsu dalam ayat-ayat al-Qur'an.

5. Sejarah Penulisan Tafsir *The Holy Qur'ān*

Maulana Muhammad Ali ditunjuk oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1901 M. Tanggung jawab tersebut ia selesaikan selama 8 tahun. Amanah berat dalam mengabdikan diri untuk menerjemahkan al-Qur'an ini dibuktikan melalui kaya dan banyaknya *footnote* (Catatan kaki) yang dituliskannya. Penerjemah telah bersungguh-sungguh untuk mencari sumber yang terpercaya dan kesahihan hadis

[31]Ibid., 36.
[32]Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi Muhammad saw yang memiliki hubungan dengan segala persoalan yang dibahas dalam *footnote.* Penggunaan kamus besar bahasa Arab juga menjadi dasar penjelasannya apabila ia bertolak dari penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang beredar saat itu. Dalam kesehariannya, ia membutuhkan waktu 12 jam setiap hari untuk mengerjakan terjemahan. Bahkan terkadang Ali rela berdiri ketika menerjemahkan untuk menjaga kekuatan dan kesegaran tubuhnya.[33]

Maulana Muhammad Ali beranjak dari daerah Qadian pada bulan april tahun 1914 M. Ia meninggalkan Qadian sebab adanya distingsi mengenai asas-asas agama yang difatwakan oleh pemuka Ahmadiyyah Qadian.[34] Ia kemudian memutuskan untuk menetap di Lahore. Selanjutnya di daerah tersebut didirikan *Anjuman,* yaitu sebuah gerakan Ahmadiyah baru, lebih tepatnya bernama *Ahamdiyya Anjuman Ish'at-i-Islam.* Pada tahap selanjutnya, gerakan tersebut dikenal dengan gerakan Ahmadiyah Lahore, karena proses penyiarannya berpusat di Lahore. Ketua dari gerakan tersebut adalah Maulana Muhammad Ali itu sendiri yang terpilih sebagai pimpinan gerakan.

Tulisan-tulisan Ali tentang kenabian dianggap sebagai karya yang unik dan original. Sebab sebelumnya keyakinan berakhirnya tugas kenabian, terutama pada Nabi Muhammad *ṣalallahu alaihi wassalam* belum pernah disinggung. Karangan Ali berjudul *Nubuwwah fī al-Islām* (Kenabian dalam Islam) menjadi karya monumental yang mampu mengurai persoalan kenabian menjadi jelas. Ali

---

[33]Ali, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir,* xiii.
[34]Mengenai perbedaan asas-asas keagamaan baca Nanang R. I. Iskandar, *Hasil Studi Banding Ahmadiyyah* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyyah, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguraikan tentang berakhirnya kenabian *(khatm al-nubūwwah)* yang berusaha menarasikan usainya tugas nabi.

Perihal lain yang ditekankan oleh Ali ialah bahwa siapapun yang telah berikrar melalui kalimat shahadat: *Lā ilāh illā Allāh Muḥammad Rasūl Allāh* (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah), maka mereka adalah seorang muslim dan tidak boleh menyematkan gelar kafir kepada orang yang telah berikrar tersebut. Mengkafirkan sesama muslim malah membuat daya hidup kaum muslim melemah, bahkan umat dapat terpecah belah. Uniknya aktivitas takfirisme yang dilakukan oleh barisan pengikut Mirza Ghulam Ahmad juga ditentang oleh Muhammad Ali dan Khawaja Kamāluddīn. Usaha menentang tersebut dilakukan karena takfirisme adalah hal asing dan tidak patut untuk dilakukan.[35]

Maulana Muhammad Ali harus memulai dari awal ketika bertempat tinggal di Lahore untuk melakukan pengabdiannya terhadap perjuangan mengembangkan Ahmadiyah Lahore. Meskipun pada waktu itu belum ada kantor, terlebih fasilitas sarana dan prasarana. Selain itu juga belum ada pengurus maupun aliran dana sebagai sumber kehidupan untuk pergerakan.[36] Sebagai pemimpin *Anjuman*, Ali

---

[35]Maulana Muhammad Ali, *The Split in The Ahmadiyya Movement* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1994), 97. Lihat pula Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Truth About The Split* (Rabwah: Vakil al-Tabshir, 1965), 55-56. dan S. Ali Yasir, *Pengantar Pembaharuan Dalam Islam* (Yogyakarta: PP. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia/PIRI, 1981), 50.

[36]Dalam mengembangkan ajarannya, Ahmadiyyah melalui gerakan *al-Washiyyat* menggalang dana dari para anggota dan simpatisannya. Setiap anggota Ahmadiyyah wajib mewasiatkan 1/10 sampai 1/3 dari harta kekayaan dan pendapatan bulanannya. Perkembangan selanjutnya atas sistem ini, Ahmadiyah Qadian menerapkan sistem *"Chandah"* dalam menggalang dana. *Chandah* berarti sumbangan yang diberikan oleh seorang Ahmadiyyah kepada gerakan Ahmadiyyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kewajiban untuk terus menjalankannya. Lalu, Ia mengumpulkan beberapa untuk diamanahi melakukan tugas siaran tentang agama Islam. Selain itu semua, Ali semakin produktif dalam menerbitkan tulisan-tulisannya. Bahkan pada tahun 1913 M, terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa inggris dan tafsir al-Qur'an yang dilakukannya berhasil diterbitkan. Tujuh tahun setelahnya, terjemahan al-Qur'an dalam bahasa urdu dengan tafsirnya juga berhasil terbit.

6. Tanggapan Ulama Terhadap Tafsir *The Holy Qur'ān*

Maulana Muhammad Ali memiliki maksud untuk membendung adanya kesalahan terhadap akidah dan syariah. Selain itu, ia juga bertujuan untuk menyelamatkan ajaran Islam dari penyelewengan yang dapat masuk ke dalam tubuh Islam. Sehingga karya-karya yang ditulis oleh Ali dihadirkan demi memperbaiki pemahaman terhadap Islam, karena kesalahan-kesalahan terhadap konsep dan praktik agama Islam bisa saja dilakukan oleh umat muslim maupun non muslim.

Qadian. Chandah wajib ini dinamakan *Chandah 'ām* (Sumbangan umum) dengan menetapkan kewajiban sebesar 1/16 dari pendapatan bulanan untuk kepentingan jema'at. Disamping itu juga ada *Chandah-Chandah* lain, diantaranya adalah ; a. *Chandah tahrij* adalah penyisihan penghasilan untuk jema'at yang besarnya tidak ada ketentuan. Biasanya para anggota menjanjikan suatu jumlah untuk *chandah* ini pada awal tahun yang akan dibayarkan menjelang akhir tahun. Sumbangan ini dikeluarkan sesuai dengan kemampuan keuangan tiap anggota, namun diharapkan setidak-tidaknya 1/5 dari pendapatan tahuhannya disumbangkan. ; b. *Chandah jalsah,* yaitu sumbangan wajib perbulan sebesar 1/10 dan 1/20 bagi pendapatan per tahun; c. *Chandah waqf,* yaitu sumbangan yang minimal sebanding dengan nilai tukar satu pondsterling yang diharapakan dibayar sekali dalam setahun. Sedangkan Ahmadiyah Lahore tidak menetapkan dan mengikatkan sistem sumbangan bagi para anggotanya yang penyebutannya bukan menggunakan istilah *Chandah,* akan tetapi dengan istilah *nafaqoh* yang besarnya 2,5% dari penghasilan perbulannya. Lihat "*Tabligh dan Pengeluaran Chandah*" al-Badr, jilid 2, No 26, tanggal 17 juli 1903, 201-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha untuk mendalami buku karya Maulana Muhammad Ali yang berjudul *The Religion of Islam* dilakukan oleh Marmaduke Pickthall. Ia merupakan seorang ilmuwan Inggris yang telah memeluk Islam dan penerjemah al-Qur'an dalam bahasa Inggris dengan judul *The Glorious al-Qur'an* pada tahun 1936 M. Pickthall menjelaskan jasa Muhammad Ali seperti berikut:

> "Barangkali tak ada yang lebih berjasa dan lebih lama dalam mengabdikan hidupnya guna pembangunan dan pembaharuan Islam daripada Maulana Muhammad Ali dari Lahore. Karya pustakanya digabung dengan karya pustaka Khawaja Kamaluddin, membuat gerakan Ahmadiyyah terkenal dan bertambah harum; menurut pendapat kami, buku yang diterbitkan sekarang ini merupakan karya paling indah."[37]

Maulana Iqbal bahwa buku tersebut dibutuhkan sekali oleh mahasiswa Islam sebagai referensi akademik. Karya akademik tersebut membahas tentang sumber-sumber, prinsip-prinsip, hukum dan peraturan Islam secara luas dan mudah dimengerti. Buku-buku Ali yang sangat dihargai lainnya adalah seperti *The Living Thoughts of The Prophet Muhammad, New Order, A Manual of Hadis,* dan terjemahan dalam bahasa urdu dari *Al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan komentar-komentarnya.[38]

Menurut Muhammad Ali Jauhar, seorang penggerak Khilafat dan pemimpin redaksi majalah *Comrade,* menyatakan bahwa hingga kini tulisan Maulana Muhammad Ali mampu menyadarkan kaum muslimin terhadap adanya potensi keindahan dalam agama Islam. Ali Jauhar amat terharu saat menerima 1 salinan

---

[37]Ali, *The Holy Qur'ān,* xvi.
[38]Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992). Lihat juga http://ahmadiyah.org/maulana-muhammad-ali/; diakses 22 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh Muhammad Ali. Jauhar sangat ingin mendiseminasikan terjemahan tersebut kepada semua orang dari rumah ke rumah di Eropa. Hal itu juga didukung pendapatnya bahwa baginya, terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris sudah dilakukan dengan cermat dan tepat serta membantu sekali orang-orang yang sedang menerka-nerka dalam kegelapan tentang Islam. Karenanya, bahkan saat kalangan Muslim terpelajar terpukau oleh kejayaan peradaban barat, tulisan-tulisan Muhammad Ali turut menampilkan adanya narasi Islam yang juga mampu mengangkat peradaban Islam. [39]

Muhammad Ali Jinnah sebagai pendiri negara Pakistan menunjukkan kebanggaannya atas terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris karya Muhammad Ali. Ali Jinnah membaca terjemahan tersebut dan bahkan mempunyai seluruh karya Maulana Muhammad Ali di dalam perpustakaannya. Ali Jinnah seringkali mempelajari karya M. Ali apabila ia hendak berbicara ataupun berpidato di muka umum, di hadapan kaum muslimin India yang membahas persoalan-persoalan agama.[40]

Tokoh-tokoh Islam di Indonesia turut mendapatkan pengaruh dari karya-karya hasil pemikiran Maulana Muhammad Ali. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari lintas kalangan, yaitu tokoh pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan.

---

[39]Maulana Mohammad Ali Jauhar (1878-1931 M) adalah seorang pemimpin muslim India, aktivis, sarjana, jurnalis, dan seorang penyair. Beliau merupakan salah satu tokoh utama gerakan Khilafat. https://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Ali_Jauhar; diakses tanggal 22 Februari 2019.

[40]Ali, *The Holy Qur'ān,* xix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka kagum dan terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Ali. Sehingga pemikiran-pemikiran tokoh Indonesia terinspirasi oleh gagasan Ali.

Iskandar Zulkarnaen dalam disertasinya[41] menjelaskan pengaruh karya-karya Maulana Muhammad Ali terhadap pemikiran tokoh-tokoh Indonesia, salah satunya adalah HOS Tjokroaminoto. Tokoh tersebut dalam karya-karya keislamannya banyak mengambil dan mengutip gagasan-gagasan atau pemikiran dari buku-buku karya Maulana Muhammad Ali.[42]

Pengakuan tentang kerasionalan dan keselarasan kitab tafsir karya Maulana Muhammad Ali dengan dunia ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman diutarakan oleh H. Agus Salim secara lugas. Selain itu, keselarasan juga terletak pada konsistennya Ali dalam mempertahankan murninya ajaran agama Islam dari pengaruh-pengaruh *isrāiliyyāt* dan dogma-dogma yang tidak memiliki dasar dalam Islam. Bahkan buku yang merupakan karya Agus Salim tentang *Isrā' Mi'rāj* disinyalir merupakan jiplakan karya dari Maulana Muhammad Ali dalam *The Holy Qur'ān* yang menjelaskan hal-hal tersebut.[43]

Agus Salim menilai bahwa karya *The Holy Qur'ān* memiliki kapasitas intelektual dalam menarasikan Islam kepada kalangan yang terpelajar.[44] Selain itu ia turut menilai bahwa dari segala jenis tafsir al-Qur'an yaitu dari kaum

---

[41]Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia 1920-1942* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2002), 360.

[42]Karya-karya ilmiah keislaman HOS Tjokroaminoto yang banyak berhutang budi terhadap pemikiran-pemikiran Maulana Muhammad Ali adalah *Islam dan Sosialisme, Tarikh Agama Islam, Qur'an Sutji.*

[43]Lihat pengantar HM. Bachrun dalam kitab terjemahan *The Holy Qur'an* menjadi *Al-Qur'an Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), vii-x.

[44]Ridwan Saidi, *"Khazanah",* lampiran dari *Amanah,* No. 8, 11-12 Agustus 1989, III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional *(salaf)*, kaum muktazilah, ahli sufi dan dari golongan modern, tafsir karya Maulana Muhammad Ali merupakan karya yang paling baik dalam memberi kepuasan kepada para pemuda Indonesia yang berpendidikan.[45]

Karya tentang shalat yang ditulis oleh Muhammad Natsir juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Maulana Muhammad Ali yang terdapat dalam buku *The Religion of Islam*.[46] Bahkan Soekarno sebagai bapak proklamator Indonesia juga secara terang mengakui manfaat dari buku-buku karya Maulana Muhammad Ali bagi penerang sisi religiusnya, seperti ia menyatakan sebagai berikut:

> "Saja bukan anggota Ahmadiyyah. Djadi mustahil juga mendirikan cabang Ahmadijah atau menjadi propagandisnya … saja tidak pertjaja bahwa Mirza Ghulam Ahmad seorang nabi dan belum pertjaja pula bahwa ia seorang mujaddid. Tapi ada buku-buku keluaran Ahmadijah jang saja dapat banjak faedah dari padanja. *Muhammad The Prophet* dari Maulana Muhammad Ali, *Inleiding tot de studie van den Heiligen Qur'an* dari Maulana Muhammad Ali … dan tafsir Qur'an buatan Muhammad Ali walaupun ada beberapa pasal tidak saja setujui, adalah banjak juga menolong kepada penerangan bagi saja."[47]

Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya yang disusun oleh Departemen Agama Republik Indonesia tidak hanya menukil *The Holy Qur'ān*, penyusunan tersebut juga mengandung nukilah dari tulisan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad yang merupakan Khalifah II Ahmadiyah Qadian dan anak dari Mirza Ghulam Ahmad,

---

[45]A.K. Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), 41.
[46]*Ahmadiyah Sebuah Titik Yang di lupa,* Tempo, Nomor 29, 21 September 1974. *http://ahmadiyah.org/ahmadiyah-sebuah-titik-yang-dilupa-2/,* diakses 5 Juli 2018.
[47]Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi,* Jilid I (Djakarta: Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi, 1964), 345-346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya berjudul *The Introduction to the Study of the Holy Qur'an.*[48] Dawam Rahardjo dan Nurkholis Majid yang merupakan intelektual muslim kontemporer juga banyak mengutip tafsir karya Maulana Muhammad Ali dalam mendukung penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.[49]

B. M. Quraish Shihab: Sejarah dan Tafsirnya

1. Lingkungan Masyarakat dan Keluarganya

M. Quraish Shihab merupakan akademisi tafsir yang lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944 M. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang lahir pada tahun 1905 dan wafat pada tahun 1986 M. Ia merupakan lulusan *Jāmi'at al-khayr* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang memiliki visi untuk mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayah dari Quraish Shihab menggeluti banyak profesi, ia adalah seorang pedagang,

---

[48] Menurut Iskandar Zulkarnain, sebagian dari *muqaddimah* (pembukaan) dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karya tim ahli penterjemah al-Qur'an Depag RI dalam permulaan dari Bab II dan beberapa tafsiran ayat al-Qur'an merupakan kutipan dari karya-karya kitab tafsir kaum Ahmadiyah baik dari aliran Qadiyan maupun Lahore tanpa menyebutkan sumber rujukan dari mereka. Tim ahli penterjemah Depag RI itu dibagi menjadi dua tim, yakni tim yang bekerja di Jakarta dan tim yang bekerja di Yogyakarta. Tim yang bekerja di Jakarta terdiri antara lain, A. Mukti Ali, Bustami Abdulghani, Toha Jahja dan Asrul Sani. Tim ini mendapat tugas menyusun *muqaddimah.* Sedangkan tim yang bekerja di Yogyakarta, terdiri atas TM Hasbi Ash-Shiddieqy, Mukhtar Yahya dan K.H. Ali Maksum. Tim ini mendapat tugas menterjemahkan 10 juz pertama. Lihat Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia,* 361-362.

[49] Dalam karyanya yang berjudul *Ensiklopedi al-Qur'an,* Dawam Rahardjo banyak sekali mengutip pendapat-pendapat Maulana Muhammad Ali yang terdapat dalam tafsir *The Holy Qur'ān* dan *The Religion of Islam* dan Nurkholis Majid dalam karya berjudul "Islam Doktrin dan Peradaban", juga meminjam penafsiran Maulana Muhammad Ali dalam catatan kaki penafsiran ayat-ayat al-Qur'an satu sub bab pokok bahasannya. Lihat Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996) dan lihat Nurkholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusian, dan Kemodernan,* cet. III (Jakarta: Paramadina, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mubaligh, juga sebagai guru besar bidang tafsir, dan pernah menduduki jabatan rektor di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Beliau tercatat sebagai salah satu seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.[50]

Pendidikan dasar M. Quraish Shihab adalah sekolah rakyat yang diselesaikan di Ujung Pandang, kemudian pendidikan menengah diselesaikan di Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dār al-Ḥadīth al-Faqhiyyah,[51] di bawah bimbingan langsung al-Ḥabīb 'Abd al-Qādir ibn Aḥmad Bi al-faqīh selama kurang lebih 2 tahun.[52] Basis pondok tersebut adalah pondok seperti mayoritas pondok di Indonesia yang berbasis ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dan berdasar pada ajaran tradisional. M. Quraish Shihab pada saat remaja mendapatkan hadiah dari gurunya, yaitu tambahan nama "Muhammad" di depan namanya yang didapatkan di pesantren ini juga. Hal itu terjadi oleh sebab M. Quraish Shihab hanya menulis nama Quraish ketika registrasi, meskipun sebenarnya nama pemberian dari orang tuanya juga menggunakan Muhammad. Shihab memahami pemberian nama tersebut tidak hanya agar melekat dengan nama Nabi Muhammad, namun agar dapat lebih jauh lagi memiliki kepribadian

---

[50]Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), vi.
[51]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 6.
[52]M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkan? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 3. M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 20-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik dan agar ajaran nabi Muhammad *Sholallahu alaihi wassalam* melekat pada diri Quraish Shihab.[53]

M. Quraish Shihab pada waktu kecil telah melakukan pergumulan dan kecintaan terhadap kitab suci al-Qur'an. Shihab mendapatkan aturan dari ayahnya, yaitu mengikuti pengajian al-Qur'an pada umur 6 sampai 7 tahun yang diselenggarakan oleh ayahnya sendiri. Proses pembelajaran dilaksanakan setiap pagi dan sore hari, bahkan setiap terdapat kesempatan untuk melakukannya. Hal itu mampu memunculkan benih-benih kecintaannya kepada kitab al-Qur'an.

Beberapa amanah penting yang pernah dijabat oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (1984-1998 M), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (1989 M), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989-1996 M), anggota MPR RI (1982-1987 M, 1987-2002 M), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998 M), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997 M), Anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998 M), Anggota Dewan Syari'ah BMI (1992-1999 M), Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah.[54] Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum ICMI, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998 M, Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta serta beberapa jabatan lainnya. Quraish Shihab juga pernah memperoleh Bintang Maha putra

---

[53]M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 22-23.
[54]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pemerintah dan juga berperan dalam berbagai kegiatan ilmiah baik di dalam negeri maupun di luar negeri secara aktif. [55]

2. Latar Belakang Keilmuan

M. Quraish Shihab mendapatkan bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1958 M, dan berangkat ke Kairo Mesir untuk aktivitas studi dan diterima di kelas 2 Tsanawiyah. Lalu ia melanjutkan kuliah S1 hingga akhirnya pada tahun 1967 M memperoleh gelar Lc dalam jurusan Tafsir Hadis di Universitas al-Azhar, Kairo. Selanjutnya Shihab melanjutkan kuliahnya dengan mengambil S2 di jurusan yang sama. Ia memperoleh gelar MA dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1969 M. Gelarnya adalah dalam bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tashrī'iy li al-Qur'ān al-Karīm*.[56]

Alasannya untuk menulis tesis tentang kemukjizatan al-Qur'an muncul karena adanya pembacaan yang dilakukannya terhadap realitas masyarakat muslim yang diamati selama ini. Ide tentang kemukjizatan al-Qur'an di kalangan kaum muslim menurutnya berpola pada pemahaman yang muncul akibat tidak bisa membedakan antara kemukjizatan dan keistimewaan. Term mukjizat dan istimewa merupakan 2 hal yang berbeda, namun sering dianggap sama bahkan oleh kalangan ahli tafsir sendiri.

---

[55]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 81.
[56]Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa mukjizat tidak ditujukan kepada kaum muslimin yang sudah percaya terhadap al-Qur'an. Justru mukjizat adalah bukti untuk menguatkan kebenaran al-Qur'an dan lebih ditujukan kepada mereka yang barangkali ingkar terhadap al-Qur'an. Mukjizat al-Qur'an di masa kini adalah di saat cendekiawan Muslim mampu menemukan petunjuk dari kitab suci umat Islam dan dijadikan sebagai alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Usaha pemecahan masalah tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi umat Muslim, terlebih kalangan akademisi yang dinanti perannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Intelektual Muslim perlu memberikan langkah yang solutif berdasarkan petunjuk al-Qur'an.[57]

Mukjizat secara konseptual adalah perihal sesuatu yang berkembang secara progresif. Sesuatu yang dahulu dianggap sebagai mukjizat, pada tahap selanjutnya hanya dianggap sebagai keistimewaan al-Qur'an dalam waktu dan konteks yang lain. Gagasan mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an menjadi salah satu fokus kajian yang dilakukan oleh Shihab.[58]

M. Quraish Shihab mendapatkan masa penggemblengan dan pembinaan kepribadian di Mesir. Selain itu ia juga memperoleh paradigma berpikir sebagai langkahnya sebagai seorang ilmuwan al-Qur'an. Proses tersebut berlangsung selama 11 tahun. Metode pendidikan yang dilakukannya berpengaruh besar terhadap kemampuan Shihab. Ia mengikuti pola pola pengajaran yang memiliki orientasi pada hafalan atas teks-teks tertentu. Ia juga mampu memiliki referensi

[57]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* 111.
[58]Arief Subhan, "Tafsir yang Membumi", *Jurnal Tsaqafah,* Vol. 1, No. 3, (2003), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang tidak diajarkan dalam proses pendidikannya. Hal tersebut berlanjut dan berimplikasi pada kajian al-Qur'an, khususnya *Tafsīr al-Mishbāḥ*.[59]

Pasca kepulangannya beberapa tahun ke Indonesia dan menduduki beberapa jabatan di Ujung Pandang, Shihab kembali kembali ke Mesir untuk mengambil S3 di universitas yang sama. Ia menempuh pendidikan program doctoral dengan disertasi berjudul *Naẓm al-Durar li al-Biqā'i Taḥqīq wa Dirāsah* dan berhasil memperoleh gelar doktor dalam ilmu al-Qur'an. Ia berhasil melaksanakan yudisium dengan predikat *Summa Cumlaude* disertai dengan penghargaan tingkat I. Hal tersebut menjadikan M. Quraish Shihab dipandang sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.[60]

Disertasi M. Quraish Shihab dibangun berdasarkan pertimbangan pemilihan tokoh, yaitu Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'i yang dinilai berhasil menyusun karya yang menyeluruh dalam korelasi antar ayat dan surat dalam al-Qur'an. Ia merupakan pengarang tafsir *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar.* Bahkan dalam prosesnya, ia hampir dibunuh akibat kitab tafsirnya yang dinilai menawarkan hal yang memiliki kecenderungan baru. Selain itu karyanya dalam materi unsur korelasi antar ayat atau surat lebih banyak mendasarkan diri pada pertimbangan akal daripada mendasarkan diri pada dalil *naqli*.

---

[59]Hal yang sama juga dikatakan oleh Howard Federspil, bahwa karya-kara M. Quraish Shihab lebih banyak merujuk pada referensi-referensi dari bahasa Arab. Lihat Howard Federspil, *Kajian al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 2006), 296-298.
[60]Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari kekaguman terhadap Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'i menjadikan Shihab memiliki paradigma untuk memandang ayat-ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam aspek korelasi al-Qur'an. Hal tersebut turut berkaitan pada model penafsiran M. Quraish Shihab yang banyak menarasikan aspek korelasi dalam tafsirnya, yaitu *Tafsīr Al-Mishbāḥ*.

3. Karya-karyanya

M. Quraish Shihab adalah ulama Indonesia yang begitu produktif dalam kekaryaan, bakat menulisnya nampak sekali dalam karya-karyanya yang tersebar luas. Produktifitasnya lebih terlihat lagi pasca menyelesaikan gelar doktor di bidang ilmu al-Qur'an, Universitas Al-Azhar, Mesir. Ia menyadari bahwa dengan menulis, seseorang akan mampu untuk mengajar, menawarkan ide dan pemikiran serta memberikan pengaruh kepada masyarakat secara lebih luas.[61]

Beberapa karya yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab antara lain: Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1984 M), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987 M), Tafsir al-Qur'an al-Karim (1997 M), Fatwa-fatwa Seputar Masalah Agama (1999 M), dan banyak hasil risetnya saat masih menjadi dosen di Institut Agama Islam Negeri Makasar.[62] Karya-karyanya yang lain juga terdiri dari: Mahkota Tuntunan

---

[61]Pada saat menempuh Strata I (Lc), tepatnya pada semester V, M. Quraish Shihab telah menulis *"Al-Khawātir*" yang kemudian diterbitkan dengan judul "*Logika Agama*".
[62]Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilahi Tafsir Surat Al-Fatihah,[63] Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,[64] Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan,[65] Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan M. Rashid Ridha,[66] Untaian Permata Buat Anakku Pesan al-Qur'an untuk Mempelai,[67] Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,[68] Mukjizat al-Qur'an,[69] Sahur Bersama M. Quraish Shihab,[70] Haji Bersama M. Quraish Shihab.[71]

Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspekif al-Qur'an,[72] Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah,[73] Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an,[74] Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat,[75] Perjalanan Menuju Keabadian, kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil,[76] Menjemput Maut,[77] Mistik, Seks, dan Ibadah,[78] Jilbab Pakaian Wanita Muslimah,[79] Dia di Mana-

---

[63]M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi (Ayat-Ayat Tahlil)* (Jakarta: Lentera Hati, 1996).
[64]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.
[65]M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
[66]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
[67]M. Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anakku Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1998).
[68]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat,* Cet. X (Bandung: Mizan, 2000).
[69]M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997).
[70]M. Quraish Shihab, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997).
[71]M. Quraish Shihab, *Haji Bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1998).
[72]M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
[73]M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999).
[74]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999).
[75]M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
[76]M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
[77]M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
[78]M. Quraish Shihab, *Mistik, Seks, dan Ibadah* (Jakarta: Republika, 2004).
[79]M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana ”Tangan” Tuhan dibalik Setiap Fenomena,[80] Perempuan,[81] 40 Hadits Qudsi Pilihan,[82] Logika Agama,[83] Menabur Pesan Ilahi al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,[84] Sejarah dan ‘Ulum al-Qur’an.[85]

Banyaknya karya M. Quraish Shihab menjadikannya semakin masyhur terlebih dalam dunia ilmu pengetahuan. Namun karya tafsirnya, yaitu *Tafsīr al-Mishbāḥ* merupakan karya yang paling dikenal dan monumental. Karya tafsir yang terdiri dari 15 volume yang mulai ditulis sejak tahun 1999 M hingga tahun 2003 M. Terbitnya *Tafsīr al-Mishbāḥ* membuat M. Quraish Shihab semakin kukuh sebagai tokoh tafsir Indonesia dan se-Asia Tenggara.

Kitab *Tafsīr al-Mishbāḥ* adalah satu-satunya tafsir karya ulama nusantara yang ditulis secara lengkap 30 juz. *Tafsīr al-Mishbāḥ* muncul setelah 3 dasawarsa terakhir, tepatnya pasca kemunculan *Tafsir al-Azhar* yang merupakan karya dari Hamka. Kondisi kebanyakan kitab tafsir nusantara yang lain adalah berisi pendapat-pendapat yang di dalamnya banyak merujuk kepada pendapat para ulama timur tengah. Tafsir yang memuat konten pendapat-pendapat ulama *salaf* dan *khalaf*. Selain itu tafsir ulama nusantara juga mengambil pendapat ulama dari beragam aliran yang dianggap sesuai dan lebih mendekati kepada hal yang

---

[80]M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
[81]M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
[82] M. Quraish Shihab, *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
[83]M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
[84]M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
[85]Azyumardi Azra, *Sejarah dan ‘Ulum al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus bekerjasama dengan Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal, 2003), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar. Hal-hal yang demikiran menjadikan *Tafsīr al-Mishbāḥ* menjadi tafsir yang dikenal cukup komprehensif dan modern.

4. Sekilas *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

M. Quraish Shihab mulai menulis *Tafsīr al-Mishbāḥ* ketika beliau menjadi duta besar di Mesir, tepatnya pada hari jum'at 18 Juni 1999 M (4 Rabi'ul Awwal 1420 H) dan rampung ditulis pada tahun 2004 M. Edisi pertama volume 1 yang berisi tafsir surat *al-Fātiḥah* dan *al-Baqarah* terbit pada November 2000 M (Sya'ban 1421 H).

Pemilihan nama *al-Mishbāḥ* tidak diterangkan secara khusus oleh M. Quraish Shihab dalam beberapa bukunya, namun pemilihan nama ini bisa dihubungkan secara historis dengan aktifitas beliau pada tahun 1990-1993 M ketika beliau mengasuh rubrik "Pelita Hati" di harian Pelita yang terbit di Jakarta. Selanjutnya karya beliau diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1994 M menjadi buku yang berjudul "Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan" yang berisi: 1. Cara memahami petunjuk agama, 2. Takdir tuhan, 3. Shalat, 4. Potensi ruhaniah manusia, 5. Masalah-masalah umum di sekitar kita, 6. Kecendekiawan dan kepemimpinan, 7. Memahami kesatuan sumber agama.[86]

[86]M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sejarah Penulisan *Tafsīr al-Mishbāḥ*

Asumsi dasar yang dibangun M. Quraish Shihab dalam memahami al-Qur'an dapat dieksplorasi dari beberapa pandangannya seperti berikut:

a. Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran risalah Muhammad saw, semua ayat-ayat al-Qur'an bersifat autentik dan terpelihara dari adanya kesalahan. Al-Qur'an bersifat universal yang mencakup segala hal. Kemudian al-Qur'an bersifat kekal, abadi untuk selamanya. Lalu kehadiran al-Qur'an dapat ditelaah kebenaranya oleh akal manusia.

b. Al-Qur'an memiliki 3 bukti kebenaran yang dapat menunjukkan bahwa sumbernya asli berasal dari Allah swt, yaitu: 1. Aspek keindahan dan ketelitian redaksi, hal ini diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki "rasa bahasa" Arab. Sehingga mereka mampu menelaah bahasa dalam al-Qur'an; 2. Berita gaib, hal tersebut dapat dicontohkan melalui berita tentang Fir'aun yang jasadnya diabadikan dalam Q.S. Yunus/10: 92. Peristiwa Fir'aun terjadi pada 1200 sebelum masehi. Lalu pada tahun 1896 M, Loret yang merupakan seorang ahli purbakala menemukan 1 mumi yang diyakini sebagai jasad Raja Fir'aun; 3. Isyarat-isyarat ilmiah, seperti adanya cahaya matahari yang berasal dari dirinya dan cahaya bulan yang merupakan pantulan dari matahari. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. Yunus/10: 5.[87]

[87]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Al-Qur'an adalah petunjuk untuk jalan yang terbaik bagi manusia. Petunjuk tersebut dikaji dalam akidah, syariah dan akhlak dengan meletakkan dasar-dasar yang menjadi prinsip bagi pengamalannya.

d. Ajaran-ajaran di dalam al-Qur'an dan hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang berhubungan. Sehingga kajian al-Qur'an merupakan hal yang kompleks.[88]

Latar belakang penafsiran yang ada dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ* diawali oleh penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surah-surah pendek al-Qur'an sebelumya yang berjudul *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* pada tahun l997 M. Karya tersebut dianggap belum memuaskan banyak orang dalam menguraikan kaidah kebahasaan. Seusai menghentikan proyek penulisan karya tersebut, M. Quraish Shihab berusaha melanjutkannya dengan menulis *Tafsīr al-Mishbāḥ*. Selain itu, dorongan lain dalam penulisan *Tafsīr al-Mishbāḥ* juga dikarenakan adanya permintaan dari seseorang yang mengirimkan surat dan menunggu karya-karya M. Quraish Shihab yang dianggap lebih mendalam dan ilmiah.[89]

M. Quraish Shihab berusaha menjelaskan tema pokok surat-surat al-Qur'an dengan menarasikan penjelasan ayat yang benar kepada masyarakat. Ia memiliki tujuan utama untuk meluruskan pemahaman yang dianggap keliru yang muncul dari masyarakat tentang al-Qur'an. Melalui *Tafsīr al-Mishbāḥ*, Shihab menjelaskan ayat al-Qur'an secara lebih mendalam dan luas. Sebab ia sendiri mendapati banyak kaum muslim yang hanya bertujuan sempit tatkala membaca

[88]Ibid., 34.
[89]Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*, Vol. XV, 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat al-Qur'an, seperti membaca surat-surat tertentu dalam misalnya surat *Yasīn*, *al-Wāqi'ah*, *al-Raḥmān*, dan lain-lain sembari merujuk pada *Ḥadīth ḍa'īf* yang menjelaskan bahwa membaca surat *al-Wāqi'ah* menyebabkan datangnya rejeki dengan mudah. Kehadiran *Tafsīr al-Mishbāḥ* adalah untuk mengkaji secara lebih dalam tafsir atas ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Timbulnya kerancuan sistematika dalam penyusunan ayat dan surat-surat al-Qur'an, khususnya apabila dibandingkan dengan karya-karya ilmiah di kalangan akademisi yang berkecimpung dalam studi Islam menjadi kegelisahan Shihab. Sehingga pada tahap ini ia berusaha untuk menyajikan tema-tema al-Qur'an dan menampilkan keserasian ayat-ayat setiap surat dengan temanya. Hal demikian akan dapat membantu menghapus kerancuan-kerancuan yang muncul dari kebanyakan orang.[90]

Selanjutnya menurut Herman Heizer yang pendapatnya dimuat pada Majalah Tsaqafah menyebutkan bahwa:

> "Bahwa latar belakang penulisan *Tafsīr al-Mishbāḥ* paling sedikit ada dua alasan utama. Pertama, keprihatinan terhadap kenyataan bahwa umat Islam Indonesia mempunyai ketertarikan yang besar terhadap al-Qur'an tetapi sebagian hanya berhenti pada pesona bacaannya ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya untuk dibaca. Kedua, tidak sedikit umat Islam yang mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna al-Qur'an, tetapi menghadapi berbagai kendala, terutama waktu, ilmu-ilmu yang mendukung dan kelangkaan buku-buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi, jelas, dan tidak bertele-tele.[91]

---

[90]Ibid.,Vol. I, viii-x.
[91]Herman Heizer, "Tafsīr Al-Mishbāḥ, Lentera Bagi Umat Islam Indonesia", *Majalah Tsaqafah*, Vol. 1, No. 3, (2003), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang dapat dipahami dari proses keilmuan M. Quraish Shihab adalah bahwa latar belakang penulisan *Tafsīr al-Mishbāḥ* muncul sebab antusiasme masyarakat terhadap pembacaan kitab suci al-Qur'an. Tetapi masyarakat dinilai masih belum memahami secara utuh tentang al-Qur'an, sebab adanya faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai dalam membaca dan memahami teks al-Qur'an. Idealitas bagi pemahaman terhadap al-Qur'an adalah menjadikan kitab suci berisi firman Allah tersebut sebagai petunjuk bagi manusia.

6. Tanggapan Ulama Terhadap *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

Studi tafsir al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari masa ke masa secara cukup pesat. Perkembangan yang ada juga seperti yang dialami oleh disiplin ilmu-ilmu lain. Pada masa lalu orang-orang hanya mengenal karya-karya para ulama klasik dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, seperti tafsir yang dilakukan oleh ulama masa kejayaan Islam di Irak (Baghdad) dan Cordova (Spanyol). Tetapi, pada waktu selanjutnya yaitu abad ke XIX dan XX telah banyak ditemukan kitab tafsir di berbagai penjuru dunia yang ditulis oleh para cendekiawan Muslim.[92]

Komaruddin Hidayat menyebutkan bahwa perkembangan studi al-Qur'an melalui berbagai macam corak, aliran, dan metodologinya menjadi "ledakan nuklir" yang memancarkan getaran. Getaran tersebut memunculkan radiasi yang

[92]Di antara mereka adalah: Musṭafā al-Marāghi dengan *Tafsīr Al-Marāghi*-nya, Sayyid Quṭub dengan *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān*-nya, Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashid Riḍa dengan karyanya *Tafsīr Al-Manār,* dan banyak yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak semakin melemah, melainkan malah menguat dan melahirkan pusat-pusat pusaran baru dalam studi al-Qur'an.[93] Perkembangan seperti itu tidak hanya terbatas terjadi di negara Arab, namun juga terjadi di berbagai daerah, termasuk terjadi di Nusantara. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai tafsir karya ulama nusantara yang terus berkembang pesat dalam geliat akademik tafsir al-Qur'an.[94]

Kelanjutan kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia dinilai cukup mengagumkan. Hal tersebut terbukti dari adanya beberapa kitab tafsir pada waktu awal telah dikenal, antara lain; *Tafsīr al-Munīr*, karya Imām Nawawi al-Bantāni. Selain itu terdapat kitab tafsir *Turjuman al-Mustafīd*, karya 'Abd al-Raūf Al-Singkel yang menulis tafsir al-Qur'an pada pertengahan abad XVII. Lalu berangsur-angsur diikuti oleh Munawar Khalil dengan *Tafsīr al-Qur'ān Hidāyat al-Raḥmān*, A. Hassan Bandung dengan *al-Furqān* tahun 1928 M, Mahmud Yunus dalam *Tafsir al-Qur'an Indonesia* pada tahun 1935 M, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*, Zainuddin Hamid dengan *Tafsir al-Qur'an*, tahun 1959 M, Iskandar Idris dalam *Hibarna*, dan Kasim Bakri melalui *Tafsir al-Qur'anul Hakim*, di tahun 1961 M. Bahkan kitab tafsir berbahasa Jawa juga disusun oleh K.H. Bisyri Musthofa, yakni *Tafsir al-Ibriz*, tahun 1960 M, kemudian R. Muhammad Adnan dalam *Al-*

---

[93]Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Pendekatan Hermeneutik* (Jakarta: Paramida, 1996), 15.
[94]Lihat M. Quraish Shihab, "Pengantar" dalam Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an Suci Bahasa Jawa, pada tahun 1969 M, dan beberapa karya lain yang menjadi referensi dalam kajian Quran. [95]

Diskusi dari beragam materi dalam tafsir-tafsir tersebut dinilai masih cukup sederhana, namun Tafsir al-Azhar karya Hamka bisa menjadi pengecualian. Selain sederhana, tafsir yang hadir juga belum begitu luas dan kurang menyentuh pada permasalahan kehidupan masyarakat yang ada. Berikutnya, pada akhir Abad ke XX dan awal XXI dapat ditemukan beragam karya tafsir dengan berbagai corak dan metodologinya. Tidak terhitung jumlah tafsir dengan berbagai corak dan metodologinya. Banyak ditemukan tafsir yang ditulis dengan metode *mawḍū'i*, yaitu yang mengambil tema-tema tertentu, seperti tema pendidikan, sosial-politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, kepemimpinan, gender, dan lain sebagainya.

Pada tahap selanjutnya, Indonesia menyaksikan munculnya *Tafsīr al-Mishbāḥ* yang ditulis oleh mufasir Indonesia. Peneliti menilai karya tafsir tersebut ditulis secara relatif luas dan mendalam dalam banyak hal. Di samping itu, *Tafsīr al-Mishbāḥ* memiliki banyak kelebihan daripada tafsir lain yang muncul di nusantara. Kelebihan tersebut diketahui dari adanya pengelompokan ayat-ayatnya yang sesuai dengan tema pokok yang terkandung oleh masing-masing surat atau kelompok ayat tersebut. Selain itu, *Tafsīr al-Mishbāḥ* juga memiliki keunikan dalam membahas aspek bahasa dengan begitu mendalam.

[95]Ibid., xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Quraish Shihab dikenal sebagai master tafsir oleh para sarjana di Indonesia. Ia adalah salah satu seorang penafsir al-Qur'an Indonesia yang mempunyai pendidikan terbaik di antara para penafsir al-Qur'an di Indonesia lainnya. Karya Shihab dinilai memiliki standar baru, dan bahasa yang digunakan tidak berat untuk dikonsumsi secara umum.

Abuddin Nata turut menyebutkan bahwa M. Quraish Shihab merupakan pakar tafsir untuk saat ini dalam ranah se-Asia Tenggara.[96] Hal tersebut terlihat dari penghargaan kepada M. Quraish Shihab pada saat meraih gelar Doktor dari Universitas Al-Azhar, Kairo, di mana ia lulus dengan predikat *Yudisium Summa Cumlaude* dan disertai dengan penghargaan tingkat pertama pada tahun 1982 M. Prestasi-prestasi yang diraih oleh M. Quraish Shihab membuatnya tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar penafsir terbaik.[97] Pada tahap selanjutnya, ia juga tidak berhenti menghasilkan karya-karya dalam bidang tafsir al-Qur'an sebagai wilayah studinya baik dalam bentuk makalah, buku, maupun karya tafsir al-Qur'an sendiri.

Kapasitas M. Quraish Shihab sebagai seorang mufasir abad XX dan XXI diakui secara luas, tidak hanya diakui di Indonesia saja. Hal tersebut terbukti dari adanya perhatian seorang Muhammad Arkoun, seorang pemikir Islam kontemporer berkebangsaan Aljazair yang berpesan kepada Shihab agar tetap *tawāḍu'* dan rendah hati, terlebih dalam penggunaan metode tematik dalam

[96]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 169.
[97]Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan kitab suci al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan sebelum penafsir asal Indonesia tersebut menulis tafsir dengan metode *mawḍū'i*.

Kontribusi M. Quraish Shihab dalam mengkonstruk dan mengembangkan pola pembelajaran tafsir al-Qur'an di perguruan tinggi dianggap berjasa besar untuk mengembangkan tafsir di Indonesia. Sehingga perannya tidak terbatas pada karya besarnya, yakni *Tafsīr al-Mishbāḥ*. Beberapa kalangan menilai Shihab adalah tokoh yang mengembangkan metode *mawḍū'i* di Indonesia dengan merujuk pada konsep-konsep yang dibangun oleh al-Farmawi. Kontribusi Shihab menjadi alasan bagi kemasyhurannya dalam spirit pemahaman terhadap al-Qur'an.[98]

C. Metode dan Karakteristik Tafsir *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

1. Sumber Penafsiran

Tafsir al-Qur'an berdasarkan sumbernya dikelompokkan menjadi tafsir *bi al-ma'thūr* (dengan riwayat) atau *bi al-ra'y* (dengan logika) atau *bi al-ishārah* (dengan intuisi).[99] *Tafsīr bi al-ma'thūr* merupakan tafsir yang bersumber dari riwayat-riwayat dari Rasul, riwayat sahabat, riwayat tabi'in sebagai sumber penafsiran. Semua ulama menyepakati untuk menerima tafsir *bi al-ma'thūr*, bahkan terdapat sebagian pendapat yang menyatakan bahwa tafsir yang

---

[98]Gusmian, *Khazanah*, 128.

[99]Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān,* Vol 2 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 11. Lihat juga Ulya Fikriyati, "Interpretasi Ayat-Ayat "Pseudo Kekerasan" : Analisis Psikoterapis atas Karya-Karya Tafsir Ḥannān Laḥḥām" (Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari riwayat Rasul, sahabat, tabi'in merupakan tafsir yang paling aman untuk diterima.[100] Salah satu contoh tafsir *bi al-ma'thūr* adalah kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* yang ditulis oleh al-Ṭabari.

Selanjutnya yaitu *tafsīr bi al-ra'y* yakni merupakan tafsir yang menggunakan sumber-sumber non riwayat sebagai rujukannya. Tafsir *bi al-ra'y* lebih berfokus pada hasil ijtihad dan menggunakan logika berpikir yang benar (*al-'aql al-salīm*). Faktor tersebut membuat tafsir ini juga dikenal sebagai *tafsīr bi al-ijtihād* (tafsir dengan ijtihad).[101] Salah satu contoh paling masyhur dari tafsir jenis *bi al-ra'y* adalah karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dengan judul *Mafātiḥ al-Ghayb.*

Jenis tafsir setelahnya adalah tafsir yang menjadikan intuisi sebagai sumbernya, tafsir tersebut lebih dikenal sebagai *al-Tafsīr al-Ishārī.* Tafsir *ishārī* adalah tafsir yang memanifestasikan makna batin dan makna yang tersembunyi dari al-Qur'an berdasarkan isyarat dalam ayat. Syarat agar *tafsīr ishārī* dapat diterima adalah tidak diperkenankan menyalahi makna literal dari ayat al-Qur'an. Mayoritas tafsir jenis tersebut ditulis oleh tokoh-tokoh yang mendalami tasawuf.[102]

---

[100] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirūt: Maktabat al-Ma'ārif, 2000), 360.
[101] Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Vol 1 (Kairo: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, 1976), 255.
[102] Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān,* Vol 2, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tafsir *The Holy Qur'ān*

Senada dengan gagasan Taufik Adnan Amal dalam karya tulisnya, "Ahmad Khan Bapak Tafsir Modern", maupun karya-karya yang lain yang mengatakan bahwa kitab tafsir *The Holy Qur'ān* dan karya-karya Maulana Muhammad Ali yang lain terpengaruh oleh gagasan Sayyid Ahmad Khan. Hal tersebut terjadi sebab adanya prinsip tafsir dan pendapat-pendapat mereka yang memiliki kesamaan. Meskipun kenyataannya Maulana Muhammad Ali berguru kepada Mirza Ghulam Ahmad dan Nuruddin dalam prosesnya.[103]

Penulis menyimpulkan bahwa sumber penafsiran yang digunakan Maulana Muhammad Ali adalah *bi al-ra'y* (logika), ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan berdasarkan pemahaman akal namun tidak mengesampingkan makna hakiki. Maulana Muhammad Ali mengatakan: "Demikian pula saya tunduk kepada peraturan, bahwa bagaimanapun juga arti suatu perkataan dalam ayat al-Qur'an harus sesuai dengan kalimat di muka dan di belakangnya, dan hanya dalam batas-batas tertentu saja, saya tunduk kepada pendapat saya sendiri, yang sekiranya dapat dibenarkan oleh kamus dan sastra arab dalam pemakaian kata itu."[104]

---

[103]Lihat Sayid Abul Hasan Ali Nadwi, *Tikaman Ahmadiyah Terhadap Islam* (Jakarta: Penerbit Fadlindo, 2005), 158.
[104]Ali, *The Holy Qur'ān,* xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

Sumber penafsiran *Tafsīr al-Mishbāḥ* termasuk dalam tafsir *bi al-ra'y* (logika), sebab di dalam tafsir tersebut banyak menggunakan argumen yang rasional. Namun beberapa tafsirnya juga tetap diperkuat oleh tafsir dari ayat lain, hadis-hadis nabi Muhammad saw dan pendapat ulama-ulama tafsir. Sedangkan corak *Tafsīr al-Mishbāḥ* menurut Hamdani Anwar adalah *adabi ijtimā'i*.[105]

Selain mengutip gagasan dari para ulama, M. Quraish Shihab juga menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad saw sebagai bagian dari penjelasan dari tafsir yang dilakukannya. Rujukan dari ayat al-Qur'an dan hadis kebanyakan ditulis dalam bentuk *italic* (miring). Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk membedakan rujukan yang berasal dari pendapat ulama' atau berasal dari ijtihadnya yang dilakukan sendiri.[106]

Secara umum *Tafsīr al-Mishbāḥ* bukanlah murni dianggap sebagai hasil ijtihad M. Quraish Shihab sendiri, namun oleh beliau mengakui sendiri dalam kata pengantarnya sebagai berikut:

> "Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir

---

[105]Anwar, "*Telaah Kritis",* 184. Menurut Ḥusayn al-Dhahabī, tafsir yang bercorak *adabi ijtimā'i* adalah tafsir yang menyingkirkan segi *balāghah*, keindahan bahasa al-Qur'an, dan ketelitian redaksi, dengan menerangkan makna dan tujuan diturunkannya al-Qur'an. Kemudian mengkaitkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an itu dengan hukum alam (*sunnat Allah*) dan aturan kehidupan kemasyarakatan. Tafsir ini berusaha untuk memecahkan problema kehidupan umat Islam pada khususnya, dan umat manusia pada umumnya. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirūt: Muassasat al-Risālah, 1976), 372. 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'i* (Mesir: Maṭba'ah al-Ḥaḍārah al-Islāmiyyah, 1977), 42.

[106]Hamdani Anwar, "Telaah Kritis Terhadap Tafsīr Al-Mishbāḥ Karya M. Quraish shihab", *Mimbar: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 19, No. 2, (2000), 168-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi Al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muḥammad Ṭanṭāwi, juga Sheikh Mutawalli al-Sha'rāwi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quṭub, Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, Sayyid Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭabā'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain".[107]

2. Metode Penafsiran

Tafsir berdasarkan metodenya dibagi menjadi 4, yaitu:[108] *tafsīr taḥlīlī, tafsīr mawḍū'i, tafsīr muqāran,* dan *tafsīr ijmālī. Tafsīr Taḥlīlī* merupakan tafsir yang menggunakan metode penafsiran berdasarkan urutan ayat dalam bentuk sekumpulan ayat, 1 surat lengkap, dan 1 naskah al-Qur'an. Metode *taḥlīlī* mengkaji masing-masing bagian ayat melalui latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl* ayat, ragam *qirā'at*-nya, makna perkatanya, unsur keindahan kata atau kalimatnya, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan hal-hal lain yang mengurai ayat untuk dipahami. Metode *taḥlīlī* dibedakan lagi menjadi 2 macam, yakni berupa bentuk singkat (*bi al-ījāz*) dan bentuk panjang terperinci (*bi al-iṭnāb wa al-tafṣīl*).[109] Urutan yang digunakan dalam penafsiran dapat berdasar pada urutan muṣḥaf 'Uthmānī *(tartīb muṣḥafī)* seperti kitab *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī. Selain itu, penafsiran juga dapat dilakukan dengan berdasarkan kronologis turunnya ayat *(tartīb nuzūlī)* seperti *al-Tafsīr al-Ḥadīth* karya Muḥammad 'Izzat Darwazah.

---

[107]Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ,* Vol. I, xii
[108]Lihat juga Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 102-105.
[109]Fahd 'Abd al-Raḥmān al-Rūmī, *Baḥth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih* (Riyāḍ: Maktabat al-Tawbah, 1416), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya metode *ijmālī,* yakni merupakan metode yang memakai teknik penafsiran secara global bagi sekelompok ayat atau surat pendek. Penafsir menggunakan teknik ijmali dengan menjelaskan secara universal makna dan tujuan inti dari ayat-ayat atau surat berdasarkan urutan mushafnya. Sehingga penafsir tidak menguraikan tafsir melalui kata per kata. Kecenderungannya, metode *ijmālī* banyak digunakan dalam acara tafsir yang disampaikan kepada khalayak umum yang dapat disiarkan pada stasiun televisi atau radio. Contoh dari tafsir dengan mengenakan metode *ijmālī* adalah tafsir karya Grand Sheikh Maḥmud Shaltūt, yaitu *Tafsīr al-Ajza' al-'Ashrah al-Ūlā.*[110]

Model ketiga dari metode penafsiran yaitu *muqāran* yang dikenal dengan metode tafsir komparatif. Tafsir *muqāran* dalam penerapannya terdiri dari empat cara, yaitu: Pertama, tafsir dengan membandingkan 1 ayat dengan ayat lain yang dapat bertentangan. Kedua, tafsir dengan membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Ketiga, tafsir dengan membandingkan paparan ayat al-Qur'an dengan kitab samawi lain. Keempat, tafsir dengan mengkomparasikan produk tafsir lintas ulama atau tokoh.[111]

Metode keempat adalah metode *mawḍū'i* atau dikenal juga dengan sebutan tafsir tematik. Terdapat 3 jenis metode tematik yang dikenal dalam studi tafsir al-Qur'an. Pertama, tafsir tematik yang berdasarkan surat. Kedua, tafsir tematik yang berdasarkan *mawḍū' Qur'āni,* yaitu topik yang secara langsung dapat ditemukan dalam al-Qur'an, tetapi dapat dipadukan dari padanan kata atau

[110]Ibid., 60.
[111]Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara mengkiaskan kemiripan kajiannya. Ketiga, tafsir tematik dari perspektif *muṣtalaḥ Qur'āni,* yakni istilah-istilah yang dipergunakan secara jelas dalam bahasa al-Qur'an.[112]

Selanjutnya, dari masing-masing keempat metode penafsiran di atas, apabila dibagi terkait dengan keluasan tafsirnya, maka terdapat dua metode yaitu: Pertama, tafsir yang menggunakan metode *tafṣīlī* (terperinci) sehingga menjelaskan ayat dengan panjang dan mendetail. Kedua, menggunakan metode *ijāzī/ijmālī* (ringkas dan global). Hal yang jelas adalah bahwa masing-masing penafsir al-Qur'an mempunyai ciri khas masing-masing.

a. Tafsir *The Holy Qur'an*

Teknik penulisan yang digunakan oleh Maulana Muhammad Ali dalam tafsir *The Holy Qur'ān* adalah *taḥlīlī*, sebab Ali menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan ayat yang terdapat pada *muṣḥaf.* Sedangkan terkait keluasan tafsirnya menerapkan metode *ijāzī/ijmālī* (ringkas dan global), karena tafsirnya membahas ayat secara universal dalam menarasikannya.

b. *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

Teknik penulisan yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāḥ* adalah *taḥlīlī*, sebab ia menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan ayat yang terdapat pada *muṣḥaf.* Beliau juga menambahkan metode *mawḍū'i* dalam

[112]Salah 'Abd al-Fattāḥ al-Khālid, *al-Tafsīr al-Mawḍū'i bayna al-Naẓariyah wa al-Taṭbīq* (Yordania: Dār al-Nafā'is, 1996), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya.[113] Sedangkan terkait keluasan tafsirnya menggunakan model tafsir *ijāzī/ijmālī,* sebab narasi tafsirnya ringkas mengacu pada problematika yang sedang terjadi.

3. Sistematika Penulisan

Setiap mufasir pada umumnya mempunyai sistem atau pola penulisan yang digunakan dalam memaparkan tafsirnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk semakin memudahkan para pembaca dalam memahaminya. Begitu juga yang dilakukan oleh Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab.

a. Tafsir *The Holy Qur'ān*

Dari analisis yang peneliti lakukan, sebagaimana dalam pendahuluan Tafsir *The Holy Qur'ān* ditemukan bahwa Maulana Muhammad Ali menggunakan sistematika dalam menyusun tafsirnya, yakni sebagai berikut:

1) Setelah mencantumkan teks arab, selanjutnya terjemahan dari ayat diletakkan di sebelahnya. Sehingga teks dan arti bersanding dan berdekatan.
2) Setiap ayat dimulai dengan alenia yang baru, baik teks maupun terjemahannya.
3) Pada tiap ayat diberi nomor tersendiri demi memudahkan pencariannya.

[113]Daswandi, *Implikasi Nasikh dan Mansukh Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsīr Al-Mishbāḥ Tentang Ayat Sayf dan Damai* (Tanggerang: Young Progressive Muslim, 2017), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tafsir yang penting diletakkan dibawah, dengan diberikan nomor urut. Lalu dicantumkan pula penjelasan, dalil-dalil serta alasan yang dimunculkan pada ayat yang ditafsir.
5) Tafsir yang sudah dijelaskan sebelumnya, tidak di ulang kembali, namun jika dianggap perlu, maka akan dicantumkan nomor referensinya. Begitu juga dengan makna bahasa Arab.
6) Pada setiap surat disematkan kata pengantar yang sangat jelas. Kata pengantar ini meringkas isi surat dalam ruku'-ruku' yang juga menampilkan adanya hubungan antar ruku' dan antar surat.
7) Kata pengantar juga menerangkan apakah surah tersebut turun di Makkah atau Madinah, dan kapan surah tersebut diturunkan.[114]

b. *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

Dari kajian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Qur'an menggunakan sistematika seperti berikut:

1. Menafsirkan surat dalam al-Qur'an secara umum.
2. Mengelompokkan ayat sesuai dengan tema-tema tertentu lalu dicantumkan juga terjemahannya.
3. Menitikberatkan pada makna *mufradāt* dan kata pokok sehingga memberi kesan dengan menekankan tema dari kata-kata tertentu.

[114]Ibid., xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menggunakan dan memasukkan kaidah kebahasan dalam melakukan analisis tafsir.
5. Mengetengahkan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi *ṣalallahu 'alaihi wassalam*, yang dijadikan sebagai penguat atau bagian dari tafsirnya.
6. Menjelaskan *munāsabah* (korelasi) antara ayat-ayat dalam al-Qur'an.
7. Mengeksplorasi alasan-alasan dari pilihan arti yang diambil dari pakar tafsir sebelumnya.
8. Membuat kesimpulan singkat dari tema kandungan pada tiap surat dalam Quran.[115]

[115]Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ*, Vol. I, vii-ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUKJIZAT ULUL 'AZMI DALAM THE HOLY QUR'ĀN DAN TAFSĪR AL-MISHBĀḤ

A. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat Ulul 'Azmi dalam *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

1. Mukjizat Nabi Nūḥ as

a. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *The Holy Qur'ān*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (٧)

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri dari Nūḥ, Ibrāhīm, Mūsā dan 'Īsā putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (QS. Al-Aḥzāb/33 : 7)[1]

Khusus nabi Nūḥ as, Ibrāhīm as, Mūsā as dan 'Īsā *al-Masīḥ*, dicantumkan nama-namanya karena mereka orang-orang penting.[2] Menurut Ibn Kathīr ayat ini menerangkan bahwa lima orang nabi dalam ayat ini merupakan *ulul 'azmi,*

---

[1]Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'ān* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), 1154. Lihat juga Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'ān: Arabic Text, English Translation and Commentary, Sixth Edition* (Lahore: Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, 1973), 801. Terjemahan ayat-ayat al-Qur'an dalam bab iv mengenai penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* Maulana Muhammad Ali penulis ambil dari kitab tafsir *The Holy Qur'ān* Maulana Muhammad Ali yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H.M. Bachrun yang di terbitkan oleh Darul Kutubil Islamiyah pada tahun 1974. Terjemahan yang penulis dapat yaitu cetakan ke XII tahun 2006. Namun, penulis juga melakukan cek ulang terjemahan tersebut dalam kitab tafsir *The Holy Qur'ān* yang berbahasa inggris. Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam (AAII) sendiri bisa diakses melalui beberapa website, diantaranya : *www.aaiil.org/indonesia, www.studiislam.wordpress.com, www.ahmadiyah.org. internasional : www.muslim.org, www.aaiil.org.*

[2]Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyebutkan nabi Muḥammad saw lebih dahulu, menunjukkan bahwa beliau lebih mulia di antara nabi yang lainnya.[3]

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلأٌ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ (٣٨)

"Dan ia mulai membuat bahtera. Dan setiap kali para pemuka kaumnya berlalu di depannya, mereka menertawakan dia. Dia Berkata: Jika kamu menertawakan kami, maka kami pun akan menertawakan kamu sebagaimana kamu menertawakan kami." (Q.S.Hūd/11 : 38)[4]

Ejekan kaum mukmin terhadap orang kafir janganlah diartikan secara harfiah. Orang menertawakan sesuatu untuk menunjukkan bahwa orang itu menghinanya, sebagaimana kaum kafir menunjukkan penghinaan mereka terhadap pembuatan bahtera. Orang yang beriman kepada janji Tuhan menunjukkan penghinaannya terhadap perlawanan mereka dan rencana mereka untuk membinasakannya. Maulana Muhammad Ali mengutip pendapat al-Zamakhshari yang menyatakan: "Jika kamu menganggap kami orang bodoh karena perbuatan kami, kami juga menganggap bodoh karena kekafiranmu. Karena anggapan kamu bahwa kami ini bodoh, ini sebenarnya disebabkan kebodohan kamu."[5] Dalam hal ini Maulana Muhammad Ali tidak mengambil pendapat mengenai spesifikasi kapal, padahal al-Zamakhshari menjelaskan dalam

[3]Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm,* Jilid 11 (Jizah: Muassasah Qarṭabah, t.th), 121.
[4]Ali, *The Holy Qur'ān*, 637.
[5]Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf,* Jilid 3 (Riyad: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya *al-Kashshāf* panjangnya kapal, lebarnya, berapa lantainya dan bahan pembuatannya.[6]

Fāra artinya air mendidih atau api mengamuk, tetapi dari arti ini tak dapat diterapkan di sini, karena *al-tannūr* tak mungkin mendidih, dan tak pula mengamuk, karena *al-tannūr* itu bukan api. Tetapi *fāra* mempunyai arti lain. Menurut Maulana Muhammad Ali jika *fāra* dihubungkan dengan air, artinya ia memancar atau menyembur dari bumi, memancar dari mata air atau sumber. Oleh sebab itu kata *fawwarah* berarti mata air atau sumber.[7]

Menurut Ibn Manẓūr, kata *al-tannūr* berarti bagian bumi atau tanah yang paling tinggi, atau tempat yang memancarkan air, atau berkumpulnya air di suatu lembah. Kini makna *fāra* dan *al-tannūr* cocok satu sama lain, dan masing-masing sesuai dengan kalimat di muka dan di belakangnya, orang yang mempunyai pengertian yang sederhana pun dapat memahami ini.[8] QS. Hūd/11: 43, menguraikan putera nabi Nūḥ as yang berbunyi: "Aku akan mengungsi ke gunung", sehingga kesimpulan Maulana Muhammad Ali bahwa bahwa tempat itu pasti suatu lembah.

Uraian tentang air menyembur dari lembah, menunjukkan bahwa banjir hanya melanda suatu daerah, bukan melanda seluruh dunia. Membawa segala sesuatu berpasang-pasangan, bukanlah berarti nabi Nūḥ as berlayar mengelilingi dunia, menangkap segala macam binatang yang hidup masing-masing satu

---

[6]Ibid., 198.
[7]Ali, *The Holy Qur'ān,* 109.
[8]Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirūt: Dār al-Ṣadr, 1990), 3378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasang. Jika demikian, ini akan memerlukan waktu beribu tahun lamanya untuk menangkap dan mengumpulkan segala macam binatang yang hidup di dunia berpasangan, tentu tidak akan pernah berhasil.

Setiap suatu yang berpasangan dalam bahasa arab disebut *zauj,* adapun kata *zawjayni* adalah bentuk *tathniyah* (dual) dari *zawj,* artinya sepasang, yang dimaksud *min kullin* ialah segala sesuatu yang diperlukan oleh nabi Nūḥ as, bukan segala sesuatu yang ada di dunia. Karena akan terlalu berat bagi nabi Nūḥ as untuk membawanya berlayar di dalam kapal.

Maulana Muhammad Ali menambahkan, hendaklah diingat bahwa al-Qur'an tak membenarkan bahwa banjir besar membanjiri seluruh muka bumi. Hal ini, Berulangkali al-Qur'an menerangkan bahwa nabi Nūḥ as hanya diutus kepada kaumnya saja. Sesuai dengan al-Qur'an, hukuman hanya dijatuhkan kepada kaum nabi Nūḥ as yang menolak kebenaran.[9]

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٤٤)

"Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." (QS. Hūd/11: 44).

Maulana Muhammad Ali mengutip dari The Cyclopaedia of Biblical Literature bahwa menurut bahasa Ibrani, gunung yang disebutkan dalam ayat di

[9]Ali, *The Holy Qur'ān,* 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas bernama Gordyoei, salah satu gunung yang terletak di sebelah selatan Armenia yang memisahkan antara Armenia dan Mesopotamia.[10] George Sale (1697-1736 M) berkata: "Cerita yang menerangkan bahwa nabi Nūḥ as terdampar di atas gunung itu, pasti sudah lama sekali, karena cerita itu datangnya dari bangsa Chaldea sendiri".[11]

Lanjutnya, "Jika kita percaya kepada ucapan Epiphanius, maka pada zaman Epiphanius, sisa-sisa bahtera itu masih dapat dilihat (Epiphanius Haeres, 18), diceritakan pula bahwa Raja Heraclius berangkat dari kota Thaminin lalu naik ke gunung *al-Jūdi* dan melihat tempat bahtera nabi Nūḥ as. Di tempat ini, dahulu terdapat satu biara yang disebut biara bahtera *(the monastery of the ark)* yang terletak di atas gunung".[12]

b. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (٧)

[10]John Kitto, *The Cyclopaedia of Biblical Literature*, Vol. 1 (New York: American Book Exchange, 1881), 201.

[11]Dari hasil penelurusan penulis, Maulana Muhammad Ali mengutip perkataan George Sale dalam "The Koran: Commonly Called the Alcoran of Mohammed". Lihat *https://en.wikipedia.org/wiki/George_SaleWebsites;https://www.rookebooks.com/product?prod_id=5946; https://en.wikisource.org/wiki/Sale,_George_(DNB00);* diakses tanggal 24 Februari 2019.

[12]John Kitto, *The Cyclopaedia of Biblical Literature*, Vol. 1 (New York: American Book Exchange, 1881), 201-202. Dalam Ali, *The Holy Qur'ān,* Juz. 4, 640.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan ketika kami mengambil dari Nabi-nabi perjanjian mereka dan darimu dari Nūḥ as, Ibrāhīm as, Mūsā as dan 'Īsā putra Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh," (QS. Al-Aḥzāb/33 : 7)[13]

Ayat di atas menyebut nabi Muḥammad saw pada urutan pertama nabi-nabi, yaitu dengan kata (منك) darimu, sebagai penghormatan kepada beliau, baru sesudahnya menyebut secara berurut sesuai masanya, para nabi yang merupakan *ulul 'azmi.*[14]

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً مِنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ (٢٨)

> "Dia berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiran kamu, jika aku berada di atas bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu di samarkan bagi kamu. Apakah akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?" (QS. Hūd/11: 28)[15]

Kata (بينة) dipahami oleh banyak ulama sebagai mukjizat.[16] Sementara ulama memahami mukjizat nabi Nūḥ as adalah banjir besar atau mukjizat yang lain yang tidak disebut di sini.

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلا قَلِيلٌ (٤٠)

---

[13]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. 10 (Tanggerang: PT. Lentera Hati, 2016), 420.

[14]Penafsiran M. Quraish Shihab sama dengan apa yang ditafsirkan oleh al-Zamakhsharī dan Ibn Kathīr. Lihat Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf,* Jilid. 5 (Riyad: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 52. Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm,* Jilid. 11 (Jizah: Muassasah Qarṭabah, t.th), 121.

[15]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ*, Vol. 5, 606.

[16]Al-Zamakhsharī merupakan salah satu ulama yang mengatakan makna *bayyinah* adalah mukjizat. Lihat Ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf,* Jilid. 3 (Riyad: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Hingga, apabila datang perintah Kami dan periuk telah bergetar mendidih, Kami berfirman: "Angkutlah ke dalamnya dari masing-masing, sepasang-sepasang, dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan siapa yang beriman." dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit. (QS. Hūd/11 : 40).

Kaum nabi Nūḥ as terus mengejek beliau dan beliau pun terus melanjutkan pembuatan bahtera. Hingga, apabila datang perintah Kami, yakni tiba waktu untuk membinasakan para pendurhaka itu atau tiba perintah Kami kepada nabi Nūḥ as untuk menaiki bahtera dan kepada langit untuk mencurahkan hujannya serta kepada perut bumi untuk memancarkan airnya dan periuk telah bergetar mendidih, Kami berfirman, "Angkutlah ke dalamnya, yakni ke dalam bahtera itu, dari masing-masing jenis binatang yang engkau butuhkan sepasang-sepasang, yakni jantan dan betina, dan angkut juga keluargamu kecuali yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya bahwa mereka akan ditenggelamkan dan angkut pula siapa, yakni orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman kepada Allah bersamanya, yakni bersama nabi Nūḥ as. kecuali sekian orang yang jumlahnya sedikit.[17]

Kata (فار) bergetar, dari segi bahasa berarti bergerak-gerak dengan keras menuju ke atas. Air, bila dipanaskan sehingga mendidih, dilukiskan dengan kata tersebut, demikian juga air bah yang menggelegak dan berbuih. Sedang kata (التنور) dari segi bahasa berarti tempat memasak makanan/periuk.

[17]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ*, Vol. 5, 628.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama berbeda pendapat tentang maksud kata tersebut pada ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti muka bumi, yakni permukaan bumi memancarkan air sehingga menyebabkan timbulnya topan dan banjir besar atau pegunungan/dataran tinggi. Agaknya, pendapat yang lebih tepat adalah memahaminya dalam pengertian hakiki dan itu dijadikan Allah swt sebagai tanda kepada nabi Nūḥ as dan para pengikut beliau bahwa siksa berupa air bah segera akan datang. Dapat juga kata tersebut dipahami dalam pengertian *majāzi,* yakni murka Allah sangat besar.[18]

Ayat di atas menggunakan kata (فيها) di dalamnya, ketika Allah swt memerintahkan nabi Nūḥ as mengangkut penumpang ke kapal. Kata serupa digunakan juga oleh nabi Nūḥ as sebagaimana terbaca pada ayat berikutnya. Hal tersebut oleh banyak pakar tafsir dipahami sebagai mengisyaratkan bahwa para penumpang itu tidak berada di atas geladak kapal, tetapi mereka berada di dalamnya. Menurut mereka, sewajarnya kata (عليها) yang digunakan untuk kata (ركب) menaiki.

Memang, dalam Perjanjian Lama, bahtera itu dilukiskan sebagai bertingkat-tingkat.[19] Ini disinggung juga antara lain oleh penafsir Abū Ḥayyān tanpa menyebut sumber yang menyatakan bahwa tingkat paling bawah dari bahtera nabi Nūḥ as adalah untuk binatang buas, yang pertengahan untuk makanan dan

---

[18]Ibid., Vol. 5, 630.
[19]Lihat juga Kejadian VI: 16
http://www.sabda.org/sabdaweb/bible/chapter/?b=1&c=6&version=tb&lang=indonesia&theme=clearsky; diakses tanggal 25 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minuman, dan tingkat teratas adalah untuk nabi Nūḥ as beserta pengikut-pengikut beliau.[20]

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٤٤)

"Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." (QS. Hūd/11: 44).

Sekian banyak kata pada ayat ini yang menggunakan bentuk kalimat pasif yaitu: …dikatakan…,disurutkan dan…, diselesaikan. Semua mengetahui bahwa pelakunya pasti Allah swt. Al-Sha'rāwi berkomentar bahwa ayat ini tidak menyatakan secara langsung bahwa pelaku peristiwa itu adalah Allah. karena Yang Mahasuci bermaksud mendidik dan mengembangkan naluri serta emosi keimanan dalam jiwa kita karena tidak mungkin ada selain Allah swt yang mampu memerintahkan bumi untuk menelan airnya atau langit untuk menghentikan curahan hujannya.[21]

Kata *al-Jūdiy* dipahami oleh banyak ulama sebagai nama sebuah gunung. Sementara ulama menyebut bahwa lokasinya membentang antara Irak dan Armenia. Ada lagi yang menyebut tempatnya secara persis adalah Mūṣil atau Kūfah di Irak. "Tempat-tempat yang ditunjuk ini atau tempat-tempat lainnya

[20]Muḥammad Yūsuf al-Shahīr Abī Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ,* Jilid. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413), 222-224.
[21]Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Jilid. 11 (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), 6478-6480. Dalam Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 5, 635.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut, kesemuanya adalah perkiraan dan menurut al-Sha'rawi mengetahuinya tidak bermanfaat, tidak mengetahuinya tidak mengakibatkan *muḍarat*." Ṭabāṭabāi memahami kata tersebut dalam arti gunung/daerah yang tanahnya kukuh.[22]

2. Mukjizat Nabi Ibrāhīm as

a. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *The Holy Qur'ān*

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ (٦٩)

"Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrāhīm as." (QS. Al-Anbiyā/21: 69).[23]

Api berubah menjadi dingin dan damai bagi nabi Ibrāhīm as. Dalam banyak kitab tafsir terdapat banyak kisah dongeng yang menerangkan besarnya api dan lamanya nabi Ibrāhīm as dibakar. Tetapi, para mufasir yang dapat dipercaya tidak membenarkan cerita tersebut, karena tidak ada dasarnya. "Dongeng tentang ini banyak sekali versinya, tetapi menurut kitab *Baḥr al-Muḥīṭ* banyak sekali dongeng yang dibuat-buat sehubungan dengan apa yang menimpa nabi Ibrāhīm as, sedangkan yang benar hanyalah apa yang diuraikan oleh Allah swt."[24]

Al-Qur'an tidak menerangkan dalam ayat manapun bahwa nabi Ibrāhīm as benar-benar dimasukkan dalam api. Memang benar, sebagaimana diuraikan dalam ayat ini, bahwa musuh nabi Ibrāhīm as memutuskan untuk membunuh

---

[22]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 5, 635.
[23]Ali, *The Holy Qur'ān,* 915.
[24]Muḥammad Ibn Yūsuf al-Shahīr bi Abī Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ,* Jilid 6 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 296-305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau atau membakar beliau, QS. Al-'Ankabūt/29: 24. Tetapi baik dalam QS. Al-Anbiyā/21: 70 maupun dalam QS. As-Ṣaffāt/37: 98, kita tidak diberitahu sejelas-jelasnya bahwa mereka berkehendak membuat rencana untuk melawan dia. Tetapi Kami membuat mereka menderita rugi, QS. Al-Anbiyā/21: 70, atau Kami jadikan mereka di bawah, QS. As-Ṣaffāt/37: 98.

Ini menunjukkan bahwa rencana mereka tidak ada hasilnya. Menurut QS. Al-'Ankabūt/29: 24, Allah swt menyelamatkan nabi Ibrāhīm as dari api, tetapi ayat ini tidak menerangkan apakah diselamatkannya beliau itu sebelum ataukah sesudah dimasukkan ke dalam api. QS. Al-Anbiyā/21: 71 menerangkan bahwa diselamatkannya nabi Ibrāhīm as dilaksanakan dengan kepergian beliau ke negeri lain. Jadi semacam hijrah yang dilakukan oleh nabi Muḥammad saw ke Madinah. Dan dalam sejarah nabi Ibrāhīm as, memang ada petunjuk yang mendalam tentang sejarah nabi Muḥammad saw.[25]

Menurut sejarah nabi Ibrāhīm as yang diuraikan dalam Bibel, beliau pernah melawan Chedorlaomer, Raja Elam, dan sekutu-sekutunya, dan beliau mendapat kemenangan. Kitab-kitab Yahudi menyebutkan pula nama-nama raja yang ditaklukkan oleh nabi Ibrāhīm as.[26]

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٢٤)

[25]Ali, *The Holy Qur'ān,* 916.
[26]Lihat Kejadian XIV: 17, *http://www.sabda.org/sabdaweb/bible/chapter/?b=1&c=14;* diakses tanggal 25 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Maka tiada lain jawab kaumnya ialah bahwa mereka berkata: "Bunuhlah dia atau bakarlah dia! tetapi Allah menyelamatkan dia dari api. Sesungguhnya dalam itu adalah tanda bukti bagi kaum yang beriman." (QS. Al-'Ankabūt/29: 24)[27]

Sebagaimana diuraikan dalam QS. Al-Anbiyā/21:69, disinipun tak diuraikan bahwa Nabi Ibrāhīm as benar-benar dimasukkan ke dalam api. Sebaliknya, rencana mereka ialah bahwa nabi Ibrāhīm as hendak dibunuh atau dibakar. Oleh sebab itu, kata Allah menyelamatkan dia dari api hanyalah berarti penyelamatan dari rencana hendak dibakarnya nabi Ibrāhīm as.

فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٦)

> "Maka Lūṭ beriman kepadanya. dan ia Ibrāhīm berkata: "aku hijrah kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-perkasa, Yang Maha-bijaksana." (QS. al-'Ankabūt/29: 26)[28]

Kalimat Aku hijrah kepada tuhan-Ku, mengandung arti bahwa nabi Ibrāhīm as hijrah ke negeri lain, yang beliau diperintahkan oleh Allah supaya hijrah ke sana. Ini diuraikan lebih jelas lagi dalam QS. Maryam/19:48 "dan Aku akan menyingkir dari kamu". Lalu disusul dengan ayat QS. Maryam/19:49 yang berbunyi "Maka tatkala ia menyingkir dari mereka", ini membuat permasalahan bertambah jelas lagi, yakni diselamatkannya nabi Ibrāhīm as dari api, ini terjadi karena beliau hijrah ke negeri lain.[29]

---

[27]Ibid., 1102-1103.
[28]Ibid., 1102-1103.
[29]Ibid., 1242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (٦٨) قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ (٦٩) وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الأَخْسَرِينَ (٧٠)

"Mereka berkata: "Bakarlah dia dan belalah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak bertindak.' Kami berfirman: "Wahai api jadi dinginlah, dan keselamatan bagi Ibrahim.' Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (QS. Al-Anbiyā/21: 68-70).[30]

Kaum nabi Ibrāhīm as yang terpojok dan marah terhadap nabi Ibrāhīm as mendiskusikan sikap yang harus mereka ambil terhadap nabi Ibrāhīm as. Akhirnya, sebagaimana kebiasaan orang kuat yang merasa terpojok, mereka sepakat untuk menghabisi nabi Ibrāhīm as. Karena itu, mereka berkata kumpulkanlah bahan bakar secukupnya lalu nyalakan api sebesar mungkin, kemudian bakarlah dia nabi Ibrāhīm as, dengan pembakaran yang sebesar-besarnya, dan belalah, yakni lakukanlah hal tersebut sebagai bukti pembelaan terhadap tuhan-tuhan kamu. Jika kamu benar-benar hendak bertindak membela tuhan-tuhan kamu, tentulah kamu segera melakukan pembakaran itu.

Mereka berbondong-bondong mengumpulkan bahan bakar lalu menyalakannya dan melemparkan nabi Ibrāhīm as dengan *manjanīq.* yaitu semacam ketapel besar, ke tengah kobaran api itu. Memang mereka harus melakukan hal tersebut karena sengatan panasnya api terasa dalam jarak yang cukup jauh.

[30]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ*, Vol. 8, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang taat, menyelamatkan nabi Ibrāhīm as secara langsung dinyatakan-Nya bahwa: kami berfirman memerintahkan kepada api: "Wahai api jadi dinginlah engkau, dingin dalam batas tertentu dan dalam saat yang sama hendaklah engkau menjadi keselamatan bagi nabi Ibrāhīm as sehingga engkau tidak membahayakannya yakni api tidak membakarnya dan dingin pun tidak menyengatnya."

Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa saat nabi Ibrāhīm as dilempar masuk ke kobaran api, malaikat Jibrīl as menemui beliau dan bertanya: "Adakah hajatmu yang kiranya dapat kupenuhi?" Beliau menjawab: "Jika darimu wahai Jibril, tidak ada." Beliau memang hanya mengharap pertolongan dari Allah swt. Dengan pembakaran itu, mereka hendak berbuat makar terhadap nabi Ibrāhīm as, yakni membunuh dan menghabisi ajaran-ajarannya, maka Kami menjadikan mereka yang bermaksud buruk itu orang-orang yang paling merugi. Rugi karena gagal usaha mereka dan rugi pula karena mereka mendapat murka Allah atas ulah mereka itu.[31]

Menurut Ṭāhir Ibn 'Ashūr, murka Allah yang menimpa mereka di dunia adalah kehancuran kekuasaan orang-orang *Kaldān* pada masa hidup nabi Ibrāhīm as sekitar 2286 SM. Perintah Allah kepada api agar menjadi dingin dan keselamatan bagi nabi Ibrāhīm as adalah perintah yang dinamai *amr takwīniy* (perintah perwujudan) sehingga dengan demikian Allah mencabut dari api potensi panas dan pembakaran, dan menjadikannya dingin, tetapi karena dingin

[31]Lihat Fakhruddīn al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr au Mafātih al-Ghaib,* Jilid. 22 (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1990), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membahayakan bila melampaui batas, perintah menjadi dingin itu dibarengi dengan perintah untuk menjadi keselamatan bagi nabi Ibrāhīm as.[32]

Peristiwa yang dialami oleh nabi Ibrāhīm as itu merupakan suatu keluarbiasaan, yakni di luar hukum-hukum alam yang kita kenal. Karena itu, kita tidak dapat mengetahui hakekat peristiwa itu. Memang pembahasan akliah menyangkut peristiwa-peristiwa alam yang biasa terjadi dapat kita jangkau melalui pengetahuan kita tentang hukum sebab dan akibat serta pengalaman keseharian yang terjadi berkali-kali kapan dan di mana pun.

Adapun peristiwa luar biasa yang hanya terjadi sekali dan kita tidak ketahui hubungan-hubungannya, tidak ada tempat untuk pembahasan akliah menyangkut hal tersebut. Paling kita dapat mengingatkan bahwa hukum-hukum alam tidak lain kecuali "ikhtisar dari pukul rasa statistik". Setiap saat, kita melihat air mengalir menuju tempat yang rendah, matahari terbit dari sebelah timur, si sakit sembuh karena meminum obat tertentu, dan sebagainya.[33]

Hal yang lazim kita lihat dan ketahui, sehingga memunculkan rumusan-rumus dari apa yang dinamai "Hukum-hukum alam". Tetapi, jangan menduga bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan akibat karena para ilmuwan sendiri pun tidak tahu secara pasti faktor apa dari sekian banyak faktor yang mengantarkannya ke sana.

---

[32]Lihat Muḥammad Ṭāhir ibn Ashūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Jilid. 17 (Tunis: Dār al-Tūnīsiyah, 1984), 105-106.
[33]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 8, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat "sebab" yang diketahui hanyalah bahwa dia berbarengan dan atau terjadi sebelum terjadi akibatnya. Tidak ada suatu bukti yang dapat menunjukkan bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan "akibat". Sebaliknya, sekian banyak keberatan ilmiah yang menghadang pendapat yang menyatakan bahwa apa yang kita namakan sebab itulah yang mewujudkan akibat.

Setelah ditemukannya bagian-bagian atom, elektron dan proton, sadarlah ilmuwan masa kini tentang ketidakpastian, dan lahirlah salah satu prinsip ilmiah yaitu "probability". Ilmuwan kini mengakui bahwa apa yang sebelum ini diduga bahwa keadaan A pasti menghasilkan B, tidak lagi dapat dipertahankan. Kini, mereka berkata keadaan A boleh jadi mengakibatkan B atau C dan D atau selain itu semua.

Paling tinggi yang dapat dikatakan adalah bahwa keadaan B mengandung kemungkinan yang lebih besar daripada keadaan C, dan bahwa derajat kemungkinan keadaan ini lebih besar dari keadaan itu. Adapun memastikannya, hal tersebut di luar kemampuan siapapun. Ia kembali kepada ketentuan takdir, apa pun hakikat atau siapa pun takdir itu.[34]

Manusia, atau alat yang digunakan, seperti obat bagi kesembuhan, atau senjata untuk kemenangan, kesemuanya hanyalah "perantara-perantara". Sehingga, pada akhirnya seperti kata Albert Einstein,[35] "Apa yang terjadi

---

[34]Ibid., Vol. 8, 90.

[35]Albert Einstein (1879-1955 M) adalah seorang ilmuwan fisika teoritis yang dipandang luas sebagai ilmuwan terbesar abad ke-20. Dia mengemukakan teori relativitas dan juga banyak menyumbang bagi pengembangan mekanika kuantum, mekanika statistika, dan kosmologi. *https://id.wikipedia.org/wiki/Albert_Einstein;* diakses tanggal 25 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya diwujudkan oleh suatu kekuatan Yang Mahadahsyat lagi Maha Mengetahui *Superior Reasoning Power*", atau dalam istilah al-Qur'an "*Allah al-Qawiyyu al-'Alīm"* (Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui).

Tidak ada alasan untuk meragukan adanya mukjizat karena tidak ada perbedaan antara peristiwa yang tejadi sekali dengan peristiwa yang terjadi berulang-ulang kali selama kita percaya bahwa yang mewujudkannya adalah Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Mahabijaksana. Yang perlu dipertanyakan adalah mengapa ini terjadi pada setiap saat dan pada setiap situasi yang sama, sedang mukjizat hanya terjadi pada satu saat atau pada manusia tertentu. Itu yang wajar dipertanyakan, bukan apakah ia dapat terjadi atau tidak.[36]

Sayyid Quṭb berkomentar tentang ayat ini setelah terlebih dahulu dia bagaikan mendengar bisikan yang bertanya: "Bagaimana itu dapat terjadi?" komentarnya adalah: "Mengapa hanya ini saja yang kita tanyakan?. Padahal kata *kūni,* yang disebut oleh ayat ini, adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan cepatnya penciptaan seluruh alam raya, penetapan sistem dan hukum-hukumnya? Bukankah bagi-Nya jika Dia mengehendaki sesuatu hanya berkata *kun* (jadilah) maka jadilah sesuatu itu?".[37]

Karena itu, anda jangan bertanya: "Bagaimana api tidak membakar nabi Ibrāhīm as, padahal dikenal dan disaksikan bahwa api membakar jasmani yang hidup?" Ketahuilah, bahwa yang memerintahkan kepada api untuk membakar,

---

[36]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 8, 89.
[37]Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1986). Dalam Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 8, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia juga yang memerintahkannya untuk menjadi dingin dan keselamatan. Kalimat yang satu itulah *(kun/kūnī)* dengan makna yang dikandungnya yang terjadi dalam kenyataan, baik kenyataan itu merupakan sesuatu yang lumrah bagi manusia maupun tidak.

Hanya orang-orang yang membandingkan perbuatan Allah dan perbuatan manusia yang bertanya: "Bagaimana ini dapat terjadi?" "Tetapi, yang menyadari perbedaannya yang demikian jauh, bahkan tanpa perbandingan sama sekali, maka dia tidak akan bertanya, dan tidak pula akan memaparkan analisis baik ilmiah maupun bukan ilmiah, karena hal tersebut bukan dalam wilayah analisis, yang menggunakan tolok ukur manusia."[38]

3. Mukjizat Nabi Mūsā as

a. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *The Holy Qur'ān*

1) Tongkat nabi Mūsā as diberi kekuatan luar biasa

قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَى (١٩) فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى (٢٠)

"Ia berfirman: "Lemparlah itu, wahai Mūsā." Maka ia melempar itu. Tiba-tiba itu adalah ular yang merayap." (Q.S. Ṭāha/20 : 19-20).[39]

Semua itu benar-benar dialami oleh nabi Mūsā as dalam keadaan istimewa, yang hanya dialami oleh orang yang menerima wahyu ketika ia menerima wahyu. Pada waktu itu apa yang diperlihatkan kepada nabi Mūsā as mengandung arti

[38]Ibid., Vol. 8, 91.
[39]Ali, *The Holy Qur'ān*, 879.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam, lihat Q.S. Ṭāha/20 : 23. Bahwa tujuan memperlihatkan tanda bukti ialah, agar kami perlihatkan kepada engkau sebagian tanda bukti kami yang besar. Dua tanda bukti yang disebutkan disini, sebenarnya menunjukkan sesuatu yang besar. Secara kiasan, kata *'aṣā* berarti umat. Sehingga makna tongkat yang ditampakkan kepada nabi Mūsā as menjadi ular yang merayap, mengandung arti bahwa umat beliau Bani Israel, yang telah dijadikan budak oleh raja Fir'aun, tidak lama lagi akan menjadi bangsa yang hidup.[40]

2) Memukul batu dengan tongkat lalu keluar air

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلا تَعْثَوْا فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

"Dan tatkala nabi Mūsā as memohon air untuk kaumnya, Kami berfirman: "Pergilah ke gunung batu dengan umat engkau." Maka mengalirlah dari sana dua belas mata air. Tiap-tiap suku tahu akan tempat minum mereka. Makan dan minumlah rezeki Allah, dan janganlah berbuat jahat dengan berbuat rusak di bumi." (QS. Al-Baqarah/2: 60)[41]

Untuk memahami makna kalimat dalam ayat di atas Maulana Muhammad Ali mengutip beberapa pendapat dalam beberapa kamus, menurutnya kata *iḍrib bi 'aṣāk al-ḥajar* dapat diterjemahkan dua macam, pukullah batu dengan tongkat engkau, atau berjalanlah atau pergilah atau bergegaslah ke gunung batu dengan umat engkau. *Ḍaraba* artinya memukul, melempar, berjalan, pergi dari tempat ke tempat lain, dan masih banyak lagi arti lainnya. Sebenarnya, *ḍaraba* dipakai

[40]Ibid., 1081.
[41]Ibid., 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyatakan segala macam perbuatan, terkecuali beberapa saja. Jika dijadikan pelengkap itu *arḍa* (tanah atau bumi), kata *ḍaraba* berarti berjalan atau mencari jalan. Jadi, kata-kata *ḍaraba al-arḍa* atau *ḍaraba fī al-arḍi* artinya ia berjalan di bumi, atau pergi atau berjalan cepat di bumi.[42]

Adapun yang menjadi pelengkap *iḍrib* dalam ayat ini ialah *al-ḥajar* artinya batu atau gunung yang tidak mempunyai jalan masuk. Kata *'aṣā* biasanya berarti tongkat atau cambuk yang dibuat dari ranting, akan tetapi makna aslinya adalah gabungan besar, dan perkataan ini digunakan dalam kalam ibarat dalam arti umat. Misalnya terhadap golongan *khawārij*, salah satu *madhhab* Islam, dikatakan sebagai berikut: *shaqqu 'aṣa al-muslimīn* (makna aslinya, mereka mematahkan tongkat kaum muslimin). Artinya, mereka membuat perpecahan dalam gabungan atau persatuan, atau di kalangan umat umat Islam.[43]

Sehingga, ayat tersebut dapat berarti pukullah batu dengan tongkat engkau, atau pergilah ke gunung dengan tongkat engkau atau umat engkau. Adapun arti ayat ini ialah satu diantara dua, yakni apakah nabi Mūsā as disuruh Allah supaya memukul batu dengan tongkatnya, lalu batu itu secara ajaib mengeluarkan air, ataukah beliau disuruh pergi ke gunung, yang disana terdapat mata air.

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ

[42]Lihat Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaynī al-Zabīdī, *Tāj al-'Arūs Min Jawāhir al-Qāmūs,* Jilid. 3 (Kuwait: Maṭba'ah Hukūmah, 1965), 238. Edward William Lane, *Arabic English Lexicon* (London: Williams and Norgate, 1872). Dalam Ali, *The Holy Qur'ān*, 882.
[43]Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), 2566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١٦٠)

"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku, sebagai bangsa. dan Kami wahyukan kepada Mūsā as, tatkala kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkat dikau. Maka terpancarlah darinya dua belas mata air. Tiap-tiap suku tahu akan tempat minum mereka. Dan Kami naungkan awan di atas mereka, dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. Makanlah sebaik-baik barang yang telah Kami rezekikan kepada kamu. Dan tiada mereka berbuat lalim terhadap Kami, melainkan berbuat lalim terhadap mereka sendiri" (QS. Al-A'rāf/7: 160)[44]

3) Memasukkan tangan ke dalam saku keluar putih bercahaya

وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ (١٠٨)

"Dan ia mengeluarkan tangannya, maka tiba-tiba itu nampak putih bagi orang yang melihat." (QS. Al-A'rāf/7: 108).[45]

Dalam menafsirkan ayat ini Maulana Muhammad Ali membandingkan dengan kisah nabi Mūsā as dalam Bibel. Menurut beliau al-Qur'an lebih lengkap menerangkan kisah nabi Mūsā as sedangkan Bibel tidak lengkap, ini menunjukkan kebenaran al-Qur'an. hal ini bisa dilihat dalam kitab Keluaran 4, diterangkan dengan jelas bahwa nabi Mūsā as diberi dua mukjizat, yaitu tongkatnya berubah menjadi ular, dan tangannya menjadi putih jika dimasukkan ke dalam dadanya. Akan tetapi jika kita baca keluaran 7, yang menerangkan

[44]Ali, *The Holy Qur'ān,* 504.
[45]Ibid., 487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlihatkannya mukjizat tersebut kepada Fir'aun, ternyata yang disebut hanya mukjizat tongkat saja.[46]

Ada satu hal lagi yang patut dipertimbangkan disini, yaitu sifat dari dua mukjizat itu. Sebagaimana diterangkan ditempat lain dalam al-Qur'an, tongkat nabi Mūsā as adalah tongkat biasa: "Aku bersandar atas itu, dan aku menyabit daun-daun dengan itu untuk kambingku, dan Aku pergunakan juga untuk keperluan lain", QS. Ṭāhā/20: 18. Dalam al-Qur'an tak diterangkan bahwa manakala tongkat dilempar, tongkat berubah menjadi ular. Bahkan pada waktu kaum Bani Israil dalam keadaan bahaya, nabi Mūsā as tak menggunakan tongkat itu. Hanya dalam dua peristiwa saja tongkat itu dikatakan berubah menjadi ular, yaitu: (1) Tatkala nabi Mūsā as berwawancara dengan Allah swt sebelum pergi ke Fir'aun. (2) Tatkala beliau pertama kali menghadap Fir'aun atau tatkala Fir'aun memanggil para tukang sihir untuk dimintai bantuannya.[47]

Dalam peristiwa pertama memang kelihatan oleh nabi Mūsā as sendiri bahwa tongkat berubah menjadi ular, yaitu tatkala beliau dalam keadaan *kashaf*, suatu keadaan yang untuk sementara waktu orang dipindahkan ke alam rohani. Inilah keadaan yang dialami oleh para nabi dan orang-orang tulus pada waktu mereka menerima wahyu ilahi, memang dalam keadaan itu mereka tidak tidur, tetapi mereka yakin bahwa dalam keadaan itu jiwa mereka membumbung tinggi keluar batas alam fisik, sehingga dapat menangkap apa yang tak dapat ditangkap

---

[46]Lihat http://www.sabda.org/sabdaweb/bible/chapter/?b=2&c=4&version=tb&lang=indonesia&theme=clearsky; diakses tanggal 25 Februari 2019.
[47]Ali, *The Holy Qur'ān,* 506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh mata normal, dan dapat mendengar apa yang tak dapat didengar oleh telinga dalam keadaan bangun.

Oleh sebab itu, dalam peristiwa pertama, nabi Mūsā as dapat melihat perubahan tongkat dan tangan, dikala beliau dalam keadaan yang sama seperti pada waktu beliau menerima wahyu. Adapun peristiwa kedua, perubahan tongkat menjadi ular, bukan saja disaksikan oleh nabi Mūsā as sendiri, melainkan disaksikan pula oleh orang lain. Tetapi sebenarnya, pengaruh penglihatan *kashaf* itu lebih kuat, sehingga selain bisa dinikmati sendiri, juga bisa dinikmati oleh orang lain.

Tetapi apapun keadaan sebenarnya, mukjizat nabi Mūsā as bukanlah dimaksud untuk pertunjukan. Mukjizat *'Aṣā* atau tongkat berubah menjadi ular, itu mengisyaratkan suatu kebenaran agung, yaitu para pengikut nabi Mūsā as yang digambarkan seperti tongkat, akan mengalahkan musuh-musuhnya, adapun arti tangan nabi Mūsā as menjadi putih, ini adalah dalil yang dibawa oleh nabi Mūsā as akan memancarkan sinar yang terang.

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى (٢٢)

"Tekanlah tanganmu pada lambungmu, dan itu akan keluar berwarna putih tanpa noda, sebagai tanda bukti yang lain." (QS. Ṭāha/20: 22).[48]

Melihat apa yang diuraikan diatas, kata-kata *yad baiḍā* juga mempunyai arti yang dalam. Kata *yad baiḍā* yang makna aslinya tangan yang putih ini mengandung arti dalil yang terang benderang, dan berarti pula bukti yang

[48]Ibid., 879.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjukkan, hujjah atau tanda bukti.[49] Adapun arti kata yang dalam ialah, hujjah nabi Mūsā as akan menang.

وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ (٣٣)

"Dan ia mencabut tangannya, dan tiba-tiba itu nampak putih bagi orang yang melihat." (QS. As-Shu'arā/26: 33).[50]

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (١٢)

"Dan masukkanlah tanganmu dalam dadamu, maka keluarlah (tangan) itu berwarna putih tanpa cela; dengan sembilan tanda bukti (berangkatlah) ke Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka itu kaum yang durhaka." (QS. An-Naml/27: 12).[51]

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٣٢)

"Masukkanlah tanganmu dalam dadamu, itu akan keluar putih bersih tanpa cacat, dan bersikaplah tenang dalam ketakutan. Inilah dua tanda bukti dari Tuhan dikau untuk Fir'aun dan para pemukanya. Sesungguhnya mereka kaum yang durhaka." (QS. Al-Qaṣaṣ/28: 32).[52]

4) Membelah laut

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣)

"Lalu Kami wahyukan kepada nabi Mūsā as: "berjalanlah ke laut dengan umatmu. Maka terbelahlah itu, dan masing-masing gelombang bagaikan bukit yang besar."(QS. As-Shu'arā/26: 63).[53]

---

[49]Edward William Lane, *Arabic English Lexicon* (London: Williams and Norgate, 1872).
[50]Ali, *The Holy Qur'ān,* 1025.
[51]Ibid., 1052.
[52]Ibid., 1081.
[53]Ibid., 1028-1029.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat *Iḍrib bi 'aṣāk al-baḥr* sama dengan kalimat *iḍrib bi 'aṣāk al-ḥajar* yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2: 60. Di tempat lain dalam al-Qur'an, arti kalimat seperti itu diungkapkan dengan kalimat: "Dan temukanlah untuk mereka jalan kering di lautan, dan janganlah takut tersusul, dan jangan pula merasa gentar, (Q.S.Ṭāha/20: 77).

Air laut berbalik, sehingga meningalkan jalan yang kering (Q.S.Ṭāha/20: 77) bagi kaum Bani Israil. Boleh jadi yang dimaksud *kullu firq* ialah pada waktu air berbalik, masing-masing gelombang bagaikan bukit besar. Hendaklah diingat bahwa kata *ṭaud* adalah bukit, tanah yang tinggi atau tanah yang menjulang, Bahkan oleh penyair, kata *ṭaud* ditetapkan dalam arti punuk unta.

Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 50, tidak menerangkan bagaimana Bani Israil melintasi lautan atau bagaimana lautan itu dibelah. Kata *baḥr* artinya laut atau sungai. Menurut Bibel, laut itu adalah laut merah ujung utara: "Lalu Mūsā as mengulurkan tangannya ke atas laut, dan selama semalam Tuhan menguakkan air laut dengan perantaraan angin timur yang keras, membuat laut itu menjadi tanah kering, maka terbelahlah air itu." sehingga memungkinkan Bani Israil melintasinya.[54]

Keterangan lainnya ialah, Bani Israil menyeberang tatkala laut dangkal karena surut, dan pasukan Fir'aun tenggelam karena pada saat itu airnya pasang. namun, karena besarnya semangat mereka untuk mengejar bani israil, mereka tak menghiraukan keadaan air pasang tersebut. Di tempat lain, al-Qur'an berfirman:

[54]Lihat http://www.sabda.org/sabdaweb/bible/verse/?b=2&c=14&v=21; diakses tanggal 25 Februari 2019. Dalam Ali, *The Holy Qur'ān,* 1028.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan sungguh telah kami wahyukan kepada Mūsā as: "berjalanlah pada malam hari dengan hamba-hamba-Ku, lalu temukanlah untuk mereka suatu jalan kering di lautan." (Q.S.Ṭāha/20: 77), hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu terdapat jalan kering di laut.

b. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *Tafsīr Al-Mishbāh*

1) Memukul batu dengan tongkat lalu keluar air

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلا تَعْثَوْا فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

"(Ingatlah) ketika nabi Mūsā as memohon air untuk kaumnya, maka Kami berfirman: "Pukullah dengan tongkatmu batu. Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan" (QS. Al-Baqarah/2: 60).[55]

Dan ingat pulalah ketika nabi Mūsā as memohon air untuk kaumnya, ketika mereka kehausan maka Kami berfirman kepada nabi Mūsā as: "Pukullah, yakni sentuhkanlah secara keras dengan tongkatmu yang merupakan alat mukjizat, pukullah ia ke batu tertentu atau batu apa saja. "Nabi Mūsā as pun memukulkannya, maka segera dan tanpa memakan waktu yang lama memancarlah darinya, yakni dari batu yang dipukul itu dua belas mata air, sebanyak anak cucu nabi Ya'qūb as yang kemudian menjadi dua belas.[56]

---

[55]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ*, Vol. 1, 148.
[56]Ibid., 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Makanlah *al-mann* dan *al-salwa* dan minumlah dari air yang memancar itu, sebagai rezeki Allah yang dianugerahkan-Nya tanpa usaha dari kamu dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi ini dengan tergesa-gesa dan berbuat kerusakan dengan sengaja dan merusak.

Firman-Nya: (وإذ استسقى موسى لقومه) dan ingatlah ketika nabi Mūsā as memohon air untuk kaumnya, mengandung isyarat bahwa nabi Mūsā as. yang memohon, beliau tidak memohon bersama kaumnya. Redaksi ini dapat juga dikatakan mengandung isyarat bahwa ketika itu nabi Mūsa as tidak merasa haus karena, menurut ayat diatas, beliau hanya memohon air untuk kaumnya.

Memang, seorang yang mencapai puncak ketaatan kepada Allah, akan memeroleh rezeki bukan bagaimana kebiasaan yang dialami oleh kebanyakan orang. Nabi Muḥammad saw ketika mengomentari sikap beliau menyambung puasa dari hari ke hari bersabda sambil melarang sahabatnya melakukan hal serupa bahwa: "Aku tidak seperti keadaan kalian, aku memasuki waktu malam dan di sisi Tuhan Pemeliharaku dengan diberi-Nya makan dan minum."

Allah swt mengabulkan permohonan nabi Mūsā as, pengabulan yang cepat tanpa penantian yang lama sebagaimana dipahami oleh penggunaan huruf *fa* yang berarti maka, bukan (ثم) kemudian dalam firman-Nya: (فقلنا اضربوه ببعضها) maka kami berfirman: "pukullah dengan tongkatmu batu". Didahulukannya kata tongkat pada penggalan ayat ini adalah untuk mengisyaratkan bahwa tongkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memiliki keistimewaan sebagai mukjizat nabi Mūsā as, beliau memukul batu apa pun.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang diperintahkan adalah memukul batu tertentu, dan karena itu ada yang menterjemahkan kata batu dengan menambahkan kata itu. Banyak riwayat yang aneh dan tidak dapat dipertanggungjawabkan tentang batu tertentu itu, M. Quraish Shihab sulit menerima pendapat ini.[57] Tidak dapat disangkal bahwa mukjizat dan anugerah Ilahi semakin nyata bila yang dipukul adalah batu apa saja, bukan batu tertentu yang konon selalu dibawa oleh nabi Mūsā as. Memang, di sini ada mukjizat bukan saja pukulan tongkat yang mengundang kehadiran air, tetapi juga bahwa air itu tidak turun dari langit, tetapi memancar dari sesuatu yang selama ini tidak pernah menjadi sumber air, yakni batu.[58]

Pendapat lain tidak melihat hal ini sebagai mukjizat. Kata mereka, bukankah kita biasa melihat air memancar melalui batu?, Air itu bukan berasal dari batu, tetapi dari mata air yang tadinya tertutup oleh batu, sehingga ketika tanah digali dan batu dipecahkan dengan tongkat, air pun memancar. Pendapat ini berupaya merasionalkan pemahaman ayat, hanya saja mengurangi fungsi tongkat nabi Mūsā as yang secara tegas dinyatakan oleh Allah swt sebagai mukjizat.[59]

---

[57]Hal ini juga diungkapkan oleh Maulana Muhammad Ali dalam tafsirnya. Lihat Ali, *The Holy Qur'ān,* 1028.
[58]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 1, 148.
[59]Baca QS. Ṭāha/20: 17-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa do'a nabi Mūsā as itu diperkenankan Allah, tetapi bukan serta merta tanpa perintah berusaha. Air memang memancar, tetapi setelah usaha, walau hanya simbolik, yaitu memukulkan tongkat pada batu. Dengan demikian, jika Anda berdo'a, jangan berpangku tangan menunggu pengabulannya, tetapi lakukan sesuatu yang berada dalam kemampuan Anda.

Ayat di atas menggambarkan peristiwa memancarnya air dengan kalimat (فانفجرت), sementara di tempat lain redaksi yang digunakan adalah (فانبجست) (QS. al-A'rāf/7: 160), yakni keluar sedikit atau tidak deras. Anda jangan duga bahwa ayat itu bertentangan dengan ayat ini. Ia tidak bertentangan karena yang itu berbicara tentang awal memancarnya mata air dan yang ini setelah beberapa lama dari pemancaran pertama itu. Dua belas mata air, karena ketika itu ada dua belas suku atau kelompok Bani Israil yang hidup sendiri-sendiri. Mereka adalah anak cucu nabi Ya'qūb. Itu sebabnya penggalan ayat selanjutnya menyatakan: Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing.

Adanya mata air untuk setiap suku merupakan nikmat tersendiri. karena, dengan demikian, mereka tidak perlu bertengkar, juga persatuan dan kesatuan mereka dapat lebih terpelihara. Air tesebut pastilah segar, jernih, dan bersih sebab lanjutan ayat di atas menyatakan, "makanlah *al-mann* dan *al-salwa* dan minumlah rezeki Allah, yakni air yang memancar itu dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١٦٠)

"Dan Kami bagi mereka menjadi dua belas suku; umat-umat besar, dan Kami telah wahyukan kepada nabi Mūsā as ketika kaumnya meminta air kepadanya: 'Pukullah dengan tongkatmu batu itu!' Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh setiap suku mengetahui tempat minum mereka (masing-masing). Dan Kami naungkan awan di atas mereka serta Kami turunkan kepada mereka *al-manna* dan *al-salwa*. (Kami berfirman): 'Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami rezekikan kepada kamu'. Dan mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Al-A'rāf/7: 160).[60]

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini sama dengan QS. al-Baqarah/2: 60, namun beliau menjelaskan lebih detail mengenai *al-mann* dan *al-salwa.* (المن) adalah butir-butir warna merah yang terhimpun pada dedaunan, yang biasanya turun saat fajar, menjelang terbitnya matahari. Sampai saat ini, menurut Shaykh Mutawalli ash-Sha'rāwi (w. 1999 M), *al-mann* masih ditemukan di Irak. Banyak orang yang keluar di pagi hari membawa kain-kain putih yang lebar bagaikan seprei dan meletakkannya di bawah pohon-pohon yang dedaunannya dihinggapi butir-butir merah itu, kemudian menggerakkannya sehingga berjatuhanlah butir-butir tersebut di atas kain putih tadi.[61]

[60]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 4, 336.
[61]Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Jilid. 7 (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), 4391-4399. Dalam Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 4, 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭāhir ibn ‘Ashūr menjelaskan, *al-mann* adalah satu bahan semacam lem dari udara yang hinggap di dedaunan mirip dengan gandum yang basah. Rasanya manis bercampur asam, berwarna kekuning-kuningan. Banyak ditemukan di Turkistan dan sedikit di tempat lain. Ia baru ditemukan di Sinai sejak masa Bani Israil tersesat di sana. Al-Sha’rāwī menilai *al-mann* sangat lezat bagaikan manisan dari madu.[62]

Dalam Perjanjian Lama, Keluaran XV dijelaskan juga tentang *al-mann* bahwa ia adalah sesuatu yang datang bersama embun pagi di sekeliling perkemahan mereka. Ia membeku dan halus seperti sisik. Sedang, dalam Bilangan XI: 7 dijelaskan bahwa *al-mann* seperti ketumbar dan kelihatannya seperti damar bedolah. Bani Israil memungut dan menggilingnya dengan batu kilangan atau menumbuknya dalam lumpang. Mereka memasaknya dalam periuk dan membuatnya menjadi roti bundar, rasanya seperti rasa panganan yang digoreng.[63]

Al-Salwa adalah sejenis burung. Sementara riwayat menginformasikan bahwa ia sebangsa burung puyuh yang datang berbondong-bondong, berhijrah dari satu tempat yang tidak dikenal dan dengan mudah ditangkap untuk kemudian disembelih dan dimakan. Burung itu mati apabila mendengar suara guntur. Karena itu mereka berhijrah mencari daerah-daerah bebas hujan. Itu rezeki yang dianugerahkan Allah swt kepada orang-orang Yahudi yang sedang tersesat di padang pasir, yang seharusnya mereka syukuri.

---

[62]Lihat Muḥammad Ṭāhir ibn Ashūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Jilid. 9 (Tunis: Dār al-Tūnīsiyah, 1984), 61. Muhammad Mutawalli al-Sha’rāwī, *Tafsīr al-Sha’rāwī,* Jilid. 7 (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), 4391-4399.

[63]Lihat http://www.sabda.org/sabdaweb/bible/verse/?b=4&c=11&v=7; diakses tanggal 25 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memasukkan tangan ke dalam saku keluar putih bercahaya

قَالَ إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (١٠٦)فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ (١٠٧)وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ (١٠٨)

"Dia berkata: 'Jika benar engkau telah membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar'. Maka dia menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga ia adalah ular yang sangat jelas. Dan dia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya oleh orang-orang yang melihat." (QS. Al-A'rāf/7: 106-108).[64]

Mendengar ucapan nabi Mūsā as pada QS. Al-A'rāf 104-105 dan pernyataannya bahwa beliau membawa serta bukti kebenaran. Fir'aun menjawab ucapan nabi Mūsā as, jika benar engkau telah membawa suatu bukti tentang kebenaran ucapanmu, maka datangkanlah bukti itu, jika betul engkau termasuk kelompok orang-orang yang benar dalam ucapan dan tindakannya. Maka serta merta dan tanpa selang waktu yang lama, sebagaimana dipahami dari kata *fa* (maka), nabi Mūsā as menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkatnya berubah menjadi ular jantan yang sangat jelas. Yakni benar-benar ular yang terlihat dengan mata kepala secara jelas, dari gerak-gerik dan bentuk tubuhnya serta ciri-ciri sebagaimana seekor ular.

Untuk mengukuhkan bukti tersebut, nabi Mūsā as menambahkan bukti lain, yaitu, nabi Mūsā as mengeluarkan tangannya dari bajunya atau dari ketiaknya, setelah sebelumnya memasukkan tangannya. Maka, seketika itu juga tangannya yang selama ini berwarna hitam sesuai dengan warna kulitnya, menjadi putih

[64]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ*, Vol. 4, 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercahaya lagi indah terlihat dengan jelas oleh orang-orang yang melihat ketika itu.

Dalam QS. Ṭāha/20: 20 dinyatakan bahwa tongkat nabi Mūsā as beralih menjadi ular yang dilukiskan dengan kata (حية) *ḥayyah* dan dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28: 31 tongkatnya itu dilukiskan bagaikan (جان) *jān* yang maknanya sama dengan *ḥayyah* yaitu ular-ular kecil. Perbedaan itu disebabkan perbedaan tempat terjadinya mukjizat tersebut. Peralihan tongkat menjadi ular jantan yang besar terjadi di hadapan Fir'aun, sedang peralihannya menjadi ular kecil adalah pada malam Nabi Mūsā as. diseru oleh Allah partama kali dan ketika itu Allah menunjukkan kepada beliau mukjizat yang dianugerahkan kepadanya.

Ada juga ulama yang memahami kata (ثعبان) *thu'bān* yang digunakan ayat ini dalam arti ular yang panjang lagi lincah, sedang kata (حية) *ḥayyah* dalam arti tumpukan badan ular yang menyatu dan menakutkan, sedang kata (جان) *jān* dalam arti ular yang bentuknya menakutkan. Penampakan yang berbeda-beda itu sesuai dengan perbedaan tempat, sasaran, dan tujuan penampakannya.[65]

Kata (نزع) mengeluarkan pada mulanya berarti mengeluarkan sesuatu dengan sulit atau mencabut dengan keras, seakan-akan ada sesuatu yang bertahan sehingga perlu kekuatan dan kesungguhan untuk memisahkannya. Seperti halnya mencabut kekuasaan yang ditegaskan oleh QS. Ali 'Imrān/3: 26. Penggunaan kata tersebut pada ayat ini menimbulkan kesan bahwa ada upaya sungguh-sungguh dari nabi Mūsā as untuk mengeluarkan tangannya itu. Ini berarti bahwa

[65]Ibid., Vol. 4, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika itu tangannya berada dalam satu posisi yang sulit, selanjutnya mengeluarkannya pun demikian.

Memang, al-Qur'an mengisyaratkan tiga proses bagi tampaknya mukjizat ini. Yang pertama memasukkan tangan ke apa yang dinamainya *al-jaib,* yakni leher baju. QS. An-Naml/27: 12 menyatakan: "Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit." Yang kedua menyatakan: "Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat" QS. Ṭāha/20: 22. Dan yang ketiga adalah yang disebut oleh ayat di atas dengan menggunakan kata (نزع) mengeluarkan, itulah proses yang dilalui hingga tampak mukjizat ini, yakni memasukkan, meletakkan, dan mencabut.[66]

Di atas, dikemukakan bahwa kata (جيب) *jaib* bukan dalam arti saku sebagaimana maknanya dewasa ini, tetapi ia adalah tempat masuknya kepala dari baju yang akan dipakai. Tentu saja, memasukkan tangan melalui lubang baju tempat masuknya kepala, menyentuhkan ke ketiak kemudian mengeluarkannya lagi, merupakan satu proses yang cukup sulit. Ini baru dari segi proses, belum lagi dampak psikologis yang boleh jadi menyertai proses itu sehingga menjadi sangat wajar jika al-Qur'an menamainya naza'a/mengeluarkan. Sebagai perbandingan, nabi Muḥammad saw ketika menerima wahyu sering kali mengalami situasi yang sulit karena beratnya wahyu yang beliau terima sampai-sampai keringat beliau bercucuran pada musim dingin yang menusuk.

[66]Ibid., Vol. 4, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata (بيضاء) putih yang dimaksud bukan karena belang atau penyakit tetapi putih, karena sangat bercahaya sehingga menarik perhatian lagi menakjubkan yang melihatnya. Lebih-lebih karena nabi Mūsā as adalah seorang yang tegar berkulit kehitam-hitaman (serupa dengan penduduk Sudan atau India), sebagaimana diinformasikan oleh Nabi Muhammad saw. dari riwayat al-Bukhāri melalui sahabat Nabi saw., Abdullah Ibnu 'Umar.[67]

Banyak riwayat tentang bentuk ular yang ditampilkan melalui tongkat nabi Mūsā as. itu, demikian juga cahaya yang bersinar dari tangan beliau, tetapi riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dikukuhkan kebenarannya. Buat kita, yang penting bahwa keduanya adalah peristiwa luar biasa yang tampak dengan jelas pada diri nabi Mūsā as dan pada tongkatnya. Keluarbiasaan yang cukup jelas menjadi bukti kebenaran beliau.

3) Membelah laut

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣)

"Maka Kami wahyukan kepada Mūsā as: "Pukullah dengan tongkatmu laut! Maka, terbelahlah laut dan setiap belahan seperti gunung yang besar." (Q.S. As-Shu'arā/26: 63)[68]

Fir'aun telah begitu dekat ke posisi nabi Mūsā as, umatnya gentar menghadapi situasi sulit itu, tetapi nabi Mūsā as yakin akan bantuan Allah dan

[67]Lihat Imām Al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Juz 2 (Mesir: Al-Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400) Hal. 520, Hadis No 3569.
[68]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ*, Vol. 9, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menenangkan mereka. Ayat di atas menjelaskan bahwa setelah situasi begitu kritis maka Kami wahyukan kepada Mūsā as: "Pukullah dengan tongkatmu laut, yakni Laut Merah yang dikenal juga dengan Laut Qalzum yaitu di satu daerah dekat Terusan Suez dewasa ini, atau yang dahulu dikenal dengan nama *"Fam al-Hairūth"*. Maka, nabi Mūsā as memukulkannya dan terbelahlah laut menjadi dua belas belahan, yakni jalur sebanyak dua belas suku Bani Israil dan setiap belahan, seperti gunung yang besar.

Pembelahan laut dipahami sementara ulama dalam arti air surut setelah pasang, maka ia adalah peristiwa alam biasa. Tetapi, mayoritas ulama memahaminya dalam arti peristiwa luar biasa, apalagi sebagaimana tertulis di sini terjadi melalui perintah Allah kepada nabi Mūsā as. Semua juga mengetahui bahwa tongkat merupakan alat yang digunakan nabi Mūsā as menampakkan mukjizat atau hal-hal yang luar biasa. Kalau peristiwa pembelahan laut itu merupakan peristiwa alam biasa, mengapa Allah memerintahkan nabi Mūsā as menggunakan tongkatnya.?[69]

4. Mukjizat Nabi 'Īsā *al-Masīḥ*

a. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *The Holy Qur'ān*

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلا وَمِنَ الصَّالِحِينَ (٤٦)

[69]Ibid., Vol. 9, 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan ia bicara kepada manusia tatkala ia dalam buaian dan tatkala berusia lanjut, dan ia termasuk golongan orang saleh." (Q.S. Ali 'Imrān/3: 46).[70]

Di seluruh al-Qur'an, nabi 'Īsā *al-Masīḥ* disebut "salah seorang yang terdekat," dan "salah seorang yang saleh", ini menunjukkan bahwa beliau hanya seorang nabi. Adapun beliau dapat berbicara tatkala dalam buaian dan tatkala berusia lanjut, ini juga bukan hal yang luar biasa. Tiap-tiap anak yang sehat dan tak bisu, mulai belajar bicara semenjak dalam buaian. Demikian pula berbicara tatkala berusia lanjut, ini pun dialami oleh tiap-tiap orang yang sehat, yang hidup sampai mati. Jadi, kabar baik ini memberitahukan, bahwa anak yang diramalkan ini akan tetap sehat, dan tak akan mati pada waktu usia muda.

Menurut al-Rāzī, alasan disebutnya nabi 'Īsā *al-Masīḥ* berbicara pada waktu bayi dan sesudah tua, hanyalah untuk menunjukkan bahwa keadaan nabi 'Īsā *al-Masīḥ* akan mengalami perubahan, yaitu dari bayi dan menjadi tua, sedangkan Tuhan tak mungkin mengalami perubahan seperti itu. Menurut al-Rāghib al-Isfahāni, kata *kahl* artinya orang yang rambutnya bercampur uban.[71]

Berdasarkan Mughni al-Labīb, Tāj al-Arūs, dan Arabic English Lexicon menerangkan, bahwa orang disebut *kahl,* jika sudah melampau *Shābb,* yaitu batas umur antara 32, 40 dan 51 tahun. Menurut Arabic English Lexicon *kahl* maknanya setengah tua, atau dari umur setengah tua sampai rambutnya

---

[70]Ali, *The Holy Qur'ān*, 206.

[71]Lihat Ḍiyā al-ddīn 'Umar Ibn Muḥammad Fakhr al-ddīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib,* Jilid. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 51. Abu al-Qāsim al-Ḥusayn al-Rāghib Al-Isfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Sayyid Kailāni (Mesir: Musṭafā al-Ḥalabi, t.th). dalam Ali, *The Holy Qur'ān*, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercampur uban. Jadi menurut al-Qur'an, nabi 'Īsā *al-Masīḥ* tak meninggal dalam usia tiga puluh tiga tahun, melainkan hidup sampai usia lanjut.[72]

وَرَسُولا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٤٩)

"Dan Ia (membuat dia) sebagai utusan kepada kaum Bani Israil, (ucapannya): Aku datang kepada kamu dengan tanda bukti dari Tuhan kamu, yakni aku menjadikan untuk kamu dari tanah sebuah bentuk burung, lalu aku tiup ke dalamnya, Maka jadilah itu burung dengan izin Allah; dan aku menyembuhkan orang buta dan orang sakit lepra, dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah; dan aku beritahukan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan dalam rumah kamu. Sesungguhnya ini adalah tanda bukti bagi kamu, jika kamu mukmin. (Q.S. Ali 'Imrān/3: 49).[73]

Untuk dapat mengerti arti ayat ini, hendaklah orang selalu ingat bahwa ciri khas ucapan-ucapan nabi 'Īsā *al-Masīḥ* ialah, bahwa beliau selalu berbicara dengan *tamthīl* (perumpamaan) dan suka menyelimuti ajarannya dengan kalam ibarat. Jika orang ingat akan hal ini, niscaya tak ada kesukaran dalam memahami ayat ini. Pertama, ayat ini membicarakan pembuatan seekor burung dan meniupnya. Hal ini mudah dipahami jika diambil sebagai *tamthīl*, tetapi sukar dipahami jika diambil sebagai kejadian sesungguhnya. Di satu pihak, derajat nabi itu jauh lebih tinggi daripada tukang membuat mainan burung; dilain pihak, perbuatan mencipta itu tak diberikan kepada siapapun selain Allah sendiri.

---

[72] Lihat juga Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaynī al-Zabīdī, *Tāj al-'Arūs Min Jawāhir al-Qāmūs,* Jilid. 3 (Kuwait: Maṭba'ah Hukūmah, 1965), 238. Edward William Lane, *Arabic English Lexicon* (London: Williams and Norgate, 1872).

[73] Ali, *The Holy Qur'ān,* 207-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi untuk dapat memahami *tamthīl* ini, kata-kata yang digunakan dalam *tamthīl* ini harus diterangkan lebih dahulu. Dalam ayat ini terdapat empat perkataan yang perlu dijelaskan: *khalq, ṭīn, nafkh* dan *ṭāir.* Kata *khalq* makna aslinya menentukan ukuran, menentukan perimbangan, sinonim dengan kata *taqdīr,* oleh sebab itu, kata *khalq* hanya berarti menjadikan suatu barang. Dalam arti inilah kata *khalq* digunakan dalam sya'ir-sya'ir sebelum Islam.

Adapun *khalq* dalam arti mencipta, ini tak dapat diterapkan bagi siapapun selain Allah. Al-Qur'an sangat menekankan hal ini. Al-Qur'an berulang-ulang menyebut Allah sebagai pencipta segala sesuatu, sehingga selain Dia, tak seorang pun dapat disebut pencipta. Dan mereka yang diambil oleh manusia sebagai Tuhan, dikatakan oleh al-Qur'an bahwa "mereka tak dapat menciptakan apa-apa, bahkan mereka sendiri diciptakan", QS. an-Naḥl/16: 20; 25:3.[74]

Lalu menyusul dua perkataan lagi, yakni *ṭīn* dan *nafkh.* Dikatakan bahwa manusia diciptakan dari *ṭīn* atau tanah, ini berarti bahwa manusia itu asal muasalnya hina, tetapi karena manusia itu ditiup, manusia menjadi pantas mendapat penghormatan dari Malaikat. Hal ini, selain diterangkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an, diterangkan pula dengan jelas dalam QS. Ṣād/38: 71-72: "Tatkala tuhan dikau berfirman kepada Malaikat: sesungguhnya Aku ciptakan manusia dari tanah. Maka setelah Aku sempurnakan dia dan Aku tiupkan di dalamnya sebagian Roh-Ku, maka rebahkanlah dirimu bersujud kepadanya." Jadi, dengan ditiupkannya Roh Tuhan ke dalam manusia, manusia menjadi sempurna.

---

[74]Ibid., 207-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *ṭāir* artinya burung; tetapi sebagaimana kata *asad* (makna aslinya singa) digunakan dalam kalam ibarat dalam arti orang yang berani, maka tak ada salahnya jika orang menggunakan kata *ṭāir* pada satu *tamthīl* dalam arti orang yang terbang ke alam rohani yang tinggi dan tak condong ke bumi atau kepada barang-barang duniawi.

Di tempat lain al-Qur'an menyatakan: "tak ada binatang di bumi, dan tak ada burung yang terbang dengan dua sayapnya, melainkan (mereka) itu umat seperti kamu" (QS. al-An'ām/6: 38), rupanya yang dimaksud disini ialah, bahwa diantara manusia ada yang hanya berjalan di bumi dan tidak mau meningkatkan urusan mereka di luar urusan duniawi, dan ada pula yang terbang ke alam rohani yang tinggi.

Di tempat lain diterangkan, bahwa orang yang mempunyai hati yang tak digunakan untuk mengerti, dan mempunyai telinga yang tak digunakan untuk mendengar, ini disamakan dengan ternak (QS. al-Furqān/25: 44). Jadi, nabi 'Īsā *al-Masīḥ* meniupkan roh dalam manusia, itu artinya nabi 'Īsā *al-Masīḥ* meningkatkan derajat manusia di atas manusia yang selalu condong ke bumi.

Dan para murid nabi 'Īsā *al-Masīḥ*, yang awal mulanya hina (yang dalam *tamthīl* dimisalkan tanah), yang cita-citanya tak pernah lebih tinggi dari urusan pribadi yang hina, mereka, demi perintah gurunya, meninggalkan segala-galanya dan menjelajah dunia untuk menyebarkan kebenaran. Inilah yang benar-benar tanah berbentuk burung, yang setelah ditiup dengan roh kebenaran oleh nabi 'Īsā *al-Masīḥ* berubah menjadi burung yang terbang di angkasa raya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tentang kisah nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* membuat burung, yang ditulis dalam Injil Infancy, ini tidak dapat menghapus penjelasan tersebut, karena rupa-rupanya *tamthīl* tersebut disalah tafsirkan oleh penulis Injil itu. Al-Qur'an mengungkapkan hal ini, semata-mata untuk memberi penjelasan tentang kebenaran yang sesungguhnya.

Adapun mukjizat nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* tentang penyembuhan orang sakit, ini diterangkan secara rasional oleh Pendeta T.K. Cheyne dalam *Enc. Bib.* Beliau menerangkan bahwa semua kisah tentang menyembuhkan orang sakit, ini berasal dari perbuatan nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* tatkala beliau menyembuhkan penyakit rohani, sebagaimana diuraikan dalam Kitab Matius 9:12: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit".[75]

Atau seperti pesan nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* kepada nabi Yaḥyā as Pembaptis: "Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik" dalam Matius 11:5. Kata penutup ayat ini menerangkan seterang-terangnya, bahwa orang sakit, orang timpang dan orang buta, semuanya digolongkan dalam golongan orang miskin, yang kepadanya diajarkan Kitab Injil, yaitu miskin hatinya.[76]

---

[75] Lihat *http://www.sabda.org/sabdaweb/bible/verse/?b=40&c=9&v=12&version=tb&view=single&lang=indonesia&theme=clearsky;* diakses tanggal 25 Februari 2019.

[76]Lihat *http://www.sabda.org/sabdaweb/bible/verse/?b=40&c=11&v=5&version=tb&view=single&lang=indonesia&theme=clearsky;* diakses tanggal 25 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandingkanlah dengan Kitab Matius 13:15 yang menyatakan : "sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka". Di sini kata "menyembuhkan" tak dapat diartikan lain selain menyembuhkan penyakit rohani.[77]

Al-Qur'an memberikan penjelasan yang sama tentang penyembuhan orang sakit, tatkala al-Qur'an menyebut dirinya sebagai "obat yang menyembuhkan apa yang ada dalam hati" (QS. Yūnus/10: 57), yaitu menyembuhkan penyakit rohani, bukan menyembuhkan penyakit jasmani. Berulangkali al-Qur'an membicarakan orang buta dan orang tuli, tetapi yang dimaksud bukanlah orang yang kehilangan penglihatan dan pendengaran lahiriyah.

Akhirnya tentang orang mati, al-Qur'an menerangkan seterang-terangnya bahwa orang mati tak akan kembali lagi ke dunia: "Allah mencabut jiwa manusia pada waktu matinya, dan yang tidak mati pada waktu tidurnya, lalu Allah menahan jiwa yang Allah pastikan mati, dan Allah kirim kembali jiwa yang lain, sampai datangnya waktu yang ditetapkan" (QS. Al-Zumar/39: 42).

Selanjutnya al-Qur'an berfirman tentang orang mati: "Dan di belakang mereka ada tabir *(barzakh)*, sampai hari mereka dibangkitkan". (QS. al-Mu'minūn/23:). Tetapi dalam al-Qur'an, kata *mauta* (mati) dan dihidupkan

---

[77]Lihat *http://www.sabda.org/sabdaweb/bible/verse/?b=40&c=13&v=15&version=tb&view=single&lang=indonesia&theme=clearsky;* diakses tanggal 25 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali, seringkali digunakan dalam arti rohaniyah: "Apakah orang yang sudah mati, lalu Kami hidupkan kembali …. Sama dengan orang yang misalnya dalam kegelapan" (QS. An-Nahl/6:). Ayat yang lainnya, "Wahai orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Utusan-Nya tatkala ia menyeru kepada barang yang menghidupkan kamu" (QS. Al-Anfāl/8: 24).[78]

Dan lagi: "Orang yang hidup dan orang yang mati itu tidak sama. Sesungguhnya Allah membuat mendengar siapa yang Ia kehendaki, dan engkau tak dapat membuat mendengar orang yang ada dalam kubur". (QS. Fāṭir/35: 22). Para nabi hanyalah diutus supaya menghidupkan orang yang mati rohaninya, dan inilah yang dimaksud dengan al-Qur'an tentang perbuatan nabi 'Īsā *al-Masīḥ* menghidupkan orang mati.[79]

Hendaklah diingat bahwa ada tiga golongan manusia yang di sini dikatakan dihidupkan kembali: (1) Orang yang kodratnya seperti tanah, dan ia tidak ubahnya seperti tanah, berserah diri kepada perilaku para nabi, dan akhirnya terbang tinggi ke ruang angkasa rohani, tanpa menghiraukan lagi perkara duniawi. (2) Orang yang sakit rohaninya, lalu diobati, akhirnya ia sembuh. (3) Orang yang sungguh-sungguh mati dan dihidupkan lagi rohaninya. Oleh sebab itu, dalam ayat ini terdapat tiga macam gambaran yang berlainan.

---

[78]Ali, *The Holy Qur'ān,* 207-210.
[79]Ibid., 2017-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

1) Dapat berbicara ketika masih bayi

إِذْ قَالَتِ الْمَلائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٤٥) وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلا وَمِنَ الصَّالِحِينَ (٤٦)

"(Ingatlah) ketika para malaikat berkata: "Wahai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya *Al-Masīḥ 'Īsā* putra Maryam, seseorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia berbicara dengan manusia ketika dia masih dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh." (QS. Ali 'Imrān/3: 45-46).[80]

"Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa". Tidak dijelaskan oleh ayat ini pada usia berapa beliau berbicara, tetapi tidak disangkal bahwa hal tersebut terjadi pada usia buaian atau pada usia yang biasanya anak belum dapat berbicara. Karena itu, ketika sekelompok orang datang mengecam Maryam as bagaimana dia melahirkan sedang dia belum/tidak bersuami, beliau tidak menjawab, tetapi, "Menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (QS. Maryam/19: 29).

Kemampuan berbicara ini bukan bukti ketuhanan nabi 'Īsā *al-Masīḥ*. Apalagi ucapan pertama yang beliau ucapkan adalah: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku *al-Kitāb* (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi" (QS. Maryam/19: 30). Di sisi lain, penegasan bahwa beliau pun berbicara pada

[80]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ*, Vol. 2, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia dewasa menunjukkan bahwa beliau akan mencapai usia tersebut, dan demikian beliau mengalami perubahan, sedangkan yang mengalami perubahan pastilah bukan Tuhan.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلا سِحْرٌ مُبِينٌ (١١٠)

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai ʻĪsā putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu ketika Aku mengukuhkanmu dengan *Rūḥ al-Quds*. Engkau dapat berbicara dengan manusia ketika masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) ketika Aku mengajarmu tulis-menulis, hikmah, serta Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) ketika engkau membentuk dari tanah sesuatu yang seperti bentuk burung dengan izin-Ku, lalu engkau meniup padanya, lalu ia menjadi burung dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati dengan seizin-Ku, dan ketika Aku menghalangi Bani Israil di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." (QS. Al-Māidah/5: 110)[81]

Memang terdapat beberapa perbedaan antara ayat ini dengan surah Ali ʻImrān/3 : 49, antara lain ketika menguraikan tentang kemampuan nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* atas izin Allah swt menghidupkan sesuatu dari tanah yang beliau bentuk seperti burung lalu menjadi burung yang sebenarnya. Dalam ayat ini, redaksi yang digunakan adalah (فتنفخ فيها) lalu engkau meniup padanya, sedang pada Ali ʻImrān (فأنفخ فيه) maka aku meniup padanya.

[81]Ibid., Vol. 3, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan pertama adalah, pada ayat al-Māidah ini, Allah yang berfirman mengingatkan kepada nabi ‘Īsā *al-Masīḥ* nikmat-nikmat-Nya. Karena itu, wajar dinyatakan “lalu engkau”. Sedang, pada surah Ali ‘Imrān, nabi ‘Īsā *al-Masīḥ* sendiri ketika masih bayi yang menyampaikan nikmat tersebut kepada orang-orang yang berprasangka buruk terhadap ibunya. Karena itu, beliau berkata maka aku meniup padanya.

Perbedaan kedua, dan hal ini yang lebih penting untuk dijelaskan, adalah bahwa redaksi ayat ini menggunakan bentuk feminim *(muannath)* yakni (فيها) *fīhā,* sedang pada surah Ali ‘Imrān bentuk *maskulin (mudhakkar)* yakni (فيه) *fīhī,* ini karena pengganti nama pada surah Ali ‘Imrān menunjuk pada burung, sedang dalam ayat ini menunjuk pada *ha’ah* (bentuk) yang dalam hal ini bersifat feminim.

Selanjutnya, dalam surah Ali ‘Imrān dinyatakan “menghidupkan yang mati” sedang di sini adalah “mengeluarkan yang mati”. Walaupun maknanya sama, dalam surah al-Māidah ada tambahan informasi, yaitu bahwa yang mati telah terkubur sehingga menghidupkan adalah dengan mengeluarkan dari kuburnya. Memang yang dikubur adalah yang telah mati sehingga mengeluarkan dari kubur berarti menghidupkan yang mati. Agaknya, pemilihan kata itu di sini untuk menyesuaikan dengan keadaan seluruh manusia ketika Allah swt menyebut-nyebut nikmat-Nya itu kepada nabi ‘Īsā *al-Masīḥ,* bukankah ini disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewaktu Allah menghimpun para Rasul di padang *mashar* setelah semua yang mati dibangkitkan dari kubur.?

Pendustaan orang-orang kafir terhadap nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* sungguh beraneka ragam, khususnya, dari orang-orang Yahudi, tetapi ayat di atas mencukupkan pendustaan tersebut pada ucapan mereka bahwa beliau mempraktikkan sihir. Hal ini agaknya disebabkan, dalam syari'at Yahudi, seorang yang mempraktikkan sihir dijatuhi hukuman mati, dan dengan dalih itulah mereka berupaya membunuh nabi ʻĪsā *al-Masīḥ*.

2) Dapat mengobati penyakit

وَرَسُولا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٤٩)

"Serta Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kamu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah (sesuatu yang) berbentuk seperti burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; serta aku beritahukan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kamu, jika kamu orang-orang mukmin." (QS. Ali ʻImrān/3: 49) [82]

Pernyataan nabi ʻĪsā *al-Masīh*., "Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kamu." Tanda atau

[82]Ibid., Vol. 2, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukjizat sangat perlu dibuat setiap nabi atau rasul, karena mereka diutus kepada satu masyarakat dengan membawa ajaran yang secara tegas mereka akui dari Allah swt. Tidak semua masyarakat dapat langsung mempercayai Nabi dan Rasul. Karena itu, perlu ada bukti kebenaran yang mereka tampilkan.

Bukti tersebut haruslah hal yang luar biasa, yang ditantangkan kepada anggota masyarakat yang meragukan sang nabi dan rasul. Tentu saja, untuk membuktikan kebenaran utusan Allah itu, apa yang ditantangkan kepada mereka adalah hal-hal yang diketahui atau dipahami, bahkan dimahiri oleh masyarakat nabi itu, sebab apa arti tantangan kalau menyangkut apa yang tidak dipahami atau dimahiri. Di sisi lain, tantangan yang dipaparkan oleh yang mengaku nabi, tidak dapat dilayani oleh mereka yang ditantang, bahkan membungkam mereka. Inilah mukjizat.

Mukjizat haruslah dipahami, merupakan kemahiran masyarakat yang ditantang. Rupanya masyarakat Bani Israil, pada masa nabi ʻĪsā *al-Masīḥ*, merasa sangat mahir dalam bidang penyembuhan. Karena itu, mukjizat nabi ʻĪsā *al-Masīḥ*, berkaitan dengan penyembuhan yang pucaknya adalah menghidupkan kembali orang mati. Harus dicatat bahwa kehidupan yang dialami kembali oleh yang mati itu tidak berlanjut lama. Ia hanya berlangsung dalam beberapa saat, yang cukup membuktikan kebenaran nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* sebagai utusan Allah swt.

Di antara bukti-bukti yang dikemukakan nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* adalah mengabarkan kepada mereka apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah. Sesuatu yang dimakan adalah sesuatu yang sangat pribadi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diketahui kecuali oleh siapa yang makan bersama. Nah, hal-hal yang bersifat pribadi pun disampaikan oleh nabi ʻĪsā *al-Masīḥ*, bahkan siapa tahu ada yang menduga bahwa pengetahuannya itu disebabkan merasakan aroma makanan akibat percakapan. Maka, untuk menampik dugaan itu, beliau menyampaikan juga makanan apa yang disimpan di rumah. Ini semua sebagai bukti bahwa beliau adalah utusan Allah dan memeroleh informasi dari-Nya.

3) Dapat menurunkan makanan dari langit

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١١٢) قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ (١١٣) قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (١١٤) قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (١١٥)

"(Ingatlah) ketika *al-Ḥawāriyyūn* berkata: "Hai ʻĪsā putra Maryam, mampukah Tuhanmu menurunkan buat kami hidangan dari langit?" Dia menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman." Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan (supaya) tenteram hati kami dan (supaya) kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan." ʻĪsā putra Maryam berdoa: "*Allāhumma*, Tuhan kami, turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit, akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi bukti dari-Mu; berilah rezeki untuk kami, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki." Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kamu, barang siapa yang kafir di antara kamu sesudah itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia." (QS. Al-Māidah/5: 112-115).[83]

[83]Ibid., Vol. 3, 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama berbeda pendapat tentang hidangan yang mereka mohonkan itu, apakah jadi diturunkan Allah atau tidak. Sementara ulama lain berkata bahwa hidangan tersebut tidak jadi diturunkan karena para pengikut setia itu merasa takut mendengar ancaman ayat di atas. Apalagi kata mereka seandainya hidangan tersebut benar-benar turun, tentulah beritanya akan tersebar luas dan ditemukan dalam kitab Perjanjian Baru, tetapi ternyata ini tidak disinggung di sana.[84]

Ada juga yang berpendapat bahwa hidangan itu turun. Yang menyatakan demikian berbeda pendapat tentang isi hidangan tersebut. Pendapat yang paling baik dari sejumlah pendapat yang lemah adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi melalui 'Ammār Ibn Yāsir yang menyatakan bahwa Rasulallah saw bersabda: "Al-Māidah (hidangan) itu diturunkan dari langit berisi roti dan daging. Mereka diperintahkan agar tidak menyimpannya besok dan tidak berkhianat, tetapi mereka berkhianat dan menyimpan sisanya hingga besok. Maka, mereka dijadikan kera-kera dan babi-babi."[85]

---

[84]Lihat Ḍiyā al-ddīn 'Umar Ibn Muḥammad Fakhr al-ddīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib,* Jilid. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 51. Lihat Muḥammad Ṭāhir ibn Ashūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Jilid. 9 (Tunis: Dār al-Tūnīsiyah, 1984), 61. Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī,* Jilid. 7 (Kairo: Akhbār al-Yawm, 1991), 4391-4399. Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1986).

[85]Lihat Muḥammad Ibn 'Īsā Ibn Saurah, *Al-Jāmi' al-Ṣahīḥ Sunan al-Tirmidhī,* Jilid. 5 (Kairo: Muṣtafā al-Bābī al-Ḥalabī, t.th), Hadis Nomor 3061, 260.

حدثنا الحسن بن قزعة حدثنا سفيان بن حبيب حدثنا سعيد عن قتادة عن خلاس بن عمر وعن عمّار بن ياسر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أُنزلتِ المائدةُ من السماءِ خبزًا ولحمًا، وأُمروا أن لا يخونُوا ولا يدَّخِروا لغدٍ، فخانوا وادَّخروا ورَفعوا لغدٍ فَمُسِخُوا قردةً وخنازيرَ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut M. Quraish Shihab hadis di atas dinilai oleh banyak kalangan ulama sebagai hadits *ḍa'īf,* tetapi inilah riwayat yang terbaik dari sejumlah riwayat lain yang jauh lebih lemah dan tidak masuk akal. Atas dasar itu, M. Quraish Shihab cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa al-Māidah (hidangan) yang dimohonkan itu tidak jadi diturunkan.[86]

Apalagi jika disadari bahwa yang memintanya adalah *al-Ḥawāriyyūn*,[87] pengikut-pengikut setia nabi 'Īsā *al-Masīḥ* sendiri, betapa pun kualitas keimanan mereka, pasti tetap khawatir akan ancaman Allah swt sehingga sangat wajar mereka bermohon untuk kedua kalinya agar permintaan mereka tidak perlu dikabulkan.

Dalam al-Qur'an Allah swt menyebutkan kalimat 'Īsā *al-Masīḥ* sebanyak 16 kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah/2 : 87, 253. QS. Ali 'Imrān/3 : 45, 52, 55, 59. QS. An-Nisā/4 : 157, 171. QS. Al-Māidah/5 : 110, 114, 116. QS. Maryam/19 : 34. QS. Az-Zukhrūf /43 : 63. QS. As-Ṣaf/61 : 6,14.[88]

5. Mukjizat Nabi Muḥammad saw

a. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *The Holy Qur'ān*

Mukjizat yang akan dipaparkan disini adalah mukjizat al-Qur'an, penulis akan mengkaji penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan tantangan Allah

---

[86]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ*, Vol. 2, 200.

[87]Dinamai *Al-Ḥawāriyyūn* karena hati mereka dinilai tulus ikhlas dan amat suci atau karena mereka berupaya untuk membersihkan dan menyucikan hati manusia dari kotoran dosa melalui ajaran-ajaran nabi 'Īsā *al-Masīḥ* as yang mereka sampaikan. Lihat Aḥmad Syākir, *'Umdat al-Tafsīr,* Jilid. 1 (Beirūt: Dār al-Wafā, 2005), 756. Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Takwīl Ay Al-Qur'ān,* Jilid. 9 (Kairo: Dār Hijr, 2001), 117.

[88]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ*, Vol. 2, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swt terhadap orang-orang yang meragukan kebenaran al-Qur'an. ayat-ayatnya : QS. Al-Ṭūr/52: 33-34, QS. Hūd/11: 13, QS. Yūnus/10: 38, QS. Al-Baqarah/2: 23, QS. Al-Isrā/17: 88.

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لا يُؤْمِنُونَ (٣٣) فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ (٣٤)

"Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muḥammad) membuat-buatnya". sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar. (QS Aṭ-Ṭūr/52: 33-34)

Jika tuduhan mereka itu benar bahwa al-Qur'an hanya bikin-bikinan atau hasil karya seorang penyair atau karya orang gila, mengapa mereka tak mampu membuat kalimat-kalimat seperti yang dilakukan oleh nabi Muḥammad saw?. Sejak zaman permulaan, al-Qur'an mengemukakan tantangan kepada para musuh untuk membuat karya seperti al-Qur'an.[89]

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muḥammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah/2: 23).

[89]Ali, *The Holy Qur'ān,* Jilid 7, 1444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tantangan yang sama juga terdapat dalam QS. Yūnus/10: 38 dan QS. Hūd/11: 13. Mereka yang ragu-ragu, ditantang untuk membuat sepuluh surat seperti al-Qur'an. Sedangkan dalam QS. Al-Isrā/17: 88 diterangkan bahwa seluruh umat manusia tidak akan mampu membuat kitab seperti Al-Qur'an, apakah masalahnya terletak dalam gaya dan pilihan kata-katanya?. Al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan secara detail, begitu juga tidak disebutkan dalam hadis nabi Muḥammad saw.

Al-Qur'an merupakan standar sastra Arab yang murni, dan tidak dapat ditandingi oleh kitab-kitab lainnya. Namun, yang mengagumkan dari al-Qur'an adalah perubahan dunia yang terjadi olehnya, hal ini diakui oleh semua pihak, karena nabi Muḥammad saw adalah "yang paling sukses di antara sekalian nabi dan sekalian pemimpin agama", sukses ini tidak lain hanyalah disebabkan oleh al-Qur'an semata.

Ajarannya mampu membasmi kejahatan yang sudah berakar sangat kuat, seperti penyembahan berhala dan minuman keras. Demikian pula, al-Qur'an mampu merubah kabilah Arab yang saling bermusuhan, menjadi satu bangsa, dan menjadikan bangsa yang bodoh menjadi pembawa obor ilmu pengetahuan yang terkemuka. Membuat bangsa yang diinjak-injak, menjadi bangsa yang menguasai kerajaan yang paling besar di dunia. Selain itu, setiap perkataan al-Qur'an menyatakan kebesaran dan keagungan Tuhan dengan cara yang sedikit pun tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada taranya dalam kitab-kitab suci lain. Sampai saat ini, tantangan itu tetap tak terjawab. [90]

Mukjizat al-Quran memberitakan hal ghaib masa lampau dan terbukti kebenarannya, salah satunya berita tentang tenggelam dan selamatnya badan Fir'aun, dalam QS. Yūnus/10: 90-92:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٩٠) آلآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٩١) فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ (٩٢)

"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), Padahal Sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami."

Tubuh Fi'aun benar-benar terdampar di tepi laut, walaupun kitab Bibel tak menyebutkan, hal ini jelas dari adanya penemuan bahwa tubuh Ramses II, yang dianggap sebagai Fir'aun zaman nabi Mūsā as, telah diketemukan utuh diantara mummi-mummi raja mesir. Ini merupakan contoh lain tentang kurang

[90]Ali, *The Holy Qur'ān,* Jilid 2, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengkapnya cerita Bibel, dan benarnya al-Qur'an yang melengkapi uraian Bibel. Penemuan itu belum diketahui pada zaman nabi Muḥammad saw, bahkan ini tidak diketahui sebelumnya oleh siapapun, hingga ditemukan belakangan ini.[91]

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١)

"Sa'ah sudah dekat dan bulan terbelah." (QS. Al-Qamar/54: 1).[92]

"Terbelahnya bulan" pada zaman nabi Muhammad saw adalah peristiwa yang diriwayatkan oleh banyak sahabat dan hadis. Tentang peristiwa terbelahnya bulan itu tergolong hadis *mashhūr*, dan diterima sebagai hadis *ṣaḥīh* oleh Imām Bukhāri dan Muslim. Ibn Athīr menerangkan: "Peristiwa itu diriwayatkan dalam hadis *mutawātir* dengan *ṣaḥīh isnād*". Faktanya memang tidak dapat dibantah lagi, tetapi penjelasannya ada beberapa perbedaan. 'Abdullāh ibn Mas'ūd berkata, bahwa beliau melihat puncak gunung hira ada di antara dua bagian bulan. Sedangkan menurut 'Abdullāh ibn 'Abbās bahwa salah satu dari dua bagian bulan tetap kelihatan, sedang bagian yang lain tidak kelihatan.[93]

Menjawab sanggahan tentang kemungkinan terjadinya peristiwa yang luar biasa itu, Fakhruddīn al-Rāzi mengambil kesimpulan dari versi berbagai hadis, bahwa peristiwa itu adalah semacam gerhana bulan, dan menampakkan sesuatu dalam bentuk separuh bulan di langit. Tetapi para ulama kenamaan sepakat

---

[91]Ali, *The Holy Qur'ān,* Jilid 4, 621.
[92]Ibid., 1461.
[93]Lihat Abī al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf,* Jilid. 5 (Riyad: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tak ada alasan untuk meragukan *ṣaḥiḥ*-nya hadis itu, dan peristiwa itulah yang dimaksud disini.[94]

Dalam seluruh sejarah mukjizat, hanya mukjizat inilah yang ada catatannya pada waktu itu terjadi. Jadi diantara mukjizat-mukjizat nabi Muḥammad saw, mukjizat inilah yang unik. Tetapi, sebagian mufasir ada yang mempunyai pendapat bahwa ayat ini ditunjukkan kepada terbelahnya bulan pada waktu hari kiamat sudah dekat. Ada pula yang berpendapat bahwa kata *in shaq al-qamar* artinya "perkara menjadi terang".

Adapun alasannya ialah, bangsa Arab mengibaratkan perkara yang sudah terang sebagai bulan, sama dengan waktu pagi diibaratkan *falaq,* yang makna aslinya "membelah atau merekah."[95] Di bawah akar kata *shaqq.* Al-Rāghib Al-Isfahāni menjelaskan kalimat *in shaq al-qamar* dalam arti salah satu dari tiga macam arti: "Salah satu arti kalimat itu ialah bulan terbelah pada zaman nabi Muḥammad saw, kedua ialah, terbelahnya bulan terjadi pada waktu hari kiamat sudah dekat, ketiga ialah, perkara menjadi terang."[96]

Jadi, kemungkinan sekali bahwa itu semacam gerhana bulan, yang nampak seakan-akan bulan terbelah menjadi dua, yang sebagian nampak terang, dan yang sebagaian lagi nampak gelap, inilah yang dimaksud "sebagian tak kelihatan dan sebagian lagi tetap kelihatan". Atau boleh jadi di bulan terjadi semacam

---

[94]Lihat Ḍiyā al-Dīn 'Umar Ibn Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib,* Jilid. 29 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 29.
[95]Lihat Abī Ḥayyān al-Undlusi, *Tafsīr Baḥr al-Muhīṭ,* Jilid. 8 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 169.
[96]Lihat Abu al-Qāsim al-Ḥusayn al-Rāghib Al-Isfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Sayyid Kailāni (Mesir: Musṭafā al-Ḥalabi, t.th), 665.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

goncangan hebat, atau terjadi semacam fenomena yang luar biasa yang dapat dilihat oleh mata biasa karena pengaruh kekuatan *kashaf* nabi Muhammad saw.[97]

b. Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat dalam *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

Mukjizat yang akan dipaparkan disini adalah mukjizat al-Qur'an, penulis akan mengkaji penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan tantangan Allah swt terhadap orang-orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an. ayat-ayatnya : QS. Aṭ-Ṭūr/52: 33-34, QS. Hūd/11: 13, QS. Yūnus/10: 38, QS. Al-Baqarah/2: 23, QS. Al-Isrā/17: 88.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣٨) بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ (٣٩)

"Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muḥammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna Padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu." (QS. Yūnus/10: 38-39).

Firman-Nya: *min dūn Allāh* (selain Allah) ditegaskan di sini untuk membuka peluang kepada siapa pun, baik jin, manusia, maupun makhluk lain yang boleh jadi mereka duga dapat membantu secara langsung atau tidak. di samping itu,

[97]Ali, *The Holy Qur'ān,* 1461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga untuk menekankan bahwa al-Qur'an benar-benar bersumber dari Allah swt, karena hanya Dia yang dikecualikan dari segala yang wujud. [98]

Sebelum turunnya tantangan ini telah di dahului oleh tantangan untuk menyusun semacam al-Qur'an tanpa menyebut batasnya dalam QS. at-Ṭūr/52: 33-34. Selanjutnya, tantangan itu diperingan, yakni cukup sepuluh surah saja dalam QS. Hūd/11: 13. Lalu, turun tantangan surah ini yang merupakan tantangan ketiga yang lebih ringan dari tantangan kedua, dan akhirnya turun tantangan terakhir setelah nabi Muḥammad saw berada di Madinah yakni QS. Al-Baqarah/2: 23. Pada tantangan terakhir itu yang dituntut bukan *mithlih* seperti bunyi ayat Yūnus ini, tetapi *min mithlih* (lebih kurang serupa dengannya), dalam arti tidak harus serupa.

Kata *sūrah* dipahami oleh pakar-pakar al-Qur'an sebagai kelompok tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an, sedikitnya adalah *sūrah al-Kauthar* yang terdiri dari tiga ayat. Tantangan ayat ini menyangkut surah apa pun, walau *sūrah al-Kauthar*. Selanjutnya, karena ayat al-Baqarah menyebut lebih kurang satu surah, satu ayat yang panjang pun cukuplah. Kata *ta'wīl* dapat berarti penjelasan, atau substansi sesuatu, atau tibanya masa sesuatu. Kata tersebut di sini ada yang memahaminya dalam arti pertama, dan juga yang mengartikannya dengan makna yang ketiga di atas.

Kata *lammā* (belum) pada firman-Nya: *wa lammā ya'tīhim ta'wīluhu* (padahal belum datang kepada mereka penjelasannya) digunakan untuk

[98]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ*, Vol. 3, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafikan sesuatu, namun diharapkan akan terjadi. Kata tersebut di sini untuk menggambarkan bahwa mereka mendustakan al-Qur'an secara spontan sebelum memerhatikan kandungannya atau substansi uraiannya. Mereka menolak kandungan al-Qur'an sebelum jelas bagi mereka, misalnya tentang hikmah ketentuan hukum, turunnya al-Qur'an sedikit demi sedikit, keutamaan kaum beriman walau miskin atau orang kafir yang bangsawan dan kaya. Itu karena tolok ukur yang mereka gunakan berbeda serta didorong pula oleh keinginan mempertahankan tradisi nenek moyang yang using. Selanjutnya, setelah mereka mengetahui penjelasannya, mereka tetap mendustakannya karena keras kepala serta terdorong oleh keinginan mempertahankan status sosial.

Ada juga yang memahami kata itu dalam arti sebelum tibanya masa sesuatu, dalam hal ini kenyataan berita-berita gaib yang dikandungnya. Al-Qur'an menjanjikan datangnya siksa bagi para pendurhaka. Mereka mendustakan dan menolaknya karena mereka tidak percaya sebelum kehadiran janji itu. Tetapi, ketika tiba masa kehadirannya, mereka tetap menolak dan mengajukan aneka dalih. Atau kalaupun mereka menerima dan memercayainya, tetapi ketika itu kepercayaan tersebut tidak berguna lagi. Makna kedua ini mengisyaratkan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an, yaitu aspek pemberitaan gaib. Yakni, ada berita-berita gaib diuraikan al-Qur'an yang akan terbukti kebenarannya. Memang, paling tidak ada tiga aspek kemukjizatan al-Qur'an di samping pemberitaan gaib juga keistimewaan redaksinya serta isyarat-isyarat ilmiahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rujuklah ke QS. al-Baqarah/2: 24 pada untuk memeroleh informasi lebih jauh tentang mukjizat al-Qur'an.[99]

Mukjizat al-Quran memberitakan hal ghaib masa lampau dan terbukti kebenarannya, salah satunya berita tentang tenggelam dan selamatnya badan Fir'aun, dalam QS. Yūnus/10: 90-92:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٩٠) آلآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٩١) فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ (٩٢)

"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), Padahal Sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami."

Dalam al-Qur'an ditemukan sekitar tiga puluh kali Allah swt menguraikan kisah nabi Mūsā as dan Fir'aun, suatu kisah yang dikenal masyarakat ketika itu, kecuali melalui Kitab Perjanjian Lama. Tetapi, satu hal yang menakjubkan

[99]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 5, 407. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2014), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bahwa nabi Muḥammad saw melalui al-Qur'an, telah mengungkap suatu perincian yang sama sekali tidak diungkap oleh satu kitab pun sebelumnya, bahkan tidak diketahui kecuali yang hidup pada masa terjadinya peristiwa tersebut, yaitu pada abad kedua belas SM atau sekitar 3.200 tahun yang lalu.

Yang perlu digarisbawahi dalam konteks pembicaraan kita adalah firman-Nya, "Hari ini kami selamatkan badanmu, agar engkau menjadi pelajaran bagi generasi yang datang sesudahmu." Memang, orang mengetahui bahwa Fir'aun tenggelam di Laut Merah ketika mengejar nabi Mūsā as dan kaumnya, tetapi menyangkut keselamatan badannya dan menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui siapa pun pada masa nabi Muḥammad saw, bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama dan Baru.

Maspero, seorang pakar sejarah Mesir Kuno, menjelaskan dalam "Petunjuk bagi Pengunjung Museum Mesir", setelah mempelajari dokumen-dokumen yang ditemukan di Alexandria Mesir, bahwa Penguasa Mesir yang tenggelam itu bernama Maneptah (Memptah?) yang kemudian oleh sejarawan Driaton dan Vandel melalui dokumen-dokumen lain membuktikan bahwa Penguasa Mesir itu memerintah antara 1224 SM dan 1214 SM atau 1204.[100]

Sekali lagi pada masa turunnya Al-Qur'an lima belas abad yang lalu, tidak seorang pun yang mengetahui di mana sebenarnya penguasa yang tenggelam itu berada, dan bagaimana pula kesudahan yang dialaminya. Namun pada 1896, purbakalawan Loret, menemukan jenazah tokoh tersebut dalam bentuk mumi di

[100]Ibid., 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wād al-Mulk (Lembah para Raja) berada di daerah Thaba, Luxor, di seberang Sungai Nil, Mesir. Kemudian pada 8 Juli 1907, Elliot Smith membuka pembalut-pembalut mumi itu dan ternyata badan Fir'aun tersebut masih dalam keadaan utuh. M. Quraihs Shihab pernah melihatnya di museum Mesir ketika melakukan studi di Kairo. Kepala dan lehernya terbuka, bagian-bagian badannya masih tertutup dengan kain dan kesemuanya diletakkan dalam satu peti berkaca yang memungkinkan para pengunjung melihatnya dengan jelas.

Pada Juni 1975, ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille, mendapatkan izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang mumi tersebut dan menemukan bahwa Fir'aun meninggal di laut. Ini terbukti dari bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya, walaupun sebab kematiannya menurut para pakar tersebut diakibatkan oleh *shock.* Bucaille pada akhirnya berkesimpulan bahwa: "Alangkah agungnya contoh-contoh yang diberikan oleh ayat-ayat al-Qur'an tentang tubuh Fir'aun yang sekarang berada di ruang mumi museum Mesir di kota Kairo. Penyelidikan dan penemuan modern telah menunjukkan kebenaran al-Qur'an."[101]

Betapa ia tidak menunjukkan kebenarannya, sedangkan informasi-Nya tentang diselamatkannya badan Fir'aun untuk menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya terbukti dengan sangat jelas. Sayang pada sekitar tahun 1985, pemerintah Mesir menutup kamar tempat penyimpanan mumi itu untuk umum, karena rupanya pengaruh udara dari luar dan polusi yang disebabkan oleh mikro-

[101]Lihat Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dan Fenomena Jagat Raya dan Geosfer* (Jakarta: Amzah, 2017), 477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisme telah memengaruhi keadaan mumi itu. Namun demikian, kebenaran pemberitaan ghaib al-Qur'an telah dapat dibuktikan.[102]

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١)

"Telah sangat dekat kiamat dan telah terbelah bulan." (QS. Al-Qamar/54: 1).

Kata (اقبرب) *iqtaraba* terambil dari kata (قرب) *qaruba* yang berarti "dekat". Penambahan huruf (ا) *alif* pada awalnya dan (تـ) *ta* di tengah kata *qaruba* memberikan arti sangat sehingga ia berarti telah sangat dekat. Kedekatan tersebut dibandingkan dengan masa yang telah dilalui oleh kejadian alam raya ini. Kalimat (انشق القمر) menggunakan bentuk kata kerja masa lampau. Ini menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa suatu ketika pada masa nabi Muḥammad saw bulan pernah terbelah dua.[103]

Sahabat nabi Muḥammad saw, Ibn Mas'ūd, berkata bahwa suku Quraish di Mekkah meminta bukti kepada nabi Muḥammad saw atas kebenaran risalahnya dengan membelah dua bulan. Maka, Allah swt mengabulkan permintaan itu dan bulan pun terbelah, sebelah terlihat di sebelah kanan Gua Hira' dan belahan kedua di sebelah kirinya.[104] Riwayat menyangkut peristiwa ini sangat populer. Sekian banyak sahabat nabi saw memberitakannya, antara lain Anas Ibn Mālik, Ibn 'Umar, Hudhaifah, Jubayr Ibn Muṭ'im, Ibn 'Abbās, dan lain-lain.

---

[102]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 5, 497. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2014), 205.
[103]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 13, 224.
[104]Imām Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* Juz 6 (Mesir: Al-Maṭba'ah as-Salafiyah, 1400 H), 790, Hadis No 3637.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendati riwayat itu bersumber dari banyak orang yang menyatakan ikut menyaksikannya, sementara ulama menolaknya. Muḥammad ‘Abduh, misalnya, tidak dapat menerima satu riwayat yang kurang logis walaupun diriwayatkan oleh banyak orang apalagi dapat diduga bahwa seringkali perawi-perawi menerima riwayat dengan mudah (tidak kritis) karena kandungannya bersifat ajaib dan indah sehingga mendorong perawi untuk cenderung membenarkannya.[105]

Para ulama yang menolak itu memahami kata *inshaqq* dalam arti “akan segera terbelah.” Ini menurut mereka serupa dengan ucapan qamat menjelang salat. Ketika itu muazin berkata dalam bentuk kata kerja masa lampau *qad qāmat al-Ṣalāh* yang bila diterjemahkan secara harfiah berarti “sungguh telah dilakukan salat.” Namun maksudnya adalah salat segera akan dilaksanakan. Pemahaman ini mereka kemukakan karena mereka merasa bahwa peristiwa terbelahnya bulan pada masa lalu adalah suatu peristiwa yang sangat sulit diterima oleh akal.[106]

Al-Ṭabāṭabā’i menerima riwayat-riwayat yang menginformasikan terbelahnya bulan pada masa Rasulallah saw, menurut beliau “terlalu banyak riwayat yang menginformasikannya darn ulama tafsir serta hadis menerima riwayat-riwayat itu.” beliau menolak sekian banyak pendapat yang tidak sejalan, misalnya yang menyatakan bahwa terbelahnya bulan akan terjadi nanti di hari kemudian, juga pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan

---

[105]Lihat Muḥammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Qur’an Al-Hakīm* (Kairo: Dār al-Manār, 1947).
[106]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 13, 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbelahnya bulan adalah isyarat tentang terpisahnya bulan dari bumi yang tadinya merupakan satu gumpalan lalu dipisahkan oleh Allah swt.[107]

Alasan al-Ṭabāṭabā'i menolak adalah karena ayat berikutnya menyatakan "Dan apabila mereka melihat satu ayat, yakni bukti kuasa Allah, betapapun jelasnya mereka berpaling dan berkata: ini sihir yang bersinambung," (QS. Al-Qamar/54:2). Tidak mungkin ucapan semacam ini akan mereka ucapkan menjelang hari kiamat sedang ketika itu segala persoalan telah menjadi sangat jelas. Pemisahan bulan dari bumi bukanlah *inshiqāq* tetapi *ishtiqāq. Ishtiqāq* adalah terputusnya sesuatu yang tadinya utuh (berdiri sendiri) menjadi dua belahan, bukan berpisahnya sesuatu dari yang lain yang tadinya bergabung dengannya.

Al-Ṭabāṭabā'i juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah tersingkapnya kegelapan bulan ketika ia muncul atau dalam arti "Telah menjadi gamblang dan jelas persoalan yang dihadapi". Sehingga pada akhirnya Ṭabaṭaba'i menolak semua pendapat yang tidak menjadikan ayat ini sebagai mukjizat nabi Muḥammad saw.[108]

Al-Ṭabāṭabāi juga menolak anggapan sementara orang bahwa jika peristiwa terbelahnya bulan itu benar-benar terjadi, tentulah telah dilihat oleh banyak orang di barat dan di timur dan tentu telah terlihat pula oleh mereka yang tekun meneropong angkasa. Menurutnya, bisa saja mereka tidak mengetahuinya ketika

---

[107]Lihat Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'I, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Teheran: Dār al-Kutub, 1397 H), 207.
[108]Ibid., 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu karena tidak ada bukti yang menyatakan bahwa seluruh peristiwa langit dan bumi diketahui oleh manusia semuanya dan dibicarakan mereka.

Wilayah Hijaz dan kawasan negeri-negeri Arab ketika itu belum memiliki alat-alat yang dapat mereka gunakan untuk meneropong angkasa. Walaupun negeri Barat ketika itu telah memiliki teropong, karena kejadiannya jauh dari daerah mereka, dan perbedaan waktu sangat jauh sedang peristiwa hanya terjadi beberapa saat sehingga ketika bulan tampak pada wilayah mereka ia telah menyatu kembali.

Ṭāhir Ibn ʻĀshūr, setelah mengemukakan perbedaan pendapat tentang terjadinya apa yang diuraikan ayat di atas dan apakah itu terjadi sebelum atau sesudah turunnya ayat ini, menulis lebih jauh tentang beberapa kemungkinan yang dinilainya logis menyangkut peristiwa "pembelahan bulan". Beliau menulis: "Boleh jadi telah terjadi gempa yang besar di bulan yang mengakibatkan terjadinya satu lubang besar dan mengakibatkan terlihat sebagai bulan terbelah dua. Dengan demikian, kata *inshaqq* di sini sesuai dengan pengertian kabahasaan dan sesuai pula dengan apa yang terlihat oleh mereka. Boleh jadi ketika itu terlintas antara matahari dan bulan salah satu benda langit sehingga tertutupi pantulan cahaya matahari terhadap bulan pada bagian yang dilintasi oleh benda itu, dan ketika itu terjadilah semacam gerhana matahari juz'i/parsial (bukan total).[109]

[109]Lihat Muḥammad Ṭāhir ibn ʻĀshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Jilid. 27 (Tunis: Dār al-Tūnīsiyah, 1984), 166-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemungkinan ketiga adalah terjadinya gerhana matahari dalam bentuk *juz'I*, lalu setengah dari sinar bulan itu tertutupi, tetapi dalam saat yang sama terjadi di udara awan berair yang memantulkan sinar bulan setengah itu sehingga pantulan itu dikira oleh yang melihatnya sebagai belahan bulan. Kejadian ini dapat dialami oleh matahari dan bisa saja hal serupa, walau sangat jarang terjadi pula pada bulan." Selanjutnya, Ibn 'Ashūr menegaskan bahwa peristiwa tersebut dinamakan mukjizat karena persesuian waktu permintaan kaum musyrikin kepada nabi Muḥammad saw untuk menampilkan mukjizat keterbelahan bulan ditakdirkan Allah terjadi pada saat situasi bulan dan matahari seperti keadaannya itu.[110]

M. Quraish Shihab menolak riwayat-riwayat itu atas dasar bahwa ia tidak logis, bukanlah satu alasan yang tepat karena semua ciptaan Allah sungguh mengagumkan. Semuanya adalah ayat, hanya saja karena kita telah terbiasa melihatnya maka kekaguman dan fungsi sebagai ayat sedikit demi sedikit berkurang. Padahal, kebiasaan bukan alasan untuk mengurangi kekaguman dan fungsinya sebagai ayat. Seandainya terjadi apa yang tidak biasa kita lihat, itupun pasti akan mengagumkan dan dapat menjadi ayat.[111]

Setiap muslim percaya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan Allah. Tetapi, pada saat yang sama, setiap muslim harus percaya bahwa tidak tertutup kemungkinan terjadinya peristwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan yang terlihat sehari-hari karena, baik

---

[110]Ibid., 166-170.
[111]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 13, 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak, biasa terlihat keduanya bila terjadi sangat mengagumkan dan keduanya dicakup oleh kuasa Allah Yang Mahasempurna.

Terbelahnya bulan bukan sesuatu yang mustahil menurut akal, walau mustahil menurut kebiasaan. Karena itu, terbelahnya bulan sebagai mukjizat yang telah pernah terjadi tidaklah harus dimungkiri dengan alasan tidak logis, apalagi bila sekian banyak orang terpecaya menginformasikannya. Yang perlu diteliti untuk menerima atau menolaknya adalah riwayat-riwayat itu, apakah *ṣaḥiḥ* atau tidak.

Sayyid Quṭb juga mendukung pendapat yang menyatakan telah terjadi secara nyata peristiwa terbelahnya bulan itu. Beliau mengemukakan sekian banyak riwayat dari berbagai sumber yang kesemuanya menentukan tempat kejadian, yakni di Mekkah, kecuali satu riwayat yang menyatakan di Mina yang tidak jauh dari Mekkah. Yakni sebelum nabi Muḥammad saw berhijrah dan serta menyampaikan cara keterbelahan yang sama.[112]

Di sisi lain al-Qur'an menyampaikan peristiwa ini kepada kaum musyrikin pada saat terjadinya dan tidak ditemukan satu riwayat pun yang memberitakan pengingkaran kaum musyrikin terhadap peristiwa itu. Ini juga menjadi bukti bahwa peristiwa tersebut benar-benar telah terjadi yang membuat mereka tidak dapat mengingkarinya walau dalam bentuk pengingkaran yang tidak beralasan sebagaimana ulah mereka selama ini.

---

[112]Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1986), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seandainya mereka menemukan cara untuk mengingkarinya, pastilah mereka kemukakan hal tersebut. Riwayat yang ditemukan hanyalah bahwa mereka menamai hal tersebut sihir, tetapi pada akhirnya mereka pun mengakuinya bahwa itu bukan sihir setelah menanyakan kepada para musafir di luar Mekkah yang juga melihat peristiwa itu.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menambahkan pendapat seorang pakar geologis sekaligus pemikir dan ilmuan Mesir kontemporer, Zaghlūl Rāghib Muḥammad al-Najjār, yang menulis penelitian ilmiah terhadap bulan dan membuktikan adanya retak-retak pada bagian bulan yang tidak mungkin dapat terjadi kecuali kalau satu ketika ia pernah terbelah. Jika apa yang disebutnya itu benar, bertemulah informasi dari riwayat ayat ini dengan kenyataan ilmiah dan tidak ada lagi alasan untuk memahami ayat di atas kecuali yang sejalan dengan riwayat-riwayat tersebut.[113]

Satu hal yang diperdebatkan Sayyid Quṭb dan juga al-Ṭabāṭabā'i tentang peristiwa terbelahnya bulan yaitu apakah ia terjadi atas permintaan kaum mushrik atau bukan?. Kalau terjadi atas permintaan mereka, bagaimana dengan pernyataan Allah sebelumnya dalam QS. al-Isrā/17: 59 :

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالآيَاتِ إِلا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الأَوَّلُونَ

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan ayat-ayat, yakni tanda-tanda kekuasaan Kami serta bukti kebenaran rasul yang sifatnya indriawi melainkan karena ia telah didustakan oleh orang-orang dahulu."

[113]Lihat Zaghlūl Rāghib Muḥammad al-Najjār, *Min Āyāt al-I'jāz al-'Ilmī al-Samā fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 2007), 539.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini berarti bahwa tidak ada mukjizat nabi Muḥammad saw dalam bentuk indrawi/material karena pengalaman membuktikan bahwa orang-orang kafir sejak dahulu selalu mendustakannya. Setiap ada tuntutan kaum musyrikin agar diperlihatkan bukti material selalu saja yang disodorkan kepada mereka adalah al-Qur'an atau menyatakan bahwa itu diluar kemampuan dan kapasitas beliau sebagai manusia yang diutus Allah.[114]

Untuk itu, Sayyid Quṭub menilai riwayat yang menyatakan bahwa mukjizat tersebut terjadi atas permintaan kaum mushrikin sungguh jauh dari pengertian teks-teks al-Qur'an dan arah risalah terakhir ini, yang mengarahkan jiwa manusia kepada al-Qur'an, semata-mata karena ia telah mengandung mukjizat yang sangat jelas lalu mengarahkan jiwa itu melalui al-Qur'an untuk memerhatikan ayat-ayat Allah yang terdapat dalam diri manusia dan yang terbentang di alam raya, serta pada peristiwa-peristiwa sejarah. Adapun hal-hal yang bersifat supra rasional yang terjadi melalui nabi Muḥammad saw, itu adalah penghormatan kepada beliau, bukan dalam konteks membuktikan kebenaran risalahnya.[115]

B. Faktor Yang Mempengaruhi Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Ayat-ayat Mukjizat Ulul 'Azmi

1. Sumber Penafsiran

Faktor pertama yang menjadikan penafsiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* adalah

[114]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 13, 235.
[115]Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān,* 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an khusunya dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat yang bersifat *khāriq al-'ādah* (di luar kebiasaan) atau bertentangan dengan hukum alam, bertentangan dengan sebab akibat dan tidak rasional.

Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan beberapa sumber penafsiran, diantaranya : (1) *Tafsīr Baḥr al-Muhīṭ,* karya Abī Hayyān al-Undlusi. (2) *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl* karya Qāḍī Abu Sa'id 'Abdullah ibn 'Umar al-Baiḍāwi. (3) *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āi al-Qur'ān* karya Abī Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, (4) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya 'Imāduddīn Abi al-Fidā Ismā'īl ibn Kathīr al-Dimashqī, (5) *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān, wa bihāmisyihi Kitāb I'Jāz al-Qur'ān li Abi Bakr al-Bāqilānī,* 'Abdurrahmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, (6) *al-Durr al-Manthūr fi Tafsīr bi al-Ma'thūr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi. (7) *Al-Kashshāf* karya Abī al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī. (8) *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib* karya 'Allāmah Ḍiyāuddīn 'Umar ibn Muhammad Fakhruddīn al-Rāzi (9) *Rūḥ al-Ma'āni* karya Abu al-Fadl Shahab al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsi. (10) *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Shaikh Mu'in al-Dīn ibn Safi al-Dīn.[116]

Islah Gusmian dalam bukunya "Khazanah Tafsir Indonesia" menulis bahwa kitab yang menjadi rujukan M. Quraish Shihab adalah tafsir *al-Kashshāf* karya Abī al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*

[116]Ali, *The Holy Qur'ān,* xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya ‘Imāduddīn Abi al-Fidā Ismā’īl ibn Kathīr al-Dimashqī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* karya Aḥmad Baiḍāwī, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi, *Naẓm ad-Durar Fī Tanāsub al-‘Āyāt wa as-Suwār* karya Ibrāhīm Ibn ‘Umar al-Biqā’i, *Tafsīr Sūrah al-Mā’ūn al-Kawthar al-Kāfirūn* Karya Shaykh Mutawalli al-Sha’rāwi, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Sayyid Muḥammad Ṭanṭāwi Jawharī, *Fī Ẓilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm juz ‘Amma* karya Muḥammad ‘Abduh, *al-Mīzān* karya Sayyid Muḥammad Husayn Ṭabāṭabā’i.[117]

Salah satu kitab yang digunakan oleh Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan adalah *tafsīr al-Kashshāf* karya Al-Zamakhsharī, jelas sekali bahwa tafsir *al-Kashshāf* memiliki nuansa rasional-filosofis yang sangat kuat, hal ini disebabkan Al-Zamakhsharī berpaham muktazilah dalam teologi dan bermazhab Hanafi dalam fiqh dan juga pengetahuan beliau yang mendalam dalam bidang filsafat dan bahasa.[118]

Maulana Muhammad Ali sendiri menyatakan dalam muqaddimahnya bahwa prinsip dalam menafsirkan al-Qur’an harus ditafsirkan begitu rupa hingga tidak bertentangan dengan ajarannya yang terang benderang *(Muḥkamāt),* sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur’an/3 : 7 “Dia ialah yang menurunkan kitab kepada engkau, sebagian ayat-ayatnya bersifat menentukan, inilah landasan kitab, dan

---

[117]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 201- 208.
[118]Imam Muhsin, *Tafsir Rasional Al-Zamakhshari: Telaah Tafsir Al-Kashshāf* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 87. Lihat juga Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik,* Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain bersifat ibarat." Ayat ini menerangkan bahwa al-Qur'an menetapkan aturan pokok dengan kata-kata yang terang, yang harus diambil sebagai landasan. Di samping itu ada ayat yang bersifat ibarat atau yang dapat ditafsirkan bermacam-macam, tetapi penafsirannya harus selaras dengan bagian lain dan selaras pula dengan jiwa al-Qur'an.[119]

Selanjutnya Maulana Muhammad Ali dalam tafsirnya juga ingin membantah pendapat bahwa ayat dan surah tidak teratur sama sekali, sehingga beliau dalam muqaddimah setiap surat menerangkan hubungan *(munāsabah)* antar ruku' dan antar surat.

Contohnya di muqaddimah QS. An-Naml/27, diturunkan di Makkah terdiri dari 7 ruku 93 ayat. Judul surat ini diambil dari ayat 18 yang menerangkan suatu kabilah yang disebut naml sehubungan dengan perjalanan nabi Sulaimān as untuk menggempur Ratu Saba. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diterima oleh nabi Muḥammad saw dari atas, seperti halnya wahyu yang diterima oleh nabi Mūsā as di gunung Sinai, demikian pula musuh-musuh nabi Muhammad saw juga mendapat perlakuan yang sama seperti musuh-musuh nabi Mūsā as. Inilah isi ruku' pertama.

Adapun ruku' kedua dan ketiga khusus menerangkan sejarah nabi Sulaimān as, dengan maksud untuk menunjukkan kebesaran nabi Muḥammad saw di kemudian hari. Sebenarnya hal ini bagian dari sejarah nabi Mūsā as, karena kerajaan Israil mencapai puncak kejayaan pada zaman nabi Sulaimān as,

[119]Ali, *The Holy Qur'ān,* vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan nabi Mūsā as meninggal sebelum Bangsa Israil mendirikan kerajaan. Sebaliknya, nabi Muhammad saw ditentukan untuk sekaligus menduduki dua derajat, yaitu kenabian besar dan kerajaan, yaitu kebesaran nabi Sulaimān as dan kerendahan nabi Mūsā as. Semasa hidupnya nabi Muhammad saw diakui sebagai Raja Tanah Arab, tetapi sekalipun beliau dinobatkan sebagai raja, beliau tetap menempuh kehidupan sederhana.

Ruku' selebihnya hanya menerangkan serba singkat, ruku' keempat menerangkan sejarah nabi Ṣāliḥ as dan nabi Lūṭ, yang musuh-musuh mereka dibinasakan. Ruku' kelima merupakan lanjutan yang tepat dari ruku' keempat, yakni orang-orang yang beriman akan dinaikkan derajatnya. Ruku' keenam menerangkan bahwa kemenangan nabi Muhammad saw tidak ditandai dengan kehancuran total musuh-musuh beliau, seperti halnya para nabi yang sudah-sudah, melainkan ditandai dengan kebangkitan rohani bagi orang-orang yang kelihatannya sudah tuli, bisu dan mati. Ruku' terakhir menerangkan bahwa hanya gembong-gembong musuh saja yang akan binasa.

Ada kemiripan antara M. Quraish Shihab dan Maulana Muhammad Ali dalam penafsiran yaitu ingin menyatakan bahwa setiap surah dan ayat mempunyai hubungan *(munāsabah).* Ini terlihat dari pengantar *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* mengutip pendapat al-khaṭṭābī (319-388 H), tujuan bergabungnya berbagai persoalan dalam satu surah adalah agar setiap pembaca al-Qur'an dapat memperoleh sekian banyak petunjuk dalam waktu yang singkat, tanpa harus membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'an. ulama yang lain menerangkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"keanekaragaman persoalan yang dibahas dalam suatu surah sesuai dengan fitrah manusia agar tidak timbul kejenuhan dalam hatinya jika ia membaca satu persoalan.[120]

Untuk menunjukkan bahwa setiap ayat mempunyai *munāsabah* M. Quraish Shihab dalam tafsirnya membagi satu surah menjadi beberapa kelompok. Contoh QS. an-Naml/27 dibagi menjadi delapan kelompok, kelompok I (ayat 1-6), kelompok II (ayat 7-14), kelompok III (ayat 15-44), kelompok IV (ayat 45-53), kelompok V (ayat 54-58), Kelompok VI (ayat 59-75), kelompok VII (ayat 76-81), kelompok VIII (ayat 82-93). Beliau juga menerangkan nantinya hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, juga menerangkan hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.[121]

Seperti hubungan ayat 7 pada kelompok II dan ayat 6 pada kelompok I, mengutip pendapat Ṭāhir ibn 'Ashūr, ayat yang lalu berbicara tentang penerimaan wahyu Ilahi oleh nabi Muhammad saw., ayat ini menguraikan penerimaan wahyu serupa oleh nabi Mūsā as. Ini merupakan pengantar untuk menguraikan kisah para nabi bermula dari kisah nabi Musā as, ayat ini bagaikan menyatakan: "Allah akan menyampaikan kepadamu (wahai Muhammad) kisah sebagian dari kisah para nabi, bermula dari kisah nabi Mūsā as. yang dapat menjadi contoh bagimu dan bagi umatmu guna menguatkan hati kamu.[122]

---

[120]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 1, xxiv.
[121]Ibid., Vol. 9, 375.
[122]Ibid., Vol. 9, 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maulana Muhammad Ali menggunakan pembagian ruku' pada setiap surahnya, seperti dalam QS. An-Naml/27, dibagi menjadi 7 ruku', terdiri dari Ruku' I (ayat 1-14), Ruku' II (ayat 15-31), Ruku III (ayat 32-44), Ruku IV (ayat 45-58), Ruku V (ayat 59-66), Ruku VI (ayat 67-82), Ruku VII (ayat 83-93). Yang berbeda bahwa Maulana Muhammad Ali menerangkan hubungan *(munāsabah)* antara ruku' pada muqaddimah setiap surah.[123]

Mengapa Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab mempunyai kesamaan dalam hal adanya *munāsabah* antara ayat dan surah, ini bisa disimpulkan bahwa sumber rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an mempunyai kesamaan, diantaranya mengambil sumber dari kitab tafsir yang memang menekankan *munāsabah* dalam penafsirannya yaitu *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzi dan *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha. Walaupun M. Quraish Shihab banyak menggunakan pendapat al-Biqā'i dalam *Naẓm ad-Durar Fī Tanāsub al-'Āyāt wa as-Suwār* dan tidak ditemukan Maulana Muhammad Ali menggunakan pendapat al-Biqā'i dalam rujukannya.

2. Latar Belakang Sosial

Untuk mengetahui latar belakang munculnya penafsiran yang digunakan oleh Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab menggunakan metode berpikir

[123]Ali, *The Holy Qur'ān,* 727.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif dengan memanfaatkan metode studi tokoh.[124] Studi tokoh sebenarnya merupakan bagian dari sejarah pemikiran, sebab di antara tugas sejarah pemikiran adalah membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian sejarah, baik pemikiran tokoh maupun pemikiran secara umum.[125]

Ada tiga wilayah kajian yang dimiliki sejarah pemikiran, yakni kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Di antara wilayah kajian teks adalah genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, internal dialektis dan kesinambungan pemikiran. Wilayah kajian konteks adalah konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, konteks sosial. Wilayah kajian hubungan antara teks dan konteks meliputi pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, diseminasi pemikiran, dan sosialisasi pemikiran.[126]

Untuk mengetahui latar belakang sosial penafsiran Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab kita harus mengetahui periodesasi kitab tafsir. Ada empat periode kitab tafsir yaitu: Klasik (Abad III-VIII), Pertengahan (IX-XII), Modern (XII-XIV), dan Kontemporer (XIV H-Saat ini).[127]

Dari pembagian di atas, Maulana Muhammad Ali sendiri termasuk mufasir abad modern, bentuk penafsiran pada abad ini adalah penafsiran yang lebih

---

[124]Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 25.
[125]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 189-200.
[126]Ibid., 189-200.
[127]M. Isa H Salam dan Rifqi Muhammad Fathi, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Analisis Sitiran Pengarang Yang Disitir Disertasi Mahasiswa Tahun 2005-2018* (Jakarta : Fakultas Ushuludin, 2011), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pada kajian sosial kemasyarakatan yang mengitari zaman mufasir. Sehingga lebih menitik beratkan kepada kajian *dirāyah (bi al-Ra'y).* metode yang dipakai lebih kepada *taḥlīli*, walaupun ada juga yang menggunakan metode *mauḍūi* (tematik). Sistematika penulisan yaitu dengan menafsirkan ayat dari awal surat hingga akhir surat *(tartīb muṣḥafī).* Ruang lingkup kajian penafsirannya lebih banyak dicurahkan untuk mengkaji problem-problem sosial keagamaan dengan melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kondisi zaman saat itu.[128]

Hal ini bisa dilihat tafsir *The Holy Qur'ān* menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra'y* (logika/ijtihad), karena beliau menafsirkan berdasarkan pemahaman akal namun tidak mengesampingkan makna hakiki. Teknik penulisan adalah *taḥlīli* metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-urain makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.[129] Sedangkan terkait keluasan tafsirnya menerapkan metode *ījāzī/ijmālī* (ringkas dan global).

M. Quraish Shihab termasuk dalam mufasir kontemporer, ini dicirikan dengan tafsir yang banyak menggunakan penalaran ilmiah *(al-Ra'y).* Metode yang banyak digunakan mufasir periode ini adalah metode tematik *(mauḍū'i)* seperti *Mayor Theme of The Al-Qur'an* karya Fazlul Rahman. Walaupun ada juga yang menggunakan metode *taḥlīlī* seperti *Tafsīr Al-Mishbāḥ* karya M.

[128]Ibid., 21-22.
[129]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab. Ruang lingkup tafsir modern lebih kepada wilayah penafsiran dengan tema-tema modernisasi seperti HAM, Demokrasi, dan Pluralisme.[130]

M. Quraish Shihab sendiri menulis *Tafsīr* Al-*Mishbāḥ* dengan maksud menginginkan al-Qur'an menjadi fungsional dan hidup di kalangan umat muslim. Karena memang tujuan diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk *(hudan li al-nās).* sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2: 78 "Dan di antara mereka ada *ummiyyūn,* tidak mengetahui *al-Kitāb* tetapi *amānī* belaka, dan mereka hanya menduga-duga". Ibn 'Abbās menafsirkan kata *ummiyyūn* dalam arti tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, walau boleh jadi mereka menghafalnya. *Amāni* ditafsirkan oleh Ibn 'Abbās dengan "sekadar membacanya".[131]

Dalam ayat yang lain QS. Al-Furqān/25 : 30 "Dan berkatalah Rasul: 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan." M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengutip Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa kata *mahjūran* mencakup beberapa hal, antara lain : a). Tidak tekun mendengarkan al-Qur'an. b). Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca. c). Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *uṣul al-Dīn* (Prinsip-prinsip ajaran agama) dan perinciannya. d). Tidak berupaya memikirkan apa yang dikehendaki oleh Allah swt yang

---

[130]Fathi, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an,* 23-24.
[131]Shihab, *Tafsīr Al-Misbāḥ,* Vol. 1, 287. Lihat juga Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbāḥ karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān Al-Mustafīd karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkannya. e). Tidak menjadikannya obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.[132]

Tujuan lain dari *Tafsīr Al-Mishbāḥ* adalah untuk menjembatani kesenjangan antara kelompok akademis dan kelompok awam (mayoritas kaum muslimin) yang terbiasa dengan ritual membaca ayat-ayat al-Qur'an tertentu saja, seperti *Yāsīn, al-Wāqi'ah,* dan *al-Raḥmān* tapi tidak diiringi dengan pemahaman yang benar. Dengan menyajikan bahasan tafsir yang tidak terlalu akademis, rumit, dan bertele-tele, namun tetap memenuhi unsur-unsur validitas kebenaran dengan mengemukakan argument-argumen dalam bahasa yang mudah dimengerti sehingga bisa diminati oleh kalangan intelektual dan kebanyakan kaum muslimin.[133]

C. Komparasi Penafsiran Ayat-ayat Mukjizat Ulul 'Azmi dalam *The Holy Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Mishbāḥ*

1. Mukjizat Nabi Nūḥ as

Dalam menentukan mukjizat nabi Nūḥ as, Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab mempunyai perbedaan. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Mukjizat nabi Nūḥ as adalah banjir besar atau mukjizat lain yang tidak disebutkan, sebagaimana tertulis dalam QS. Hūd/11: 28 kalimat (بينة) *bayyinah* dipahamai sebagai mukjizat.[134]

---

[132]Ibid., 66.
[133]Wardani, *Tafsir Nusantara,* 74-75.
[134]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 5, 609.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maulana Muhammad Ali sendiri tidak menyebutkan secara spesifik bahwa banjir nabi Nūḥ as adalah sebuah mukjizat, sehingga Maulana Muhammad Ali dalam hal ini mengambil kesimpulan bahwa banjir nabi Nūḥ as hanya terjadi terhadap kaumnya saja. Hal ini bisa dilihat ketika beliau menafsirkan QS. Hūd/11 : 40 "… dan air memancar dari lembah dengan derasnya…", menunjukkan bahwa banjir hanya terjadi pada kaumnya saja, bukan seluruh bumi. Membawa segala sesuatu berpasang-pasangan bukan berarti nabi Nūḥ as, berkeliling bumi untuk menangkap segala binatang berpasang-pasangan, namun hanya membawa makhluk sepasang yang dianggap perlu oleh nabi Nūḥ as dan kaumnya. [135]

M. Quraish Shihab sendiri dalam menafsirkan QS. Hūd/11: 49 mengenai banjir nabi Nūḥ as, hanya terjadi pada kaumnya atau seluruh bumi, mengutip pendapat Muḥammad 'Abduh yang mengatakan bahwa yang tenggelam hanya sebagian bumi di mana umat nabi Nūḥ as ketika itu bermukim. Ṭabāṭabā'i dan Sayyid Quṭb berpendapat bahwa seluruh persada bumi tenggelam.[136]

Sebagai muslim, kita hanya berkewajiban menerima apa yang diinformasikan secara pasti oleh al-Qur'an dan Sunnah yang *saḥīḥ*. Bahwa telah terjadi banjir besar dan telah punah para pendurhaka dari kaum nabi Nūḥ as itulah sebagian yang pasti. Tetapi, apakah banjir tersebut mencakup seluruh bumi atau hanya di daerah pemukiman masyarakat nabi Nūḥ as, bukanlah sesuatu yang pasti karena al-Qur'an tidak menyebutnya. Kaum Nabi Nūḥ as pun tidak dinyatakan-Nya sebagai penghuni seluruh bumi. Selanjutnya, bagaimana bahtera

[135]Ali, *The Holy Qur'ān,* 446.
[136]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 5, 647.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, apa bahan pembuatannya, berapa besar dan kapasitasnya, kesemuanya bukan merupakan kewajiban seorang muslim untuk mempercayainya.[137]

Dari pandangan kedua mufasir Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab, penulis menyimpulkan bahwa kedua mufasir berbeda dalam mamaknai mukjizat nabi Nūh as, apakah banjir besar? Kapal? Atau yang lainnya. Namun, sangat terlihat bahwa Maulana Muhammad Ali mencoba merasionalkan kejadian-kejadian yang sangat luar biasa yang dialami oleh nabi Nūḥ as dan kaumnya. Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang mencoba memaknai secara *majāzi* dan *haqīqi.*

Untuk menjembatani kedua mufasir di atas, penulis menawarkan penafsiran *bi al-ishārah* (dengan intuisi). Tokoh yang dipilih adalah Ibn 'Ajībah dalam tafsirnya *al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd,* karena menurut kajian penulis beliau menggabungkan antara *Bayāni* (Teks)/tafsir *bi al-ma'thūr* (dengan riwayat), *Burhāni* (Rasio)/*bi al-ra'y* (dengan logika/ijtihad) dan *'Irfāny* (Sufi/Intuisi).[138]

Dalam kisah mukjizat nabi Nūḥ as penulis memilih QS. Hūd/11 : 40 diantara ayat-ayat yang lain, karena penulis menyimpulkan ayat ini lengkap, tentang kapal, penenggelaman kaum nabi Nūḥ as yang inkar, dan diselamatkannya kaum nabi Nūḥ as yang taat. Ayat ini bercerita tentang perintah Allah kepada bumi untuk berguncang dan awan untuk mengeluarkan hujan sebanyak-banyaknya.

---

[137]Ibid., 648.

[138]Lihat Firdaus bin Sulaiman, *"Tafsir Sufi: Kajian Analitikal Terhadap Kitab Tafsir al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd oleh Ibn 'Ajībah (1160-1224 H)"* (Disertasi – Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2016), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan *al-Tannūr* telah memancarkan air melimpah ruah dan meluap-luap secara tidak biasa *(kharq al-'Ādah).* Maka muatkanlah ke dalam kapal dari masing-masing hewan sepasang jantan dan betina.

Dan bawa juga keluargamu yaitu istrimu, anak-anakmu, dan istri-istri mereka, kecuali orang yang terkena ketetapan terdahulu bahwa ia termasuk dari orang-orang yang tenggelam. Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan nabi Nūḥ as berjumlah 79 orang, istrinya seorang muslimah, dan anaknya ada tiga, yaitu: Hām, Sām, dan Yafūth, beserta istri-istri mereka. Dan 72 orang laki-laki dan perempuan selain dari mereka.

Ibn 'Ajībah mengambil pendapat al-Baiḍāwi bahwa nabi Nūḥ as membuat kapal selama dua tahun, panjangnya mencapai 30 hasta, lebarnya 50 hasta, dan ketebalannya 30 hasta. Nabi Nūḥ as juga membuat 3 dek di kapal tersebut, beliau membawa di bawahnya hewan jinak dan binatang liar, di bagian tengahnya untuk manusia, dan bagian atasnya untuk spesies burung.[139]

Ibn 'Ajībah menafsirkan sampai saat datang perintah kepada kami untuk menyempurnakan penyucian jiwa dari aib, dan telah meluap wadah hati dengan ilmu gaib (makrifat), dan saat telah berlayar kapal tafakkur di lautan tauhid, dan pada lautan *sir tafrīd* (pengesaan Allah dalam segala hal). Maka Kami katakan: bawalah juga ke dalamnya pasangan dari segala sesuatu, seperti: ilmu syariat dan hakekat, ilmu hikmah dan ilmu *qudrah* (semua dalam cakupan kekuasaan-Nya),

[139]Abi 'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd,* Juz 2 (Kairo: Tanpa Penerbit, 1999), 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu indrawi dan maknawi, ilmu alam nyata dan ilmu alam rohani, dan ilmu tentang malaikat dan ilmu tentang kerajaan Allah.

Dan bawa juga siapa saja yang memegang hal itu (kapal tafakkur) dengan teguh dari para penjunjung cinta dan kasih sayang, kecuali bagi orang yang telah mendapatkan ketetapan terdahulu untuk tetap di maqam yang jauh (dari-Nya). Dan bawa juga siapa saja yang beriman dan percaya dari manusia dengan kekhususanya (kapal tafakkur), maka ia akan dapat mendekatkannya kepada jalan taufik dan kemudahan (dari-Nya), saat Allah memberikan anugerah kedekatan baginya (kapal tafakkur) dari para penjunjung cinta dan kasih sayang.[140]

2. Mukjizat Nabi Ibrāhīm as

Dalam menafsirkan mukjizat nabi Ibrāhīm as, terjadi penafsiran yang sangat berbeda antara Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab. Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa tidak ada satupun ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa nabi Ibrāhīm as benar-benar dimasukkan dalam api. Ayat yang menyebutkan, "…bunuhlah dia, atau bakarlah dia, tetapi Allah menyelamatkan dia dari api…", (QS. Al-'Ankabūt/29: 24).

Begitu juga ayat "Kami berfirman: wahai api, jadilah engkau dingin dan damai bagi Ibrāhīm." (QS. Al-Anbiyā/21: 69), Maulana Muhammad Ali mengutip pendapat al-Alūsi dalam kitabnya Rūḥ al-Ma'ānī, dan menyimpulkan

[140]Ibid., 529.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa banyak sekali kisah yang menceritakan tentang besarnya api dan lamanya nabi Ibrāhīm as dibakar. Tetapi para mufasir yang dapat dipercaya tidak membenarkan kisah tersebut, karena tidak ada dasarnya.[141]

Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa Allah swt menyelamatkan nabi Ibrāhīm as dari makar yang dilakukan kaumnya yang menentang dakwahnya, yaitu dengan menghijrahkan beliau ke negeri lain sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Anbiyā/21: 71, "Dan Kami menyelamatkan dia dan Lūṭ ke daerah yang Kami berkahi bagi sekalian bangsa." Hal ini, seperti hijrahnya Rasulallah saw dari Makkah ke Madinah.[142]

Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang dalam menafsirkan QS. Al-Anbiyā/21: 69, "Kami berfirman: "Wahai api jadi dinginlah, dan keselamatan bagi Ibrāhīm." beliau dalam menafsirkan ayat ini menggabungkan dengan ayat 68-70 menjadi satu kesatuan, Ia menceritakan dengan detail mengenai dilemparnya nabi Ibrāhīm as ke dalam api dengan *manjanīq,* karena begitu panasnya api yang dibuat oleh kaum raja Namrūd. M. Quraish Shihab berkesimpulan bahwa ini adalah peristiwa keluarbiasaan, yakni di luar hukum-hukum alam yang kita kenal. Lanjutnya, bahwa tidak ada suatu bukti yang dapat menunjukkan bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan "akibat".[143]

Mukjizat nabi Ibrāhīm as tergambar dalam beberapa ayat al-Qur'an, yang penulis paparkan di sini adalah mukjizat tidak terbakarnya nabi Ibrāhīm as ketika

---

[141]Ali, *The Holy Qur'ān*, 637.
[142]Ibid., 637.
[143]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 5, 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilemparkan ke dalam kobaran api. Kisah tersebut terdapat dalam QS. Al-Anbiyā/21: 68-70, "Mereka berkata: "Bakarlah dia dan belalah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak bertindak. Kami berfirman: "Wahai api jadi dinginlah, dan keselamatan bagi Ibrāhīm." mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrāhīm, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi."

Ibn 'Ajībah (1160-1224 H) menafsirkan ayat di atas: Allah swt melakukan sebagaimana yang biasa Dia lakukan kepada seseorang yang tulus menuju-Nya lagi jujur dengan hatinya, saat ia ingin mencapai "kehadirat-Nya", bahwa Dia akan memberinya cobaan sebelum nantinya akan diberi ketetapan hati oleh-Nya, dan mengujinya sebelum mensucikan hatinya. Karena kecintaan Allah swt beriringan dengan cobaan, dan orang-orang yang menuju kepada Allah tidak akan diketahui, dan orang-orang yang mengharap perhatian manusia akan mendapat kebaikan secara *ẓāhir* saja.[144]

Maka jika seorang wali dibuang ke dalam pelontar ujian, dan diceburkan ke dalam api ke-Maha Kuasa-an-Nya, juga seluruh alam menantangnya, lantas ditanyakan kepadanya, apakah engkau punya keinginan? dia akan berkata: jika dia mendapatkan taufik dari-Nya, adapun kepadamu maka tidak ada sama sekali, adapun kepada Allah maka iya, ada. Dan jika dikatakan kepadanya: mintalah kepada-Nya, dia akan berkata: ilmu-Nya tentang keadaanku telah membuat permintaanku menjadi tidak berarti.

---

[144]Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,* Juz. 4, 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tidak aneh bahwa Allah swt, berkata untuk api ke-Maha Kuasaan: jadilah engkau dingin dan menyelamatkan bagi waliku, maka berubahlah panasnya menjadi dingin dan menyelamatkan, bahkan nabi Ibrāhīm as tidak mendapati hari-hari yang lebih manis daripada saat-saat beliau mendapat cobaan tersebut, dan ini adalah sesuatu yang terbukti dan dirasakan oleh banyak orang. Adapun jika ia berpaling kepada keterikatan hati kepada selain Allah swt, maka cobaan akan terasa berat sekali baginya, atau ia akan keluar dari kewaliannya atau tidak lulus ujian, dan pertolongan hanyalah dari Allah swt.

Maka seorang wali adalah dia yang dapat merubah segala sesuatu dengan *himmah*-nya (spirit dan kekuatan jiwa), dan dengan cahaya yang ada di hatinya, secara fisik maupun maknawi. Jika sudah seperti itu, maka takut akan berubah menjadi rasa aman, kesedihan menjadi kebahagiaan, rasa sempit menjadi kelapangan (hati), kemiskinan menjadi kekayaan, dan seterusnya. Saat itu semua hal akan merespon keberadaanya dan patuh kepadanya, sunatullah akan terbongkar olehnya, sehingga saat ia didorong ke dalam api, api tersebut akan menjadi dingin.

Al-Wartajibī[145] berkata: sang *Khalīl* (kekasih Allah, nabi Ibrāhīm as) adalah seorang yang bercahaya dengan cahaya Allah, dan perbuatan membakar api juga salah satu perbuatan Allah, maka cahaya sifat-Nya telah mendominasi cahaya

[145]Seorang tokoh yang sangat sering dikutip pendapatnya oleh Ibn ‘Ajībah, bahkan sampai 249 kali, namun tidak diketahui siapa sebenarnya al-Wartajibī, hal ini juga diungkapkan oleh pentahqiq tafsir Ibn ‘Ajībah ‘Umar Aḥmad al-Rāwī. Lihat Firdaus bin Sulaiman, *“Tafsir Sufi: Kajian Analitikal Terhadap Kitab Tafsir al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd oleh Ibn ‘Ajībah (1160-1224 H)”* (Disertasi – Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2016), 252-253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan-Nya, dan jika api tetap eksis sampai mengenai sang *Khalīl* masuk ke dalamnya, maka ia akan meleleh, dan itu diketahui oleh-Nya, maka Dia berkata kepada api: "jadilah engkau dingin dan menyelamatkan bagi nabi Ibrāhīm as" agar engkau tetap eksis demi kemunculan mukjizat nabi Ibrāhīm as dan memperlihatkan keramatnya. Dan sebagai bukti apa yang disebutkan di atas, perkataan api pada hari kiamat terhadap kaum mukmin, sebagai dalam hadis: "Lewatilah aku, cahaya imanmu telah meredakan jilatan apiku."[146]

Sementara itu Ibn 'Ajībah menafsirkan QS Al-Anbiyā/21: 71, "Dan Kami selamatkan dia dan Lūṭ as ke sebuah negeri yang telah kami berkahi untuk seluruh alam." Bahwa hijrah adalah salah satu sunah atau jalan para Nabi dan para Wali, maka jika seseorang tidak menemukan di daerahnya satu orang pun yang dapat membantunya dalam agama, maka wajib baginya untuk pindah ke daerah lain untuk menemukannya di sana.

Seperti itu juga bagi seorang murid, jika ia tidak "menemukan hatinya" atau tidak tenang dan nyaman di suatu tempat, mungkin karena banyaknya pekerjaan dan kesibukan, sehingga mengganggu hati dan jiwanya, maka hendaknya ia pindah ke daerah yang sedikit kesibukan dan segala sesuatu yang menganggu hatinya, yaitu jika ada orang yang dapat menggerakan dan mengembangkan keahliannya di sana, di daerah kota, padat penduduk atau di di luar kota.

---

[146]Diriwayatkan oleh al-Khaṭīb dalam *Tārīkh Baghdād* (5/193), dan Abū Nu'aim dalam *al-Ḥilyah* (9/329), dari Ya'lā Ibn Munabbih, dan berkata dalam *Majma' al-Zawāid* (10/360): diriwayatkan oleh Ṭabrānī , di dalamnya Sulaim Ibn Manṣūr ibn 'Ammār, dan dia *ḍa'īf.* dalam Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,* Juz. 3, 475-477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan biasanya, di daerah kota padat penduduk akan lebih banyak syahwat, keinginan, maupun gangguan, maka seorang murid tidak boleh memasukinya sampai ia punya bekal kekuatan diri dan dapat menjaga dirinya sendiri serta kuat secara mental dan spiritual, agar ia dapat mengambil darinya segala sesuatu, tapi tidak mengurangi bagiannya.[147]

3. Mukjizat Nabi Mūsā as

Beberapa mukjizat nabi Mūsā as adalah tongkat nabi Mūsā as dapat berubah menjadi ular terdapat dalam Q.S. Ṭāha/20: 19-20, memukul batu dengan tongkat lalu keluar air dalam QS. Al-Baqarah/2: 60, memasukkan tangan ke dalam saku lalu mengeluarkan cahaya putih dalam QS. Al-A'rāf/7: 108, membelah lautan dalam QS. Al-Shu'arā/26: 63.

Kontroversi yang terjadi disini adalah ketika Maulana Muhammad Ali sama sekali tidak menyebutkan bahwa tongkat yang dilempar lalu berubah menjadi ular benar-benar terjadi sebagaimana dalam QS. Ṭāhā/20: 19-20, melainkan kalimat *'aṣā* merupakan kiasan yang berarti "umat", sehingga tongkat yang berubah menjadi ular mengandung makna bahwa umat beliau, yaitu Bani Israil, yang menjadi budak Fir'aun tidak lama lagi akan menjadi bangsa yang hidup.[148]

Maulana Muhammad Ali menambahkan bahwa ketika nabi Mūsā as, melihat perubahan tongkat menjadi ular, nabi Mūsā as dalam keadaan *kashaf* yaitu suatu keadaan yang untuk sementara waktu orang dipindahkan ke alam rohani. Nabi

[147]Ibid., Juz. 3, 477.
[148]Ali, *The Holy Qur'ān,* 612.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mūsā as, dalam keadaan jiwa yang keluar dari alam fisik sehingga dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh penglihatan biasa, sebagaimana para nabi dan rasul ketika menerima wahyu.[149]

Hal ini sangat berbeda dengan M. Qurasih Shihab yang menafsirkan QS. Ṭāha/20: 19-20, berkenaan tongkat nabi Mūsā as yang berubah menjadi ular-ular kecil, karena menggunakan kalimat (حية) *ḥayyah* adalah sebuah mukjizat yang dianugerahkan kepada nabi Mūsa as. M. Quraish menambahkan bahwa tongkat nabi Mūsa as, dapat berubah menjadi ular yang berbeda-beda bentuknya ini sesuai dengan tempat, sasaran, dan tujuan penampakannya.[150]

Mukjizat selanjutnya adalah nabi Mūsā as, memukul batu dengan tongkatnya lalu muncul air dalam QS. Al-Baqarah/2: 60, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa :

> "Adapun arti ayat ini ialah satu diantara dua, yakni apakah nabi Mūsā as disuruh Allah supaya memukul batu dengan tongkatnya, lalu batu itu secara ajaib mengeluarkan air, ataukah beliau disuruh pergi ke gunung, yang disana terdapat mata air."[151]

Disini nampaknya Maulana Muhammad Ali tetap mengatakan bahwa nabi Mūsā as, memukul batu dengan tongkatnya dan mengeluarkan air, seakan-akan beliau meyakini keajabian tersebut. Namun, Maulana Muhammad Ali lebih memilih untuk memaknainya dengan bergegaslah ke gunung batu dengan umat engkau. Dan menolak semua cerita tentang bahwa nabi Mūsā as memukul batu

---

[149]Ibid., 614.
[150]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 7, 574-575.
[151]Ali, *The Holy Qur'ān,* 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tongkat lalu memancarlah dua belas mata air. Karena menurut beliau ini tidak berlandaskan al-Qur'an dan hadis.[152]

M. Quraish Shihab menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 60 jelas mengatakan bahwa apa yang dilakukan nabi Mūsā as, yaitu memukul batu apa saja dengan tongkatnya lalu mengeluarkan air adalah sebuah mukjizat yang nyata. Karena pukulan tongkat dapat mengundang air, dan juga keluarnya air dari batu yang selama ini batu bukanlah sumber air, karena air selama ini turun dari langit atau dari mata air, sehingga hal tersebut merupakan sesuatu yang *khāriq al-'Ādah* (keluarbiasaan). Beliau juga menolak penafsiran yang mencoba merasionalkan kejadian ini, karena menurut M. Quraish Shihab akan mengurangi fungsi tongkat nabi Mūsā as yang di dalam QS. Ṭāha/20: 17-20 jelas mengatakan sebagai mukjizat Allah.[153]

Mukjizat selanjutnya adalah dari tangan nabi Mūsā as, mengeluarkan cahaya putih yang bersinar QS. Al-A'rāf/7: 108 dan QS. Ṭāha/20: 22, Maulana Muhammad Ali menafsirkan bahwa makna ayat ini adalah dalil yang dibawa oleh nabi Mūsā as akan memancarkan sinar yang terang. Menurutnya kalimat *yad baiḍā* mengandung arti "dalil yang terang benderang" atau juga "bukti yang ditunjukkan" sehingga dimaknai hujjah nabi Mūsā as akan menang.[154]

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa memasukkan tangan ke leher baju, mengepitkan tangan di ketiak, dan mencabut tangan kembali merupakan proses

---

[152]Ibid., 30.
[153]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 7, 574-575.
[154]Ali, *The Holy Qur'ān,* 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukjizat nabi Mūsā as yang nyata. Putih bercahaya yang keluar dari tangan nabi Mūsā as, bukan putih karena belang, namun putih yang sangat bercahaya sehingga menarik perhatian dan menakjubkan bagi yang melihatnya. Karena nabi Mūsā as. adalah seorang berkulit kehitam-hitaman (serupa dengan penduduk Sudan atau India), sebagaimana tertulis dalam kitab Ṣāhiḥ Bukhāri dari sahabat 'Abdullah Ibn 'Umar.[155]

Mukjizat selanjutnya yaitu membelah lautan dalam QS. Al-Shu'arā/26: 63, Maulana Muhammad Ali memaknai kalimat *Iḍrib bi'aṣāk al-baḥr* sama dengan kalimat *iḍrib bi'asāk al-ḥajar* yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2: 60, sehingga bermakna "Dan temukanlah untuk mereka jalan kering di lautan…" (QS. Ṭāha/20: 77), menujukkan bahwa pada waktu itu terdapat jalan kering di lautan. Karena al-Qur'an tidak menerangkan bagaimana Bani Israil melintasi lautan atau bagaimana lautan itu dibelah. Sedangkan Fir'aun dan pasukannya tenggelam karena pada waktu itu airnya pasang, besarnya semangat Fir'aun dan pasukannya untuk mengejar Bani Israil, sehingga mereka tak menghiraukan keadaan air pasang.[156]

M. Quraish Shihab berbeda pendapat dengan Maulana Muhammad Ali berhubungan dengan terbelahnya lautan akibat dari pukulan tongkat nabi Mūsā as. M. Quraish Shihab dengan jelas menyatakan ini adalah peristiwa yang luar biasa, karena semua mengetahui bahwa tongkat merupakan alat yang digunakan nabi Mūsā as, menampakkan mukjizat atau hal-hal yang luar biasa. Pertanyaan

[155]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh,* Vol. 7, 574-575.
[156]Ali, *The Holy Qur'ān,* 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya adalah jika hal ini merupakan peristiwa alam biasa, mengapa Allah memerintahkan nabi Mūsā as menggunakan tongkatnya.? Maka jelas ini adalah mukjizat.[157]

Ayat-ayat yang menceritakan mukjizat nabi Mūsā as diantaranya : QS. Ṭāha/20: 17-23, QS. Al-Qaṣaṣ/28: 31-32, QS. Al-Baqarah/2: 60, QS. Al-A'rāf/7: 160, QS. Ash-Shu'arā/26: 33, QS. An-Naml/27: 12, QS. Ash-Shu'arā/26: 63, QS. Ṭāhā/20: 77, QS. Al-Baqarah/2: 50, QS. Al-A'rāf/7: 106-108. Namun ada empat mukjizat yang penulis kaji, yaitu: 1. Keluarnya air dari batu yang dipukul oleh tongkat. 2. Keluarnya cahaya putih dari tangan. 3. Membelah lautan dengan pukulan tongkat. 4. Berubahnya tongkat menjadi ular.

Ibn 'Ajībah menafsirkan QS. Ṭāha/20: 17-21, dengan mengibaratkan nabi Mūsā as adalah seorang yang fakir, sehingga dikatakan kepada seorang fakir: apakah itu yang ada di tanganmu? Maka dia berkata: ia adalah duniaku, aku bergantung kepadanya untuk mata pencaharianku dan kelancaran urusan-urusanku, aku menafkahi keluargaku darinya, padanya aku juga memiliki banyak kebutuhan, diantaranya sebagai hiasan, sedekah, dan amal baik. Maka dikatakan kepadanya: lepaskan ia dari tanganmu wahai fakir, dan lepaslah darinya, atau keluarkanlah ia dari hatimu jika hal itu dapat dilakukan serta menghilanglah darinya.[158]

Maka ia melepasnya dan menjauh darinya, saat ia melemparnya, sontak ia menjadi ular yang akan mematuknya dan berusaha membunuhnya, sedangkan ia

[157]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 7, 574-575.
[158]Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,* Juz. 3, 380-383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menyadarinya. Dan saat ia telah menggapai keyakinan, dan mencapainya dengan ketetepan diri, dikatakan kepadanya: ambillah ia, tidak usah takut darinya, karena engkau telah menolak terikat dengan sebab secara lahiriah, dan engkau juga telah mengetahui dengan baik Yang Maha Menciptakan sebab, maka sama saja bagimu ada dan tiadanya, dihalangi atau diberi, karena pada akhirnya Kami akan mengembalikan bentuknya seperti sedia kala. Sehingga engkau dapat mengambil keperluanmu darinya, dan ia akan melayanimu, sedangkan kamu tidak perlu melayaninya. Allah Swt berfirman: wahai duniaku, layanilah dia yang melayani-Ku, dan ikutilah dia yang melayanimu.[159]

Adapun firman-Nya di hadis lain yang *marfu'*, "Berpahit-pahitlah dengan para wali-Ku, dan jangan bermanis-manis dengan mereka, maka engkau akan memalingkan perhatian mereka dari-Ku".[160] Maka maksud dari kepahitan adalah ujian yang menimpa mereka dari kejadian-kejadian besar, penyakit, letihnya perjalanan, gangguan para penjahat, dan lainnya. Terkadang mereka mendapati kefakiran secara zahir sebagai kemuliaan bagi mereka, dengan landasan sabda Rasulallah saw: "Kefakiran adalah kebanggaanku, dan dengannya aku berbangga diri."[161]

---

[159] يادنياي، اخدمى من خدمنى، وأتبعى من خدمك , dikeluarkan oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī di dalam *Tārīkh*-nya (8/44) dari Ibn Mas'ūd *marfū'*, dan berkata al-Shawkānī dalam *al-fawāid* (238): dan dalam sanadnya al-Ḥasan ibn Dāwud dan hadisnya *mauḍū'*. dalam Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd*, Juz. 3, 380-383.

[160] تمررى على أوليائى ولا تحلو لهم فتفتنهم عنى , Ibid., Juz. 3, 382.

[161] الفقر فخرى وبه أفتخر , Ibid., Juz. 3, 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran selanjutnya adalah keluarnya cahaya putih dari tangan nabi Mūsā as dalam QS. Ṭāha/20: 22-23, Ibn ‘Ajībah mengambil pendapat Sheikhnya al-Buzidi, melanjutkan keterangan sebelumnya bahwa hadis pertama berbicara tentang orang-orang solih yang menuju-Nya dari ahli zahir. Dan hadis kedua, maksudnya adalah kepada para wali yang arifin dari ahli batin. Dikatakan juga kepadanya, jika dia dapat melepaskan diri dari dunia dengan membuangnya dari tangan dan hatinya: satukanlah tangan fikiranmu kepada hatimu, maka tanganmu akan menjadi putih bersih, bercahaya, dan suci, murni tanpa campuran dan tanpa kekurangan, hal itu adalah tanda lain dari kebesaran-Nya, setelah sebelumnya adalah tanda kekuasaan-Nya dalam pengasingan diri dan kesabaran di atas kesulitan.[162]

Tangan di sini maksudnya adalah tangan yang “berfikir”, dan saku adalah saku pemahaman, dan keluarnya tangan menjadi putih suci, yaitu dengan makrifat. Al-Wirtiji berkata: Allah memperlihatkan kepada nabi Mūsā as dari tangannya tanda kekuasaan yang paling besar, hal itu dengan Allah memakaikan cahaya-cahaya tangan kuasa-Nya, yaitu tangan nabi Mūsā as. Maka tangan Musa as adalah perwujudan tangan kuasa Allah, dari sisi *takhalluq* (bersifat dengan sifat Allah), sebagaimana disebutkan dalam hadis: “Aku akan menjadi pendengaran baginya, penglihatannya, lisannya, dan tangannya”.[163]

---

[162]Ibn ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,* Juz. 3, 380-383.

[163] كنت له سمعا وبصرا ولسانا ويدا , Ibid., Juz. 3, 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn ‘Ajībah melanjutkan penafsirannya pada QS. An-Naml/27: 12 dan masukkanlah tangan fikrahmu ke saku hatimu, maka ia akan keluar menjadi putih bercahaya, cahayanya akan menguasai eksistensi kemanusiaanmu, maka menghilanglah sisi manusiamu dengan cahaya maknawi, kemudian menguasai seluruh eksistensi (wujud), sehingga segala sesuatu menjadi cahaya *malakūt* (milik Allah) dan *jabarūt* (semua dalam kendali Allah, tunduk dengan kehendak-Nya) tersambung dengan cahaya yang paling agung, dan laut yang sangat dalam, setelah melalui setiap level taubat, taqwa, istiqamah, ikhlas, jujur, tumakninah (ketenangan), *murāqabah*, cinta, *mushāhadah* (menyaksikan), saat itu ia akan menjadi tanda yang memperlihatkan (keagungan) dan jelas, dari tanda-tanda kekuasaan Allah, yang akan menunjukkan kepada Allah, dan menyeru kepada-Nya dengan petunjuk dari-Nya. Dan barang siapa mengingkarinya, maka ia telah masuk kriteria orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: “dan mereka mengingkarinya, karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya .[164]

Selanjutnya mukjizat keluarnya air dari batu setelah dipukul oleh tongkat nabi Mūsā as dalam QS. al-Baqarah/2: 60, Ibn ‘Ajībah mengatakan bahwa jika jiwa telah terbersihkan dari kekeruhan, telah terbebaskan dari segala hal selain Allah swt, telah terpancar darinya cahaya dan *asrār* (rahasia antara hamba dan Tuhannya), telah sempurna penyucian jiwanya, dan telah selesai pembersihan hatinya, maka orang yang seperti ini adalah salah satu tanda dari banyak tanda

[164]QS. al-Naml/27: 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebesaran Allah swt, dan juga *hujjah* dari sekian *hujaj* Allah, yang mana jika dia mentarbiyah, menegur dengan ”tongkat spiritnya.” hati yang keras dan jiwa-jiwa yang lalai, maka ia akan luluh dan memancarkan banyak ilmu ilahi, setiap orang akan mendapatkan apa yang sesuai baginya.

Maka dari itu, sebagian jiwa ada yang mencari-cari ilmu-ilmu *wahbi,* sebagian lagi mencari-cari ilmu-ilmu konvensional, sebagian lagi berusaha untuk mencari tahu karomah-karomah dan segala hal yang *khāriq lil ‘ādah*, ada juga yang mencari-cari berbagai bentuk *mukāshafah* (pemuliaan Allah kepada hamba-Nya yang ikhlas, dengan ia dapat melihat hal-hal yang bersifat batin) dan *iṭṭilā’at* (diperlihatkan Allah hal-hal yang batin), setiap kelompok manusia mengetahui tempat minum mereka, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bagi mereka.

Maka Allah berkata kepada mereka: makanlah dari buah-buah yang telah kalian petik dari ilmu-ilmu dan pengetahuan yang telah Kami anugerahkan kepadamu, dan minumlah dari tingkatan-tingkatan level (kesalehan, kebaikan, kepribadain, dll) yang Kami telah menempatkanmu di sana, atau makanlah dari buah-buah pengetahuan yang sisi maknawimu dapat bertambah kuat dengannya, dan minumlah dari khamr (minuman yang memabukkan) Zat yang dicintai, yang ia telah membuatmu dapat “menghilang” juga dari eksistensi kalian. Dan janganlah kalian salahi periodesasi yang ada pada diri kalian untuk melaksanakan tugas-tugas ibadah, dan pengetahuan mengenai kaeagungan pemeliharaan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka laksanakanlah hal-hal yang telah membuat kalian dihukum untuk penarikan kembali apa-apa yang telah Allah berikan, dan jadilah kalian merasa berhak –untuk mendapatkan pengurangan nikmat dari Allah, seraya memohon lindungan dari Allah setelah penarikan dari pemberian anugerah ilahi.

Ibn ‘Ajībah menafsirkan mukjizat tebelahnya lautan oleh pukulan tongkat nabi Mūsā as dalam QS. Ṭāha/20: 77, lihatlah hasil dari siapa saja yang mengeratkan tangannya dalam memegang agama, dan sabar menghadapi cobaan-cobaan di zamannya, bagaimana sunnatullah telah teranulir (di luar batas kewajaran), dan telah datang kepadanya kemuliaan dan kemenangan, sehingga itu semua dapat membuat dia lupa terhadap semua cobaan tersebut. Lalu Allah hancurkan siapa saja yang telah melukai dan memeranginya dari para musuh, dan Dia berjalan bersamanya di jalan keselamatan dan jalan hidayah.[165]

Inilah cara yang biasa Allah lakukan dengan para wali-Nya, Dia menguji mereka dahulu dengan beragam cobaan dan musibah, kemudian pada akhirnya Allah memberikan kepada mereka kemuliaan, kemenangan, dan beragam anugerah.

Selanjutnya QS. al-Baqarah/2: 50, menurut sebagian ahli hikmah (filosof), hawa nafsu adalah laut yang tak bertepi, kecuali dengan kematian. Maka dari itu, tidak ada yang dapat mengarungi laut keberuntungan dan keuntungan kecuali orang-orang khusus, yaitu mereka yang diberikan anugerah oleh Allah untuk *suluk* (menjalani proses) dalam *ṭarīqah* (jalan menuju-Nya), dan tenggelam dalam

[165]Ibn ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,* Juz. 3, 406-407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laut hakekat, yang ditarbiyah oleh orang-orang besar yang memadukan pemahaman antara syariat dan hakekat.

Maka Allah berfirman kepada dia yang telah selamat (berhasil menyeberangi) lautan hawa nafsunya, dan telah menenggelamkan diri kepada *mushāhadah* Rabbnya: ingatlah nikmatku yang telah Aku berikan kepada kalian, saat aku selamatkan kalian dari lautan syahwat dan keuntungan (duniawi), dan Aku telah perlihatkan kepada kalian rahasia-rahasia ilmu dan faedah-faedah yang tersimpan, dan sebaliknya, Kami tenggelamkan ke dalam lautan tersebut mereka yang sombong dan melampaui batas, dan kalian melihat apa-apa yang menimpa kebanyakan manusia dari awan *ḥijāb* (penutup hati dari rahasia ilahi) dan buruknya hisab bagi mereka di hari akhir nanti.

Di laut yang dalam dan tertutup oleh gelombang ombak dosa, di atasnya terdapat ombak keberuntungan, di atasnya lagi terdapat awan *āthar* (keterpengaruhan), jika dia mengeluarkan tangannya maka dia hampir tidak dapat melihatnya (karena telah tenggelam), dan barang siapa tidak menjadikan Allah cahaya baginya, maka tidak akan ada lagi cahaya baginya.[166]

4. Mukjizat Nabi ʻĪsā *almasīḥ*

Nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* memiliki beberapa mukjizat yang di tulis dalam al-Qur'an, diantara mukjizat nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* adalah dapat berbicara ketika dalam buaian, tertulis dalam QS. Ali ʻImrān/3: 46, menjadikan tanah yang berbentuk

[166]Ibid., Juz. 1, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

burung menjadi hidup, menyembuhkan orang buta sejak lahir dan penyakit lepra, menghidupkan orang yang sudah mati, memberitakan tentang apa yang dimakan dan apa yang disimpan di rumah, dalam QS. Ali ‘Imrān/3: 49.

Kontroversi dalam penafsiran mukjizat bahwa nabi ‘Īsā *al-Masīḥ* dapat berbicara ketika masih dalam buaian dan sudah dewasa adalah Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang luar biasa, karena anak-anak yang tidak bisu dan sehat sudah pasti memulai berbicara ketika dalam buaian. Sedangkan kalimat “berbicara tatkala berusia lanjut” menunjukkan bahwa nabi ‘Īsā *al-Masīḥ* akan hidup sampai lanjut usia dan tidak meninggal ketika berumur 33 tahun.[167]

Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang jelas menyebutkan bahwa nabi ‘Īsā *al-Masīḥ* dapat berbicara ketika dalam buaian, ketika anak seumurnya belum dapat berbicara, dan ini adalah mukjizat dan sesuatu yang luar biasa. Jelas dalam QS. Maryam/19: 29 diterangkan ketika datang sekelompok orang menanyakan tentang Maryam yang melahirkan tanpa seorang suami. Sedangkan kalimat “dewasa” menujukkan bahwa nabi ‘Īsā *al-Masīḥ* akan mencapai pada usia dewasa.[168]

Mukjizat selanjutnya yang tertulis dalam QS. Ali Imrān/3: 49, Maulana Muhammad Ali menyebutkan bahwa kita harus memahami karena sesungguhnya ayat ini bermakna kiasan dari tiga kalimat, yaitu : *khalq, ṭīn, nafkh* dan *ṭāir.* Sehingga maksud dari nabi ‘Īsā *al-Masīḥ* meniupkan roh dalam tanah yang

[167]Ali, *The Holy Qur’ān,* 146.
[168]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 7, 574-575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk burung adalah nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* meniupkan roh kebenaran dan meningkatkan derajat manusia di atas manusia yang selalu condong ke bumi *(ṭīn).* Setelah itu terbang ke angkasa, yaitu terbang ke alam rohani yang tinggi, dan Maulana Muhammad Ali menolak kisah yang menjelaskan nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* membuat burung.[169]

Begitu juga dengan menyembuhkan orang yang buta dari lahir dan sakit lepra, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa maknanya nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* menyembuhkan penyakit rohani bukan penyakit jasmani, seperti terdapat dalam banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan buta, tuli, bisu namun bukan arti sebenarnya, seperti dalam QS. Yūnus/10: 57 "… penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." Begitu juga menghidupkan orang yang mati, maksudnya adalah menghidupkan orang yang mati rohaninya, karena perkara itulah maksud dari Allah swt mengutus para nabi dan rasul.[170]

Penafsiran yang dilakukan oleh Maulana Muhammad Ali berbeda dengan penafsiran M. Qurasih Shihab yang menyatakan bahwa yang dilakukan oleh nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* adalah sebuah mukjizat yang luar biasa untuk membungkam penantang kerasulan nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* dan itu perlu dilakukan oleh setiap nabi dan rasul. Mukjizat yang Allah swt berikan kepada rasul sesuai dengan zaman dimana nabi dan rasul diutus, umat nabi ʻĪsā *al-Masīḥ* sangat terkenal dengan

[169]Ali, *The Holy Qur'ān,* 146.
[170]Ibid., 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia penyembuhan, sehingga Allah memberikan mukjizat di luar kemampuan kaumnya, puncaknya adalah menghidupkan orang yang sudah mati.[171]

Tawaran penafsiran Ibn 'Ajībah dalam QS. Maryam/19: 29-30, berkenaan dengan nabi 'Īsā *al-Masīh* dapat berbicara ketika dalam buaian. Ibn 'Ajībah menarik beberapa kaidah tasawuf, diantaranya: bahwa manusia boleh menyembunyikan beberapa hal dari orang lain yang sifatnya dapat menjatuhkan harga dirinya, bahkan dia pergi ke tempat yang di sana harga dirinya dapat lebih terjaga. Kecuali, jika yang bersangkutan sedang berada pada maqam *riyāḍah* (melatih jiwa) dan *mujāhadah* (berjuang melawan hawa nafsu), karena saat itu dia akan berlatih apa saja yang dapat mematikan hawa nafsunya. Diantaranya juga, tidak mengapa bagi seorang manusia untuk bersandar kepada apa saja yang dapat meringankan sakitnya dan mempermudah kesulitannya, dan itu tidak lantas menafikan rasa tawakkalnya.[172]

Diantaranya juga, tidak mengapa bagi seseorang untuk mengharapkan kematian, jika dia takut atas agama dan harga dirinya, atau dari fitnah yang terjadi antara dirinya dan jiwanya. Hal lain yang juga dapat diambil dari ayat ini, bahwa hancurnya jiwa saat awal kejadian tidaklah menafikan pentingnya sabar dan rida, karena hal itu memang karakter manusia, hal yang dapat menafikannya adalah jika jiwanya terus-terusan meratapi kejadian tersebut.

Diantaranya, bahwa menggerakkan sebab-sebab kehidupan yang sesuai syariat tidaklah menafikan rasa tawakkal, sesuai firman Allah swt: "Dan

---

[171]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 7, 574-575.
[172]Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,* Juz. 1, 353-357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu".[173] Tapi jika kejadian tersebut sifatnya ringan dan disertai dengan penegakan agama, tidak bersandar kepadanya (sebab duniawi) dengan hatinya, maka jika ia sedang menyendiri, tidak boleh baginya untuk kembali (bersandar) kepadanya sampai sempurna keyakinannya, dan telah mencapai makrifatullah. Pada awalnya, Maryam mendapatkan rezeki tanpa sebab duniawi sebagaimana dijelaskan di surat Āli 'Imrān/3: 37, dan pada akhirnya Allah berkata kepadanya: "Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu".[174]

Berkata Abu al-'Abbās al-Mursi ra.: Maryam pada awalnya "berkenalan" dengan sebab-sebab duniawi melalui hal-hal di luar kebiasaan dan tunduknya sebab duniawi, dan saat keyakinannya telah sempurna, ia kembali menggunakan sebab duniawi, tentu keadaan kedua ini lebih utama dari keadaan pertama. Adapun sebagian orang yang mengatakan: bahwa diawal, kecintaannya hanya untuk Allah semata, adapun setelah melahirkan maka terbagilah cintanya, hal ini adalah *takwīl* yang tidak dapat diterima dan tidak layak untuk didiskusikan, karena Maryam disebut dengan *ṣiddīqah* (wanita yang jujur), dan seorang *ṣiddīq* maupun *sīddīqah* tidak mungkin berpindah dari satu keadaan kecuali kepada keadaan yang lebih sempurna dari sebelumnya.

Bahwa manusia boleh mewajibkan suatu ibadah bagi dirinya sendiri, jika dengan hal itu dia dapat menjaga dirinya dari manusia, atau dari jiwanya sendiri (melawan hawa nafsu), seperti puasa, diam, atau lainnya, yaitu hal-hal yang

[173]QS. Maryam/19: 25.
[174]Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,* Juz. 3, 326-332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membentengi dirinya dari orang awam, atau dari memenangkan jiwanya (hawa nafsunya) sendiri.

5. Mukjizat Nabi Muḥammad saw

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang paling utama dari mukjizat-mukjizat yang lainnya, terjadi kontroversi penafsiran ayat-ayat yang memberikan tantangan kepada orang-orang yang meragukan al-Qur'an. Maulana Muhammad Ali berargumen mengapa tidak ada umat manusia yang mampu membuat semisal al-Qur'an?, hal ini bukan terletak dalam gaya dan pilihan kata-katanya, karena al-Qur'an sendiri tidak berkata demikian juga tidak terdapat dalam hadis nabi.[175]

Maulana Muhammad Ali menyimpulkan bahwa mukjizat terbesar al-Qur'an adalah perubahan yang telah dilakukan oleh al-Qur'an terhadap umat manusia. Ajaran al-Qur'an telah merubah tatanan kehidupan bangsa Arab yang jahiliyah menuju kehidupan dengan peradaban tinggi, menjadikan mereka mampu menguasai kerajaan yang paling besar ketika itu, dan hal ini diakui sejarah bahwa nabi Muhammad saw adalah pemimpin agama yang paling sukses.[176]

Dalam menaggapi berita ghaib yang diceritakan dalam al-Qur'an, seperti kisah Fir'aun yang teggelam di lautan dan diselamatkan jasadnya dalam QS. Yūnus/10: 92, Maulana Muhammad Ali mempercayainya dan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dan membandingkannya dengan Bibel yang tidak sempurna dalam menceritakan kisah ini.

---

[175]Ali, *The Holy Qur'ān,* 159.
[176]Ibid., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ada tiga aspek kemukjizat Al-Qur'an. Pertama, aspek kebahasaan. Kedua, aspek isyarat ilmiah, dan Ketiga, aspek pemberitaan ghaib. Beberapa aspek kebahasaan, diantara: 1. Nada dan langgamnya. 2. Singkat dan padat. 3. Memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan. 4. Memuaskan akal dan jiwa. 5. Keindahan dan ketepatan maknanya.[177]

M. Quraish Shihab memiliki kesamaan dengan Maulana Muhammad Ali tentang benarnya berita ghaib yang diceritakan dalam al-Qur'an seperti kisah tenggelamnya Fir'aun dan diselamatkan jasadnya, M. Quraish Shihab dalam hal ini lebih mendetail mengungkapkan kebenaran kisah ini, dengan mengutip beberapa pendapat para ahli yang telah melakukan penelitian dan mengungkapkan bahwa benar yang diselamatkan oleh Allah swt adalah Fir'aun yang hidup pada zaman nabi Mūsā as.

Muhammad saw adalah nabi terakhir yang termasuk dalam kelompok nabi *ulul 'azmi,* salah satu dari sekian mukjizat yang tertulis dalam al-Qur'an yang dalam bentuk sementara (Temporal) adalah terbelahnya bulan dalam QS. Al-Qamar/54: 1. Maulana Muhammad Ali menafsirkan ayat ini setelah mengutip beberapa pendapat mufasir seperti Fakhruddīn al-Rāzi, al-Rāghib Al-Isfahānī, dan Abī Ḥayyān al-Undlusi, menyimpulkan bahwa terbelahnya bulan hanyalah semacam gerhana bulan, yang nampak seakan-akan bulan terbelah menjadi dua, yang sebagian nampak terang, dan yang sebagian lagi nampak gelap, inilah yang

[177]Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* 122-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud, "sebagian tidak kelihatan dan sebagian lagi tetap kelihatan". Atau boleh jadi di bulan terjadi semacam goncangan hebat, atau terjadi semacam fenomena yang luar biasa yang dapat dilihat oleh mata biasa karena pengaruh kekuatan *kashaf* Muḥammad saw.[178]

M. Qurasih Shihab setelah memaparkan pendapat para mufasir mengenai terbelahnya bulan seperti Muḥammad 'Abduh, Ṭabāṭabā'i, Ibn 'Ashūr, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa terbelahnya bulan bukan sesuatu yang mustahil menurut akal, walaupun mustahil menurut kebiasaan. Karena itu, terbelahnya bulan sebagai mukjizat yang pernah terjadi tidaklah harus dipungkiri dengan alasan tidak logis, apalagi bila sekian banyak orang terpercaya menginformasikannya. Yang perlu diteliti untuk menerima atau menolaknya adalah riwayat-riwayat itu, apakah *ṣahīh* atau tidak. pendapat M. Quraish Shihab ini sejalan dengan apa yang ditulis Sayyid Quṭb dalam tafsirnya.[179]

Tawaran penafsiran Ibn 'Ajībah telah dekat waktu *futūḥ* (tersibak tabir ilahi, dan hijab bagi para *sālik*) bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam suluknya, dan selalu mendekat kepada orang-orang yang *taqarrub* dan dekat kepada Allah swt. al-Qushayri berkata: hari kiamat itu ada dua: pertama *kubrā* (besar), dan itu sifatnya umum (mengenai semua manusia), dan *ṣughrā* (kecil), ia khusus bagi seorang *sālik* (berjalan) menuju Allah, dengan menghapus sifat-sifat manusiawinya, dan memotong ikatan-ikatan alamiahnya.[180]

---

[178]Ali, *The Holy Qur'ān,* 1007.
[179]Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ,* Vol. 7, 574-575.
[180]Ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd,* Juz. 5, 521-524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian beliau berkata: dalam hal ini ada isyarat dari sabda nabi Muḥammad saw: "Barangsiapa telah mati, maka telah berdiri (terlaksana) kiamatnya",[181] ini konteksnya kembali kepada kiamat kecil tadi. Maksudnya, yaitu barang siapa mati (teralihkan) dari melihat dirinya sendiri (ke-aku-an), maka telah terjadi kiamat khusus baginya dengan bertemu Tuhan-nya dan menyaksikan Allah swt. Dan firman-Nya, "dan bulan telah terbelah" yaitu "bulan" keimanan, bahwasanya jika keimanan telah mendapatkan cahaya dari "matahari" persaksian (melihat langsung), maka cahaya bulan tersebut tidak punya pengaruh apa-apa, dan tidaklah menyaksikan langsung sama dengan suatu berita.

[181] من مات فقد قامت قيامته ,Ibid., Juz. 5, 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis dan kajian yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan hasil disertasi ini adalah:

1. Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab sama-sama menggunakan metode *bi al-ra'y* (dengan logika) dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi.* Namun, menghasilkan penafsiran yang berbeda, Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat cenderung "teologis liberalis". Ini bisa dilihat ketika Maulana Muhammad Ali mencoba untuk merasionalkan mukjizat para nabi *ulul 'azmi* sehingga selaras dengan akal. Sedangkan M. Quraish Shihab cenderung "teologis dogmatis", karena M. Quraish Shihab ketika menemukan ayat-ayat mukjizat yang tidak rasional, memaknainya sesuatu yang luar biasa *(khāriq al-'ādah)* dari Allah swt yang wajib kita yakini.
2. Ada dua faktor mendasar yang melatarbelakangi Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi.* Pertama faktor sumber rujukan yang digunakan, dan kedua faktor sosial dan lingkungan. Namun faktor sosial lingkungan merupakan faktor yang lebih dominan. Hal ini bisa dilihat dari sumber yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh kedua mufasir banyak kesamaan, namun menghasilkan penafsiran yang berbeda. Faktor sosial lingkungan bisa dilihat bahwa Maulana Muhammad Ali yang hidup akhir abad ke-18 M dan awal abad ke-19 M, waktu itu di India sedang terjadi pergolakan pemikiran yang dihembuskan oleh penjajah Inggris, sehingga para ulama berusaha untuk membangkitkan nilai-nilai Islam dengan berbagai cara. Maulana Muhammad Ali ketika itu berusaha membangkitkan dan mengenalkan Islam dengan penafsiran yang bersifat rasional, sehingga menampakkan Islam berkembang dan tidak jumud. M. Quraish Shihab sendiri mulai menulis kitabnya akhir abad ke-20 M dan awal abad ke-21 M. Ketika itu pemikiran rasional telah berkembang pesat bahkan membahayakan, sehingga M. Quraish Shihab berusaha untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan tetap mengambil penafsiran *bi al-ra'y* (dengan logika), namun tetap menundukkan akal di bawah wahyu.

3. Persamaan kedua mufasir ketika menafsirkan ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* adalah, pertama, Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab sama-sama menggunakan penafsiran *bi al-ra'y.* Kedua, Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab memberikan bukti-bukti ilmiah atas kisah-kisah dalam al-Qur'an, sehingga kedua mufasir cenderung teologis. Sedangkan perbedaan kedua mufasir adalah, pertama, Maulana Muhammad Ali cenderung menafsirkan ayat-ayat mukjizat "teologis liberal", dan M. Quraish Shihab cenderung "teologis dogmatis". Kedua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maulana Muhammad Ali inkonsisten dalam menerima mukjizat, yaitu dengan menolak mukjizat para nabi sebelum Muḥammad saw, dan menerima mukjizat Muḥammad saw berupa al-Qur'an. sedangkan M. Quraish Shihab tetap konsisten dengan menerima mukjizat para nabi dan mukjizat nabi Muḥammad saw.

B. Implikasi Teoretik

Dari kesimpulan penelitian ini dapat ditemukan perbedaan penafsiran antara Maulana Muhammad Ali dan mufasir klasik tentang ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi.* Mufasir klasik menafsirkan mukjizat *ulul 'azmi* dengan *khāriq al-'ādah* sehingga cenderung "teologis dogmatis", sedangkan Maulana Muhammad Ali cenderung rasional dan "teologis liberalis". Sehingga berimplikasi pada perbedaan definisi antara Maulana Muhammad Ali dan mufasir klasik. Maulana Muhammad Ali mufasir *bi al-ra'y,* mencoba memaknai mukjizat menjadi "rasional", sehingga definisi mukjizat bukan lagi *khāriq al-ādah,* namun rasional dan bisa dibuktikan. Secara tipologis, penelitian ini menemukan bahwa mufasir *bi al-ra'y* dibagi menjadi dua tipologi Pertama, mufasir *bi al-ra'y* cenderung "teologis liberalis", kedua, mufasir *bi al-ra'y* cenderung "teologis dogmatis".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keterbatasan Studi

Tidak ada satupun karya yang sempurna dan bebas dari keterbatasan, begitu juga dengan disertasi ini. Keterbatasan studi dalam disertasi ini dapat dirangkum menjadi beberapa poin :

1. Disertasi ini mengkaji penafsiran ayat-ayat mukjizat para nabi *ulul 'azmi* oleh mufasir dengan metode *bi al-ra'y* (dengan logika), sehingga belum mencakup mufasir yang menggunakan metode *bi al-ma'thūr* (dengan riwayat) dan *bi al-ishārah* (dengan intuisi).
2. Ayat-ayat yang dikaji dalam disertasi ini hanya terbatas pada nabi *ulul 'azmi* belum mencakupi semua nabi, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai penafsiran ayat-ayat mukjizat nabi yang lainnya.
3. Disertasi ini terbatas menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka *(library research).* Menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sangat diharapkan sehingga dapat menyempurnakan disertasi ini.
4. Maulana Muhammad Ali dan M. Quraish Shihab merupakan mufasir yang menggunakan metode *bi al-ra'y*. Namun, disertasi ini belum mengkaji mukjizat dari segi ilmiah yang sejalan dengan sains modern, karena disertasi ini hanya fokus pada penafsiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rekomendasi

Berikut ini penulis menyajikan beberapa rekomendasi, mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya.

1. Penelitian ini hanya sebatas mengkaji penafsiran ayat-ayat mukjizat *ulul 'azmi* oleh mufasir yang menggunakan metode *bi al-ra'y* (dengan logika). Sehingga penulis merekomendasikan adanya penelitian penafsiran ayat-ayat mukjizat, namun dalam perspektif mufasir yang menggunakan metode *bi al-ma'thūr* (dengan riwayat) dan *bi al-ishārah* (dengan intuisi).
2. Perlunya penelitian lebih lanjut untuk melakukan pembuktian mukjizat para nabi *ulul 'azmi* dan dikomparasikan dengan sains modern. Karena ada beberapa mukjizat yang ternyata sejalan dengan sains modern, seperti mukjizat nabi Ibrāhīm as yang tidak terbakar oleh api, ternyata sama dengan gelombang elektromagnetik.
3. Adanya kajian lebih mendalam untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat mukjizat yang *khāriq al'ādah,* sehingga dapat mengklasifikasikan aliran-aliran atau gerakan-gerakan dalam Islam mana yang menggunakan penafsiran cenderung "teologis liberalis" dan "teologis dogmatis".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

'Ajībah, Muḥammad Ibn. *al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd.* Kairo: Tanpa Penerbit, 1999.

'Ali, Maulana Muhammad. *Introduction to the Study of the Holy Qur'an* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, t.th). *http://aaiil.org/text/books/mali/introductionstudyholyquran/introductionstudyholyquran.pdf.*

------. *The Antichrist and Gog and Magog* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1992). *http://aaiil.org/text/books/mali/gog/antichristgogmagog.pdf.*

------. "True Conception of the Ahmadiyyah Movement", The Light and Islamic Review, Vol. 88, No. 4 (Desember 2011), 12. dalam *http://www.muslim.org/*, diakses 4 Juli 2018.

------. *A Manual of Hadis* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1992). *http://aaiil.org/text/books/mali/manualhadith/manualhadith.pdf.*

------. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir.* Jakarta: Darul Kutubil Islamiyyah, 2006.

------. *Gerakan Ahmadiyyah.* Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002.

------. *Islam the Religion of Humanity.* USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1995. *http://aaiil.org/text/books/mali/islamreligionhumanity/islamreligionhumanity.pdf.*

------. *Muhammad and Christ* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1993). *http://aaiil.org/text/books/mali/m&c/muhammadchrist.pdf.*

------. *The Early Caliphate* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1983). *http://aaiil.org/text/books/mali/earlycaliphate/earlycaliphate.pdf.*

------. *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation and Commentary,* Seventh Edition. USA: AAII, 1991.

------. *The Living Thoughts of The Prophet Muhammad* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1992). *http://aaiil.org/text/books/mali/livingthoughtsprophetmuhammad/livingthoughtsprophetmuhammad.pdf.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

------. *The Prophet of Islam* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, t.th. *http://aaiil.org/text/books/mali/prophetislammuhammad/prophetislammuhammad.pdf.*

------. *The Religion of Islam*. USA: Ahmadiyah Anjuman Ish'at Islam Lahore inc, 1990.

------. *The Religion of Islam*. USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1990. *http://aaiil.org/text/books/mali/religionislam/religionofislam.pdf.*

------. *The Second Coming of Jesus*. New Delhi: A.P. Offset Printing Press, 2002.

------. *The Split in the Ahmadiyya Movement* (USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1994. *http://aaiil.org/text/books/mali/splitahmadiyyamovement/splitahmadiyyamovement.pdf.*

------. *The Split in The Ahmadiyya Movement.* USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore inc, 1994.

------. *The Holy Qur'ān.* Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.

------. *The Holy Qur'ān: Arabic Text, English Translation and Commentary, Sixth Edition.* Lahore: Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, 1973.

'Iyāzi, Muhammad Ali. *Al-Mufassirūn; Ḥayātuhum wa Manāhijuhum*. Mesir: Muassasah, t.th.

A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Jaya Murni, 1973.

A.K. Pringgodigdo. *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia.* Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950.

Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984.

Agama RI, Kementerian. *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*. Jakarta: PT. Suara Agung Jakarta, 2014.

Ahmad, Mirza Basyiruddin Mahmud. *The Truth About The Split.* Rabwah: Vakil al-Tabshir, 1965.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad, Nasir. *The Second Coming of Jesus.* United Kingdom: Maulana Tufail Memorial Literary Trust, 2002.

Ahmadiyah Sebuah Titik Yang di lupa, Tempo, Nomor 29, 21 September 1974. *http://ahmadiyah.org/ahmadiyah-sebuah-titik-yang-dilupa-2/.*

Alūsi (al), Sayyid Maḥmūd. *Rūh al-Ma'āni.* Beirūt: Ihyā at-Turāth al-'Arabī, t.th.

Amal, Taufik Adnan. *Sir Ahmad Khan Bapak Tafsir Modernis.* Jakarta: Teraju, 2004.

------. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an.* Yogyakarta: FkBA, 2001.

Anis, Ibrāhīm. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ.* Mesir: Majma' al-Lughah al'Arabiyah, 2004.

Anwar, Hamdani. "Telaah Kritis Terhadap Tafsīr Al-Mishbāḥ Karya M. Quraish shihab". *Mimbar Jurnal Agama dan Budaya,* Vol. XIX, No. 2, 2000.

Aswadi. *Konsep Syifā' Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mafātih al-Ghaib Karya Fakhruddīn al-Rāzi.* Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2013.

Ashūr, Muḥammad Ṭāhir ibn. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr,* Tunis: Dār al-Tūnisiyah, 1984.

Azra, Azyumardi. "Ulul 'Azmi", *Ensiklopedi Islam,* Vol. 3, ed. Abdul Aziz Dahlan, et al. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

------. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

------. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Firdaus bekerjasama dengan Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal, 2003.

Bleicher, Josep. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as method, Philoshopy and Critique.* London: Routledge and Kegand Paul, 1980.

Chittick, William C. *Hermeneutika Penafsiran Ibnu Araby.* Yogyakarta: Qalam, 2001.

Daswandi. *Implikasi Nāsikh dan Mansūkh Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsīr Al-Mishbāḥ Tentang Ayat Saif dan Damai.* Tanggerang: Young Progressive Muslim, 2017.

Dhahabi (al), Muhammad Husain. *At-Tafsīr wa Al-Mufassirūn.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzulhadi, Qosim Nursheha. "Al-Fārābī Dan Filsafat Kenabian". *Jurnal KALIMAH,* Vol. 12, No. 1, 2014.

Farmawi (al), 'Abd al-Hayy. *al-Bidāyah fī al-tafsīr al-Mauḍū'i.* Mesir: Matba'ah al-Haḍārah al-Islāmiyyah, 1977.

Fathi, M. Isa H Salam dan Rifqi Muhammad. *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Analisis Sitiran Pengarang Yang Disitir Disertasi Mahasiswa Tahun 2005-2018.* Jakarta : Fakultas Ushuludin, 2011.

Federspil, Howard. *Kajian al-Qur'an di Indonesia.* Bandung: Penerbit Mizan, 2006.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi.* Yogyakarta: LKiS, 2013.

Hamka. *Tafsir al-Azhār*: Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Heizer, Herman. "Tafsīr Al-Mishbāḥ, Lentera Bagi Umat Islam Indonesia." *Majalah Tsaqafah,* Vol. 1, No. 3, 2003.

Hidayat. Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina, 1996.

HM. Bachrun. *The Holy Qur'an* menjadi *Al-Qur'an Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia.* Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.

Isfahānī (al), Abu al-Qasim al-Husain al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, ed. Muhammad Sayyid Kailāni. Mesir: Musṭafā al-Halabi, t.th.

Iskandar, Nanang R. I. *Hasil Studi Banding Ahmadiyyah.* Jakarta: Darul Kutubil Islamiyyah, 2005.

Jurjāni, (al). *al-Ta'rifāt.* Mesir: Maktabah wa maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabi wa Aulādahu, 1936.

Kathīr, Ibn. *Tafsīr Al-Quran Al-Aẓīm.* Beirūt: Dār al-Jail, tt.

Khalimi. *Teologi Rasional Maulana Muhammad Ali.* Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Khalid (al), Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāh. *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī bayna al-Naẓarīyah wa al-Taṭbīq.* Yordania: Dār al-Nafā'is, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kirmāni (al). *Asrārut Tikrār fi al-Qur'ān* (al-Burhān fi-Tawjīhi Mutashābih Al-Qur'an lima fīhi minal-Hujjati wa al-Bayān). t.t,: t.p.,t.th.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Lane, Edward William. *Arabic English Lexicon.* London: Williams and Norgate, 1872.

Mājah, Ibn. *Sunan Ibnu Mājah*. Riyāḍ: Dār as-Salām, t.th.

Majid, Nurkholis. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusian, dan Kemodernan.* Jakarta: Paramadina, 1995.

Manẓūr, Ibn. *Lisān al-'Arab.* Beirūt: Dār al-Ṣadr, 1990.

Marāghi (al), Ahmad Musṭafā. *Tafsīr al-Marāghi.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1946.

Muhsin, Aminah Wadud. *Perempuan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1994.

Muhsin, Imam. *Tafsir Rasional Al-Zamakhshari: Telaah Tafsir Al-Kashshāf.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Munawar, Said Aqil Husin. *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Murtaḍa, Sayyid Muhammad. *Tāj al-'Arūs.* Kuwait: Maṭba'ah Hukūmah, 1965.

Mustaqim, Abdul. *Madhāhibut Tafsīr: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer,* Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.

Nadwi, Sayid Abul Hasan Ali. *Tikaman Ahmadiyah Terhadap Islam.* Jakarta: Penerbit Fadlindo, 2005.

Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UPI. 2002.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat.* Jakarta: Paramadina, 2002.

Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods.* Edinburg: Pearson, 2014.

Qaṭṭān (al), Mannā' Khalīl. *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān.* Kairo: Maktabah Wahbah, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rāzi (al), Fakhruddīn. *al-Tafsīr al-Kabīr au Mafātih al-Ghaib.* Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1990.

Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Raya, Ahmad Thib. *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an,* Jakarta: Penerbit Fikra, 2006.

Rūmī (al), Fahd 'Abd al-Raḥmān. *Baḥth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijih.* Riyāḍ: Maktabat al-Tawbah, 1416.

Russel, Bertnand. *Sejarah Filsafat Barat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ṣāliḥ, 'Abdul Qādir Muhammad. *Al-Tafsīr wa al- Mufassirūn fī al- 'Aṣr al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2003.

Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.

Sabt (al), Khālid ibn 'Uthmān. *Qawā'id al-Tafsīr,* tanpa kota: Dār ibn 'Affān, 1421.

Sahib, Masud Akhtar, Zafar I. Abdullah "Maulana Muhammad Ali – The Greatest of All", dalam *http://aaiil.org/text/biog/biog/mali.shtml*,

Saidi, Ridwan. *"Khazanah",* lampiran dari *Amanah,* No. 8, 11-12 Agustus 1989.

Saputro, Adfan Hari. *"Konsep Syura menurut Hamka dan M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsīr Al-Mishbāḥ".* Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.

Shaukāni (al), Muhammad bin Alī bin Muhammad. *Fatḥu al-Qadīr*. Lebanon: Dār al-Fikr, 1983.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish. *40 Hadits Qudsi Pilihan.* Jakarta: Lentera Hati, 2005.

------. *Logika Agama* .Jakarta: Lentera Hati, 2005.

------. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

------. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

------. *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 1998.

------. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.* Bandung: Mizan, 2014.

------. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil.* Jakarta: Lentera Hati, 2001.

------. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.

------. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.

------. *Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

------. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkan? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

------. *Tafsīr al Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2006.

------. *Untaian Permata Buat Anakku Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*. Bandung: Mizan, 1998.

------. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 2000.

------. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat*. Jakarta: Lentera Hati, 1999.

Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi.* Djakarta: Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi, 1964.

Subhan, Arief. "Tafsir yang Membumi". *Majalah Tsaqafah*. Vol. 1, No. 3, 2003.

Sulaiman, Firdaus bin. *"Tafsir Sufi: Kajian Analitikal Terhadap Kitab Tafsir al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd oleh Ibn 'Ajībah (1160-1224 H)".* Disertasi Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2016.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Titus, Harold H. *Persoalan-Persoalan Filsafat.* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Tufail, Syeikh Muhammad. *Al-Ahmadiyya.* London: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, t.th. *http://aaiil.org/text/books/others/sheikhmuhammadtufail/alahmadiyya/alahmadiyya.pdf,* diakses 4 Juli 2018.

Undlusi (al), Abī Ḥayyān. *Tafsīr Baḥr al-Muhīṭ.* Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

Wardani, Saifuddin dan. *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān Al-Mustafīd Karya 'Abd Rauf Singkel.* Yogyakarta: LKiS, 2017.

Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam.* Yogyakarta: Teras, 2014.

Yasir, S. Ali. *Pengantar Pembaharuan Dalam Islam.* Yogyakarta: PP. Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia/PIRI, 1981.

Zamakhsharī (al), Ibn 'Umar. *Al-Kashshāf*. Riyad: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Kausalitas: Hukum Alam atau Hukum Tuhan Membaca Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali.* Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018.

Zarqāni (al), Abd al-'Aẓīm. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qurān.* Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 1972.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia 1920-1942.* Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id